

**LAPORAN PENELITIAN**

**Fundamental**



**KONSEPTUALISASI BENTUK TARI MINANGKABAU DALAM KONTEKS  
NILAI ABS-SBK**

**Ketua : Afifah Asriati, S.Sn., M.A. (NIDN.0003016306)**

**Anggota : Dr. Ahmad Kosasih. (NIDN. 0023115707)**

**: Dra. Desfiarni, M. Hum. (NIDN. 0026126006 )**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**November 2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau Dalam Konteks Nilai ABS-SBK

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : AFIFAH ASRIATI S.Sn., M.A.  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
NIDN : 0003016306  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik  
Nomor HP : 081374232821  
Alamat surel (e-mail) : afifahsriati@yahoo.com

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr. AHMAD KOSASIH  
NIDN : 0023115707  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang

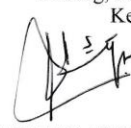
**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : Dra. DESFIARNI M.Hum.  
NIDN : 0026126006  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
Institusi Mitra (jika ada)  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 50.000.000,00

Mengetahui,  
Dekan FBS UNP



(Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum.)  
NIP/NIK 196103211986021001

Padang, 26 - 11 - 2015  
Ketua,



(AFIFAH ASRIATI S.Sn., M.A.)  
NIP/NIK 196301061986032002

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian UNP



(Dr. Alwen Bentri, M. Pd.)  
NIP/NIK 196107221986021002

## ABSTRAK

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep hipotetik tentang sebuah bentuk Tari Minangkabau yang bersumber pada nilai falsafah ABS-SBK. Jadi penelitian ini menargetkan sebuah temuan konseptualisasi bentuk tari Minangkabau yang bersumber pada nilai ABS-SBK yang akan dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi. Sedang luaran tambahan yang ditargetkan adalah lahirnya bahan ajar dan atau didapatkannya HKI. Untuk mencapai hal tersebut digunakan metode kualitatif. Kegiatan dimulai dengan menemukan kaidah-kaidah yang sesuai dengan nilai ABS-SBK pada elemen bentuk tari yaitu penari, gerak, kostum, melalui teknik pengumpul dokumentasi, observasi, wawancara dilanjutkan dengan FGD. Kemudian data di analisis dengan menggunakan teknik triangulasi dan member chek. Hasil penelitian menemukan bahwa kriteria tari Minangkabau yang sesuai ABS-SBK dari aspek penari, idealnya adalah laki-laki, aspek gerak, idealnya gerak pencak silat; sedangkan dari aspek busana sesuai dengan adat *salingka nagari*. Boleh perempuan dengan syarat menutup aurat dan tidak goyang pinggul Dengan demikian diharapkan dapat menjadi modal bagi pengembangan model tari yang sesuai dengan ABS-SBK yang dibutuhkan untuk masa depan.



## PENGANTAR

Kegiatan penelitian dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian internal dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik yang secara langsung dibiayai dengan dana Universitas Negeri Padang, BOPTN maupun dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerja sama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mendanai skema **Penelitian Fundamental** yang berjudul **Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau Dalam Konteks Nilai ABS-SBK** atas nama AFIFAH ASRIATI, S.Sn., M.A., dibiayai oleh DIPA Dirjen Dikti Kemendikbud sesuai dengan Surat Penugasan Hibah Skema Penelitian Fundamental melalui DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 023.04.1.673453/2015 tanggal 14 November 2014.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan hasil penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Ditjen Dikti Kemendikbud yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun 2015. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang baik dari Ditlitabmas, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga hal yang demikian akan lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2015  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
  
Dr. Alven Bentri, M.Pd.  
NIP. 19610722 198602 1 002



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.2. Tujuan Khusus .....	2
1.3. Urgensi (keutamaan) Penelitian .....	2
1.4. Temuan yang Ditargetkan .....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1. Bentuk Tari dan Nilai Budaya .....	4
2.2. Tari Minangkabau dan Nilai Budaya ABS-SBK .....	6
2.3. Studi Pendahuluan .....	8
2.4. Peta Jalan ( <i>Roadmap</i> ) Penelitian .....	11
BAB 3. METODE PENELITIAN .....	12
3.1 Jenis Penelitian .....	12
3.2 Bagan Alir Penelitian .....	12
3.3 Fishbone Diagram .....	14
3.5 Lokasi Penelitian .....	15
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	16
4.1. Konsep Tari Minangkabau dahulunya .....	15
4.2. Deskripsi Tari, Kriteria Penari, Gerak dan Busana .....	17
4.2.1. Tari Mulo Pado .....	26
4.2.2. Tari Piriang Di Ateh Kaco .....	27
4.2.3. Tari Pili Salapan .....	27
4.2.4. Tari Indang .....	28
4.2.5. Tari Sirompak .....	28
4.2.5. Tari Rantak Kudo .....	29
4.3. Pembahasan .....	30
4.3.1. Kriteria beentuk Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK .....	25
4.3.1.1. Kriteria Penari .....	30
4.3.1.2. Kriteria Gerak .....	31
4.3.1.3. Kriteria Busana .....	32
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	67

## **DAFTAR GAMBAR**



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>hal</b>
Lampiran 1. Gambar Kegiatan FGD.....	68
Lampiran 2. Pedoman FGD.....	69
Lampiran 3. Transkrip FGD.....	70

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang Masalah

Tari merupakan ekspresi budaya masyarakatnya. Dengan demikian, tari Minang pasti mengekspresikan nilai-nilai budaya Minang. Saat ini para *ninik mamak*, alim ulama dan *cadiak pandai* di Sumatera Barat sedang bergiat untuk mengembangkan pemikiran tentang falsafah *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah* (ABS-SBK) ini dalam semua lini kehidupan, namun bagaimanakah ujudnya? khusus dalam tari Minangkabau juga dipersoalkan? Apakah falsafah ini dapat dikonsepsikan pada tari Minang atau bagaimana? Mochtar Naim (Haluan, 22/11 2012) mempersoalkannya dengan ungkapan:

ABS-SBK menyebutnya gampang. Tapi melaksanakannya? waw, konsekwensinya bukan main beratnya. Kalau sekadar menyebut adat saja, tak masalah, dan tak ada yang akan ditakutkan. Tapi menyebut “syarak”? tunggu dulu! Besar dan berat tantangannya. Apalagi dengan mengatakan: “*Syarak dan basandi kitabullah*” Lalu, seluruhnya, apapun, berada di bawahnya.

Terkait ujud nilai ABS-SBK dalam tari Minangkabau, persoalannya terletak pada ketidaksinerjian antara unsur bentuk tari Minang itu sendiri dengan nilai ABS-SBK. Seperti pada unsur penari, dalam nilai adat Minang yang substantif penarinya adalah laki-laki. Ini sinerji dengan nilai ABS-SBK. Namun dalam perkembangannya, yang nampak sekarang justru yang dominan adalah perempuan daripada laki-laki. Begitupun bila dilihat pertunjukannya, perkembangan tari Minang sangat eksis. Tari Minang digunakan pada banyak kegiatan baik formal maupun informal, acara pemerintahan atau acara adat. Dalam berbagai bentuk tradisi, maupun kreasi. Ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun apakah perkembangan yang demikian telah sesuai atau bertentangan dengan nilai ABS-SBK? Karena hasil penelitian mengungkapkan bahwa kenyataannya perempuan tidak dilarang oleh kaum adat ataupun kaum

ulama (Fuji Astuti, 2004 dan Noni Sukmawati, 2006: 4). Meskipun temuan ini masih kontroversial, sebab ada yang berpendapat bahwa selamanya perempuan tidak boleh menari. Peneliti sebagai seorang akademisi merasa terpanggil untuk melakukan kajian secara substantif terkait dengan fenomena ini.

Berdasarkan fenomena tari Minangkabau dan polemik yang diungkapkan di atas, maka perlu kiranya dilakukan kajian yang mendalam dalam sebuah penelitian yang melibatkan konsep tari secara umum (elemen tari) dan konsep tari Minang secara khusus terutama nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau secara filosofis. Secara ringkas dapat dirumuskan bagaimana fenomena tersebut dalam sebuah integrasi unsur-unsur tari yang diwarnai oleh nilai-nilai falsafah ABS-SBK, yaitu bagaimana konsep tari Minangkabau yang sebenarnya dalam konteks nilai falsafah ABS-SBK? Konseptualisasi tari Minangkabau ini berguna untuk mensinerjikan antara unsur-unsur tari Minangkabau dengan nilai falsafah ABS-SBK tersebut. Sebab tari yang berkembang di Minangkabau selama ini, sebagaimana fenomena di atas, mungkin saja ada yang sejalan atau bertentangan atau di antara keduanya (sebagian bertentangan dan sebagian lagi sejalan) dengan nilai falsafah ABS-SBK. Di sinilah letak pentingnya secara mendasar penelitian ini dilakukan.

**Permasalahan penelitian:** Bagaimana konsep hipotetik tentang bentuk Tari Minangkabau dalam konteks nilai falsafah ABS-SBK?

### **1.1. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah melahirkan secara konseptual sebuah bentuk Tari Minangkabau dalam konteks nilai falsafah ABS-SBK.

### **1.2. Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Bila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka terkonsepkanlah sebuah bentuk tari Minangkabau yang bernilai ABS-SBK. Karena kondisi objektif tari Minang yang

ada saat ini, masih belum mencerminkan nilai-nilai ABS-SBK yang dianut secara filosofis oleh masyarakat Minangkabau. Bentuk tari Minang saat ini masih terindikasi sekularis, belum sejalan dengan nilai syarak, bahkan sangat bertentangan dengan nilai syarak itu sendiri, terutama tari yang bersumber dari nilai Hindu seperti tari Lukah Gilo (Desfiarni, 2004) yang mengekspresikan dan mengajak Syirik bila diukur dari nilai ABS-SBK. Hanya ada beberapa prototype saja yang sinerji dengan nilai-nilai Syarak, seperti tari Pasambahan yang memiliki nilai memuliakan tamu dengan gerak dan busana yang mencerminkan nilai Syarak (Afifah Asriati, 2012). Jadi di sinilah kontribusi penelitian ini dilakukan, yaitu ingin meletakkan nilai-nilai syarak (ABS-SBK) dalam struktur dan bentuk tari Minang yang beragam dari segi nilai yang diekspresikannya.

Hasil Penelitian ini juga bermanfaat bagi koreografer sebagai pedoman dalam penciptaan tari Minangkabau yang sesuai dengan jati diri nilai ABS-SBK. Karena koreografer tari Minang lebih cenderung menciptakan tarian yang kurang memperhatikan nilai-nilai yang mendasar dari budaya Minangkabau sebagai jati diri orang Minang. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi pula sebagai instrument pengembangan tari Minang yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

### **1.3. Temuan yang Ditargetkan**

Penelitian ini menargetkan luaran berupa kaidah-kaidah yang dapat dipedomani dalam membentuk tari Minangkabau yang bersumber pada nilai-nilai ABS-SBK. Kaidah yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang mendasar, yang bersumber dari nilai-nilai Islam bagi pembentukan elemen tari yang diciptakan. Jadi, ciptaan tari tersebut betul-betul melahirkan sebuah konfigurasi dan interaksi yang sesuai dengan nilai ABS-SBK. Kaidah-kaidah tersebut akhirnya dapat dipublikasikan sebagai luaran penelitian ini dalam bentuk, 1) Artikel jurnal nasional terakreditasi, dan atau 2) Bahan ajar dan 3) HKI.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Bentuk Tari dan Nilai Budaya**

Ahimsa Putra dalam Noni (2006: 9) menyatakan bahwa kajian kesenian secara antropologis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual memandang tari sebagai teks untuk dibaca, diberi makna, atau mendeskripsikan strukturnya, bukan menjelaskan sebab musababnya. Sedangkan kajian kontekstual bercirikan menelaah fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tari dari segi konteksnya. Artinya mengkaitkan antara bentuk tari dengan konteksnya, yaitu yang melatarbelakangi bentuk tari Minang dalam konteks nilai falsafah ABS-SBK.

Untuk itu, terlebih dahulu perlu diketahui unsur-unsur pembentuk tari secara umum. Soedarsono (1986:103-119) menyatakan bahwa untuk melihat bentuk tari, bisa dikaji berdasarkan unsur-unsur komposisi tari itu yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, pementasan, tata lampu dan penyusunan acara. Berdasarkan bentuk gerakannya, terdapat dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi gerak yang menggambarkan sesuatu sedangkan gerak murni tidak menggambarkan sesuatu hanya untuk mendapatkan gerak artistik saja. Desain lantai adalah garis dilantai yang dilalui penari atau garis yang dibuat oleh formasi kelompok. Desain atas adalah desain yang terdapat di atas lantai. Desain musik, setiap tari pasti diiringi oleh salah satu elemen musik yaitu nada, ritme dan melodi. Desain dramatik, ibarat sebuah cerita mempunyai pembukaan, klimaks dan penutup. Dinamika yaitu kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Komposisi kelompok, kalau tari tersebut melibatkan penari lebih dari 3 orang. Tema tari apakah dari kejadian sehari hari, pengalaman hidup, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama dan lain lain. Kostum, dilihat dari desain dan

warna simbolisnya. Rias, apakah ada rias tradisional atau tidak. Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung tetapi alat yang digunakan dalam menari. Tempat pertunjukan boleh saja di dalam ruangan atau di lapangan terbuka.

Sekaitan dengan makna kontekstual ini, Askew dan Royce (2004) berpendapat bahwa teori gaya tari dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu *pertama*, domain estetik-genestetik atau pendekatan keindahan gerak lahiriah koreografinya yang dikenal dengan gaya tekstual tari, dan *kedua* dapat pula dilihat dari fungsi ekspresif aktifitas keseharian dan nilai budaya yang disajikan tari tersebut, yang dipahami melalui pendekatan budaya yang terkenal dengan gaya kontekstual tari. Royce (terjemahan FX Widaryanto, 2007: 171) juga mengemukakan teori yang menyatakan bahwa gaya adalah “Seluruh ciri-ciri kompleks yang dipakai orang untuk menandai identitas mereka”, Royce membatasi gaya itu “tersusun dari simbol, bentuk dan orientasi nilai yang mendasarinya”.

Berdasarkan dua teori di atas, yaitu Askew dan Royce (2004) dan Royce (2007) dapat dipahami bahwa gaya tari kontekstual adalah teori yang menjelaskan sikap batin yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang memiliki bentuk nilai dan filosofi nilai yang mendasari gaya tari tersebut. Artinya filosofi komunitas pendukung tari itu menjadi nilai dasar orientasi yang mesti terefleksi dalam simbol-simbol dan bentuk nilai yang ditampilkan dalam pertunjukan tari, dan itu merupakan pemunculan sikap batin suatu komunitas. Ini didukung oleh Theresia (2003:251) dan Wayan Dibia (2006:27).

Selanjutnya Iyus Ruslana (2011: 256) menyatakan tari sebagai salah satu unsur dari kesenian perlu berkembang secara dinamis dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru yang sesuai dengan karakteristik budaya itu sendiri. Intinya adalah kreativitas.

Dalam penelitian ini tari Minang dilihat dari segi kontekstual sebagaimana teori di atas. Mengkaji bentuk tari Minang yang sesuai dengan nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam dasar falsafahnya yaitu *Adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK). Sebagaimana disebutkan di atas, kebudayaan yang di dalamnya termasuk tari tidak statis tapi dinamis, maka diperlukan kreativitas untuk pengembangan tari yang sesuai dengan zaman sekarang. Namun tetap berpijak pada karakter inti budaya masyarakatnya.

## **2.2. Tari Minangkabau dan Nilai Budaya ABS-SBK**

Seni adalah bidang kebudayaan dalam Islam, seperti juga sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Seni Islamlah yang terjalin dalam hubungan dengan kebudayaan Islam. Beda Seni Islam dan seni bukan-Islam, *pertama* adalah motif atau niatnya, sedangkan *ke dua* adalah nilai etika yang dikandungnya. Allah menghendaki salam bagi hambanya. Seni adalah suatu unsur untuk pembinaan salam itu. Orang berseni meujudkan kesenangan dalam kehidupan. Jadi seni Islam bukan seni untuk seni. Islam menghendaki berseni itu diniatkan karena Tuhan. Selanjutnya bahwa dengan meniatkan seni karena Tuhan, maka ia mengandung moral. Tuhan menyuruh kepada yang baik dan melarang kepada yang buruk. Islam menghendaki supaya berseni itu dijalankan dengan akhlak Islam (Sidi Gazalba, 1977: 53-54).

Seni sebagai fitrah manusia adalah halal, tetapi bahan yang dimasukkan ke dalamnya dapat saja haram. Kalau cara dan pelaksanaannya berlawanan dengan apa yang telah ditetapkan Rasul, bisa haram, seperti Islam melarang tarian yang dilakukan lelaki dan perempuan secara bersama. Lebih tegas Sidi Gazalba mengemukakan bahwa etika atau akhlak Islamlah yang menentukan apakah sesuatu unsur seni bernilai halal, makruh atau haram (Ibid, 79).

Toha Yahya Omar (1983: 57-58) menyimpulkan bahwa hukum seni musik, seni suara dan seni tari seperti berikut.

Hukum seni musik, seni suara, dan seni tari dalam Islam adalah *mubah (boleh), selama tidak disertai dengan hal-hal lain yang haram*. Dan apabila disertai dengan hal-hal yang haram, maka hukumnya menjadi haram pula. Begitu juga apabila disertai

dengan hal-hal yang baik dan diridhai Allah, maka hukumnya menjadi sunat, seperti untuk merayakan pesta perkawinan, hari raya, khitanan, menyambut orang yang datang, hari kemerdekaan dan lain-lain sebagainya ... Jadi haramnya seni musik, seni suara, dan seni tari itu adalah disebabkan *amrun 'aradhiyun la dzaitun* (disebabkan hal-hal lain, bukan karena zatnya sendiri).

Jacob Sumoharjo (2001:182) juga telah menyatakan bahwa para ulama Aceh telah menyimpulkan tentang hakekat kesenian yaitu:

Fungsi kesenian adalah 1) untuk kesenangan, 2) kesenian adalah mubah (dibolehkan dalam agama), kecuali kesenian yang merusak akhlak; 3) tarian, nyanyian, dan musik adalah sebahagian dari kesenian, mubah hukumnya, boleh disaksikan kecuali yang merusak; 4) pria dan wanita dalam hal ini sama dapat memanfaatkan kesenian; 5) pada waktu-waktu tertentu, hari raya, nikah, khitan, dan menyambut orang penting dan sebagainya, maka hukum mubahnya meningkat menjadi *mustahab (digemari)*; 6) *wallahu a'alam*.

*Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)* adalah nilai filosofi orang Minangkabau dan oleh Mochtar Naim (2004) menyebutnya sebagai jati diri orang Minangkabau. Persoalan filosofis orang Minang ini tidak lagi pada tataran konsep, prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam semua aspek kehidupan yang telah disempurnakan Islam itu, akan tetapi bagaimana nilai ABS-SBK itu diwujudkan-konkritkan oleh orang Minangkabau dalam aksi-aksi sosialnya. Menurut Mochtar Naim (2004: 50) persoalan ABS-SBK bukan persoalan sejarah lagi tetapi adalah persoalan maksimalisasi penggunaannya di dalam masyarakat Minang secara sistematis. Ia mengungkapkan sebagai berikut.

Langkah berikut kita sekarang adalah menjabarkan ajaran ABS-SBK itu secara sistematis dan terprogram ke dalam berbagai segi kehidupan. ABS-SBK bukan hanya filosofi hidup tetapi juga *suluah bendang* dan bintang pengarah bagi orang Minang dalam mengharungi kehidupan ini.

Ada empat hal yang dikemukakan oleh Mochtar Na'im di atas, sekaitan dengan penjabaran ABS-SBK ke depan yaitu (1) harus diambil langkah-langkah konkrit, (2) mengelaborasi nilai-nilai ABS-SBK dalam kehidupan sehari-hari, (3)



dilakukan secara sistematis, dan (4) harus diprogramkan dengan baik, tidak berkembang secara konvensional saja. Sebenarnya hal itu sudah dijadikan ikon pengembangan dan pembangunan di Sumatera Barat setelah reformasi, yang mencantumkan secara tegas ABS-SBK menjadi landasan filosofi untuk hidup bernegara (Perda Sumatera Barat No.9 tahun 2000 dan No.27 tahun 2007).

Khusus untuk perkembangan seni, termasuk tari tradisi Minang, ada baiknya pendapat Muchtar Na'im (2004) berikut dijadikan pedoman, bahwa;

Konsep adat ada yang absolut, relatif dan antara keduanya *Adat nan sabana adat* absolut, sementara *adat istiadat* dan *adat yang diadatkan* adalah pemanis diri (etika dan *estetika*) yang elok kalau dipakai tetapi disesuaikan dengan tempat dan kaedah Kitabullah Al Quran.

Jadi tari dalam persoalan estetika, sejatinya elok dipakai tapi disesuaikan dengan nilai ABS-SBK. Pada tataran ini tersirat bahwa mungkin seni tari kita masih mengandung nilai yang kontra dengan nilai Islam. Hal itu nampak dalam alasan fikiran Muchtar Na'im (2004) sebagai berikut.

Konsep filosofi ABS-SBK sesungguhnya adalah kristalisasi dari ajaran hukum alam yang berupa *sunnatullah*. ... persentuhan dengan Islam, adat yang merupakan kebiasaan yang terpola dan membudaya itu mau tak mau harus melalui proses pembersihan dari unsur-unsur syirik, khurafat dan bid'ah yang bertentangan dengan ketauhidan Islam. Karena dengan proses akhir dari sintesis adat dan syarak ditetapkan bahwa adat haruslah dengan syarak, maka rujukan pokok dari adat adalah syarak, sementara rujukan syarak adalah Kitabullah.

Jadi dari semua paparan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seni tari Minangkabau, sejatinya mesti sejalan, serasi, sesuai dan berbasiskan nilai-nilai ABS-SBK yang menjadi filosofi etnik Minang. Artinya nilai religius yang Islami mestilah terlihat dalam semua ekspresi tari Minang, setidaknya tidak mengekspresikan nilai yang kontra dengan nilai Islam.

### **2.3. Studi Pendahuluan**

Sebagai studi pendahuluan akan dijelaskan beberapa penelitian tentang tari yang sesuai dengan ABS-SBK yang telah dilakukan oleh orang lain dan peneliti sendiri.

Fuji Astuti (2004) dalam bukunya “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau”. Penelitiannya didasari oleh terjadinya peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia seni pertunjukan khususnya seni tari terutama di daerah perkotaan. Fuji menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan ini merupakan proses adaptasi sistem yang berasal dari luar kebudayaan lokal, dalam bentuk kelembagaan berlangsung secara intensif. Proses ini dipengaruhi oleh keberadaan pendidikan formal dan meningkatnya arus informasi melalui media televisi yang diakses masyarakat. Di sisi lain terjadinya pergeseran peran ayah yang menyebabkan lemahnya kontrol *mamak* terhadap *kemenakannya*. Hal inilah yang mendorong perempuan Minangkabau untuk terlibat dalam seni tari.

Noni Sukmawati (2006) dalam bukunya yang berjudul “Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau” mendeskripsikan proses keterlibatan perempuan Minangkabau dalam kehidupan seni pertunjukan *Bagurau*. Noni menyimpulkan bahwa gambaran ideal kebudayaan dan masyarakat Minangkabau matrilineal dengan falsafahnya ABS-SBK, ternyata telah banyak mengalami perubahan. Telah terjadi proses transformasi dari seni pertunjukan yang tertutup menjadi seni pertunjukan profesional. Telah terjadi kemunculan perempuan dalam seni pertunjukan yang dulunya didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini membuat pandangan yang beragam dari masyarakat, namun yang pasti tidak ada yang betul-betul menentang.

Dua penelitian di atas menjelaskan tentang peran perempuan dalam seni pertunjukan tari dan dendang. Keduanya menyatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial di masyarakat Minangkabau, dimana dahulu perempuan dilarang terlibat dengan kegiatan di luar rumah terutama yang berhubungan dengan seni pertunjukan, ternyata saat ini telah dibolehkan. Tidak ada pertentangan dari kaum adat maupun kaum agama. Dengan demikian kedua penelitian ini dapat dijadikan studi pendahuluan, bahwa jika dikaitkan dengan nilai ABS-SBK peran perempuan dalam seni pertunjukan, seandainya tidak ada yang menentang atau melarang berarti

dibolehkan. Kalau dibolehkan berarti tidak bertentangan dengan nilai ABS-SBK. Berarti perempuan dibolehkan sebagai pelaku seni pertunjukan khususnya tari.

Selanjutnya Afifah Asriati (2011) dengan judul Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi tentang Busana Adat dalam Tari dan Penyambutan Tamu). Hasil penelitian Afifah ini menyimpulkan bahwa semua koreografer mengakui bahwa mereka pernah menggunakan busana adat/busana penganten untuk busana tarinya, namun yang dipakai bukanlah busana adat atau busana penganten secara utuh, tapi dinodifikasi. Alasan koreografer maupun penata busana menggunakan busana adat pada busana penyambutan tamu dan tari adalah karena keindahan, mempertahankan busana tradisi, dan memperkenalkan daerah.

Dari penelitian Afifah di atas, telah dijelaskan bahwa busana yang sesuai digunakan pada tari adalah bukan busana penganten yang mempunyai nilai atau makna simbolis, tetapi..... Bila dihubungkan dengan nilai ABS-SBK, adalah busana memenuhi kriteria busana adat dan busana Islam.

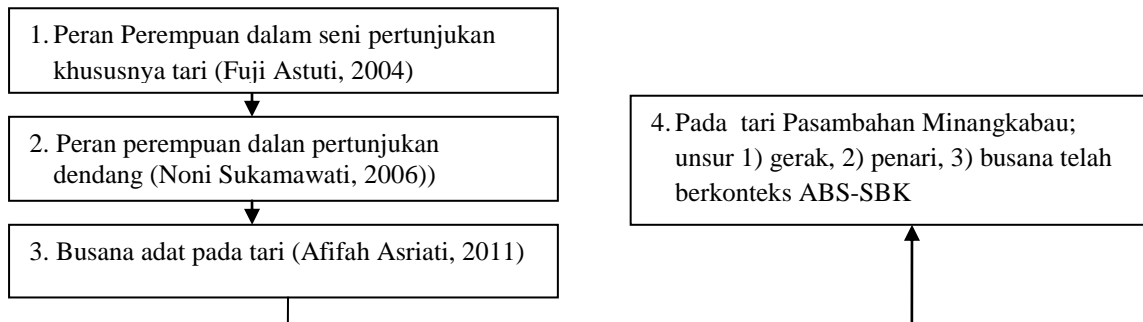
Selanjutnya Afifah Asriati (2012) juga telah meneliti “Pandangan Alim Ulama terhadap Tari Pasambahan dalam Konteks Nilai ABS-SBK di Kota Padang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendapat sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa menari itu adalah haram. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada kriteria-kriteria tari dinyatakan wajib atau sunat, mubah, makruh, dan haram. Kajian ini khusus meneliti tentang pandangan alim ulama terhadap tari Pasambahan yang saat ini sedang eksis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya alim ulama menyatakan bahwa pada tari Pasambahan sudah sesuai dengan kriteria tari dalam konteks ABS-SBK, baik dilihat dari aspek gerak, penari dan busana sudah memenuhi kriteria moralitas Islam dan uruf (adat Minang yaitu tatakrama atau etika orang Minang). Dari aspek gerak mereka memiliki pandangan yang sama, dimana gerak tari Pasambahan memenuhi kriteria sopan dan terhindar dari gerak mengundang syahwat. Sedangkan dilihat dari aspek penari ada dua pendapat, *pertama* hendaklah penarinya perempuan saja atau

laki- laki saja, *kedua* boleh bercampur tapi menjaga jarak. Terakhir dari aspek busana, sudah sesuai dengan kriteria menutup aurat, yaitu tidak sempit dan tidak jarang.

Penelitian Afifah di atas telah menjelaskan secara rinci kriteria apa saja pada penari, gerak dan busana tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK. Dengan demikian, empat penelitian di atas telah memadai untuk dijadikan studi pendahuluan dalam penelitian ini.

#### 2.4. Peta Jalan Penelitian (Roadmap)

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diungkapkan di atas, dapat dilihat peta penelitian ini seperti berikut:



### BAB 3 METODE PENELITIAN

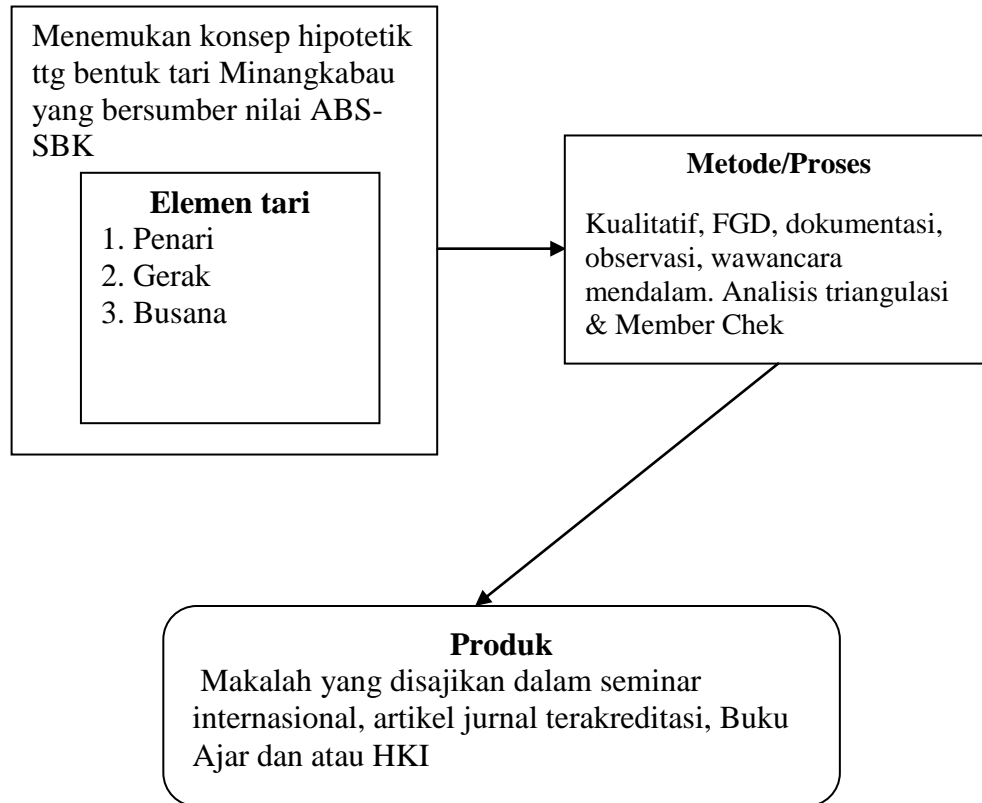
#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang konsep tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dengan teknik FGD, dokumentasi, observasi, wawancara, sehingga dapat ditemukan konsep tari Minangkabau berbasis ABS-SBK.

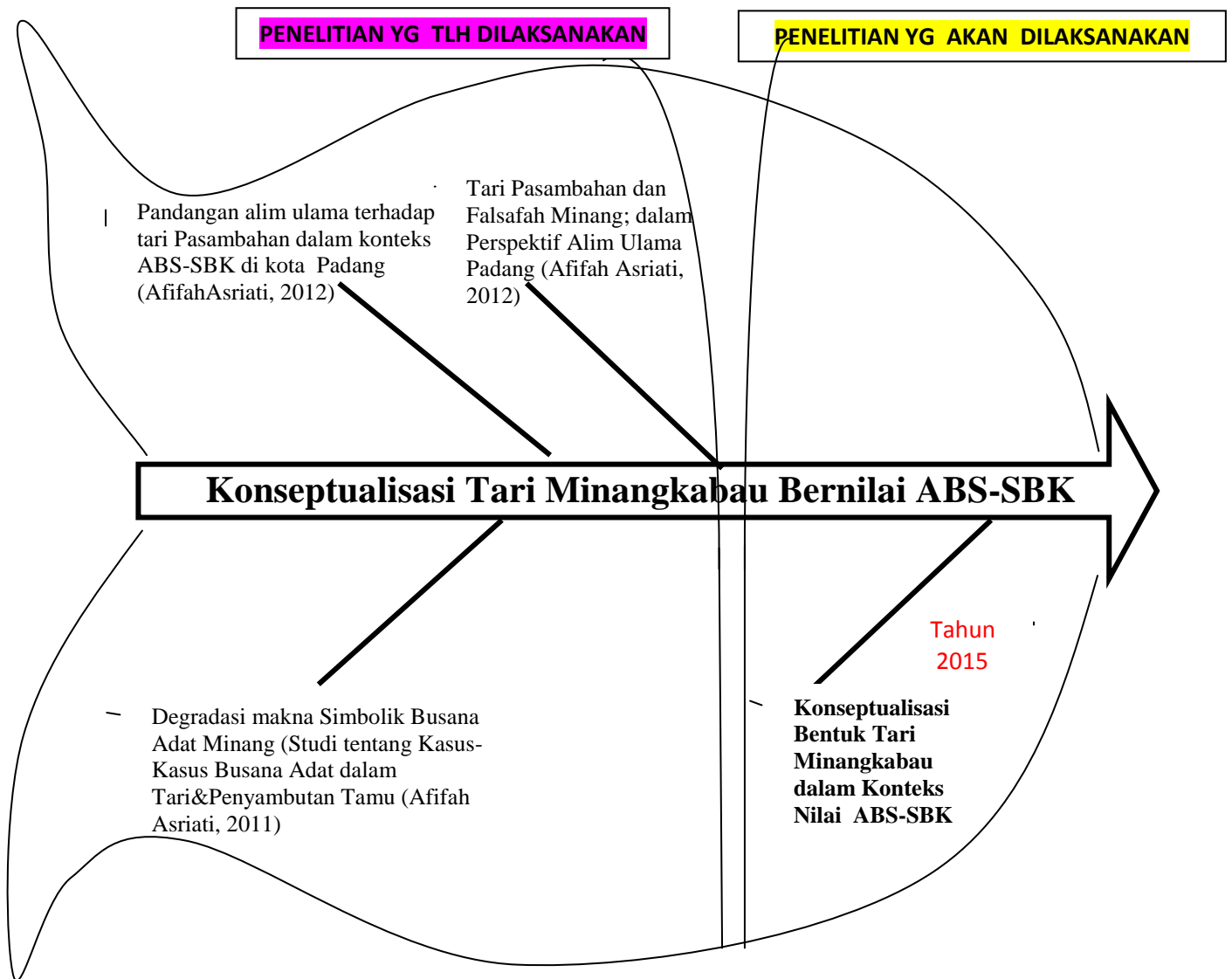
#### 3.2. Bagan Alir Penelitian (Tahap, Proses, Indikator Capaian, Luaran, dan Tempat Penelitian)

<b>Penelitian yang sudah dilaksanakan:</b>	<b>Yang diteliti:</b>	<b>Indikator Capaian:</b>	<b>Luaran Penelitian/Produk yang dihasilkan:</b>
1. Menemukan pandangan alim ulama tentang elemen penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK pada tari Pasambahan. 2. Menemukan pandangan alim ulama tentang elemen gerak yang sesuai dengan nilai ABS-SBK pada tari Pasambahan. 3. Menemukan pandangan alim ulama tentang elemen busana yang sesuai dengan nilai ABS-SBK pada tari Pasambahan.	1. Menemukan kaidah yang sesuai dengan nilai ABS-SBK pada elemen penari 2. Menemukan kaidah yang sesuai dengan nilai ABS-SBK pada elemen gerak 3. Menemukan kaidah yang sesuai dengan nilai ABS-SBK pada elemen Busana.	1. Ditemukannya kaidah tentang penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK 2. Ditemukannya kaidah tentang gerak yang sesuai dengan nilai ABS-SBK 3. Ditemukannya kaidah tentang busana yang sesuai dengan nilai ABS-SBK	1. Luaran Wajib: Makalah yang disajikan pada seminar Internasional, dan Artikel jurnal terakreditasi dengan judul “Konsep hipotetik tentang bentuk tari Minangkabau yang bersumber pada nilai ABS-SBK” 2. Luaran Tambahan: Buku Ajar dan /atau HKI

Adapun alir penelitian ini adalah sebagaimana rincian bagan berikut.



**Alir Penelitian (Fishbone Diagram)**



### **3.4. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang direncanakan adalah wilayah budaya Minangkabau yang mewakili daerah Luhak dan Rantau, yaitu nagari Padang Magek Luhak Tanah Datar, nagari Bayue Kabupaten Agam dan Taeh Luhak 50 kota. Sedangkan untuk daerah rantau adalah nagari Painan Selatan Kabupaten Pesisir Selatan, nagari Aie Bangih Kabupaten Pasaman Barat.



## Bab 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Berbicara Minangkabau tidak terlepas dari Sumatera Barat. Minangkabau merupakan wilayah budaya sedangkan Sumatera Barat merupakan wilayah administrasi. Dalam penelitian ini peneliti membatasi kajian tentang tari Minangkabau yang berada di wilayah Sumatera Barat. Secara budaya wilayah Minangkabau di Sumatera Barat terdiri dari daerah *darek* dan Pesisir. Dalam wilayah Minangkabau Sumatera Barat daerah *darek* terdiri dari kabupaten Tanah Datar, kabupaten Agam dan kabupaten Lima Puluh Kota, sedangkan daerah *pasisie* adalah Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman dan kabupaten Pesisir Selatan.

Secara tradisional Minangkabau tidak mengenal istilah tari dalam budayanya. Mereka hanya mengenal *pmainan* atau *pamenan* (permainan), sehingga yang dikenal adalah *baindang*, *basirompak*. Istilah *ba* di sini berarti bermain Indang dan bermain Sirompak. Dalam perkembangan selanjutnya barulah muncul istilah tari. Oleh karena sebuah permainan, maka tari di Minangkabau berfungsi sebagai hiburan semata. Kalau ditampilkan dalam sebuah upacara pun, hanya sebagai pelengkap atau pemeriah saja. Sebagaimana diungkapkan Sadewo (FGD, 16 Juni 2015) “*pamenan itu artinya pelengkap, indak mutlak. Kalau dikatakan mutlak, misalnya kini ko kito batagak gadang malewakan gala adaik pusako, nan wajib bagi niniak mamak tu pakai baju kebesaran*” (Pamenan itu artinya pelengkap, tidak mutlak. Kalau dikatakan mutlak, misalnya sekarang kita upacara kebesaran memperkenalkan gelar pusaka, yang wajib bagi ninik mamak adalah memakai baju kebesaran). Artinya walaupun tidak ada tari, tidak masalah, karena tanpa tari upacara tetap jalan sebagaimana mestinya.

#### **4.1.1. Deskripsi Tari**

Sebagaimana telah dijelaskan pada metode penelitian di atas untuk menemukan kajian peneliti tentang bagaimana konsep bentuk tari Minangkabau dalam konteks ABS-SBK, maka telah ditetapkan satu nagari dalam setiap kabupaten yang mewakili daerah *darek* dan *pasisie*. Untuk daerah *darek* peneliti mengambil sampel yaitu nagari Padang Magek mewakili kabupaten Tanah Datar, nagari Bayue mewakili kabupaten Agam dan nagari Taeh Baruah mewakili kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah *pasisie*, nagari Kuranji Hulu mewakili kabupaten Padang Pariaman, nagari Air Bangis mewakili kabupaten Pasaman Barat dan nagari Painan Selatan mewakili kabupaten Pesisir Selatan.

Agar lebih lengkapnya penelitian ini, maka alangkah baiknya kalau diuraikan terlebih dahulu deskripsi bentuk tari yang ada di masing-masing nagari tersebut.

##### **4.1.1.1. Tari *Mulo Pado* di nagari Padang Magek.**

Tari *Mulo Pado* terdapat di *nagari* Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Letaknya lebih kurang 10 km dari Batusangkar, lebih kurang 90 km dari Kota Padang.

Di *nagari* Padang Magek terdapat berbagai bentuk tari tradisional di antaranya adalah tari Lukah Gilo, tari *Piriang di Ateh Talue*, tari Piring *Balimbiang*, tari Batu *Barajuik*, dan tari *Mulo Pado*. Tari *Mulo Pado* merupakan tari tradisional yang paling populer di antara tari-tari yang ada di Padang Magek (Ikka Prameswari, 2011: 24).

Sebagaimana diketahui bahwa tari ini tidak hanya dikenal di nagari Padang Magek saja, tapi juga dikenal di luar nagari ini mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan sampai internasional. Di tingkat kabupaten pernah tampil pada acara Pekan Tari Rakyat di Batusangkar pada tahun 1979. Di tingkat Provinsi tari *Mulo Pado* menjadi salah satu materi pembelajaran di SMK 7 Padang (dahulu SMKI Padangpanjang) dan ISI Padangpanjang (dahulu ASKI Padangpanjang). Pernah menjadi juara pertama pada Pekan Budaya Sumatera Barat pada tahun 2004.

Sedangkan untuk tingkat internasional tari ini juga pernah tampil di negara Belanda pada tahun 1980.

Di nagari Padang Magek, tari ini digunakan dalam acara *Batagak Panggulu*, *Batagak* rumah, khitanan, turun mandi dan kegiatan lainnya.

Dalam perkembangannya sekarang, tari ini sudah mempunyai dua versi yaitu tradisi dan kreasi. Tari *Mulo Pado* yang tradisi ditarikan oleh laki-laki sedangkan yang kreasi ditarikan oleh perempuan. Namun yang paling sering digunakan pada acara-acara resmi pemerintahan adalah tari *Mulo Pado* yang telah dikreasikan.

*Mulo Pado* berasal dari kata *mulo* dan *pado*. *Mulo* berarti asal, sedangkan *Pado* berarti pada. Jadi *Mulo Pado* berarti “Pada Asal”. Tari ini menggambarkan tentang perjalanan nenek moyang orang Minangkabau dari puncak gunung Merapi turun mencari tempat pemukiman. Sebagaimana dikatakan A.S. Dt Majo Dirajo (FGD, 2 Juni 2015) “*urang dulu turun dari gunuang Marapi sampai ka Padang Magek, itu nan dijadikan tari. Kebanyakan tari ko dari silek*” (orang dulu turun dari gunung Merapi sampai ke Padang Magek, itu yang dijadikan tari. Kebanyakan tari ini dari silat). Selanjutnya menurut D. Dt Manti Kayo (FGD, 2 Juni 2015) bahwa “*tari Mulo Pado ko mancaritokan awal tajadinyo Minang ndak cuma Padang Magek*”(Tari *Mulo Pado* ini menceritakan awal terjadinya Minang, tidak cuma Padang Magek). Kemudian ditambahkan oleh Syafwardi. A. (FGD, 2 Juni 2015) setelah mendapat tempat pemukiman yang mereka anggap baik, akhirnya mereka bergembira ria sehingga muncul gerak bersenang-senang dengan memainkan selendang, sebagaimana kutipan berikut, “*nyo silek bana yang pembukaan tu silek, tu kalo iko bantuak bagadang ati nyo, lah dapek jalan ka padang magek tu bagadang ati jo mainan salendang*”. (sebenarnya yang pembukaan itu silat, tapi kalau yang dilihat di video seperti bergembira ria. Sudah dapat jalan ke Padang Magek itu lalu bergembira ria dengan permainan selendang).

Jadi, dapat dikatakan bahwa tari *Mulo Pado* ini menggambarkan perjalanan nenek moyang orang Minangkabau khususnya nenek moyang orang Padang Magek dalam perjalanan mereka mencari tempat pemukiman. Sebagaimana diceritakan dalam tambo Minangkabau bahwa nenek moyangnya turun dari gunung merapi kemudian turun mencari pemukiman. Setelah pemukiman ditemukan, maka digambarkanlah gerak gembira dengan menggunakan properti selendang.

### ***Penari***

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan FGD diketahui tari *Mulo Pado* di nagari Padang Magek adalah tari yang ditarikan oleh sepasang (2 orang). Pada awalnya, penari tari *Mulo Pado* adalah laki-laki. Geraknya bergaya silat yang sudah dimiliki oleh penari sebelum mereka menarikan *Mulo Pado* ini. Berdasarkan FGD di kantor Wali Nagari Padang Magek pada tanggal 2 Juni 2015 terungkap bahwa; “Awalnya tari ini (*Mulo Pado*) dilakukan oleh laki-laki saja karena gerakannya adalah gerak silat” (A.S. Dt. Majo Dirajo, FGD, 2 Juni 2015). Ditambahkan oleh Suhaili Anwar (wawancara, 2 Juni 2015) “*yang laki-laki ado, tapi tu lah lamo, jadi yang nampak kini tu padusi*” (yang laki-laki ada, tapi itu yang lama, jadi yang nampak sekarang adalah perempuan). Pernyataan ini dibenarkan oleh peserta FGD yang lain dan tidak ada seorangpun peserta yang membantah.

Dalam perkembangannya sekarang sudah ditarikan oleh perempuan saja secara berpasangan. Karena sudah beradaptasi dengan perubahan zaman, tadinya gerakannya bergaya silat, yang kemahiran silat ini hanya dimiliki oleh laki-laki yang pendekar dalam silat, telah berubah menjadi gerak yang bukan silat, dan gerak baru ini hanya cocok dengan gerak perempuan seperti yang disampaikan oleh A.S. Dt. Majo Dirajo (FGD, 2 Juni 2015) “Sedangkan dalam perkembangannya sekarang gerakannya tidak gerak pencak lagi, tapi gerak yang hanya cocok untuk perempuan saja”. Perubahan penari tersebut sangat drastis dan itupun disetujui saja oleh masyarakat. Sebagaimana dinyatakan pemuka adat A.S. Dt Majo Dirajo (FGD, 2 Juni 2015) “*buliah asalkan*

*mangandung ABS-SBK, asalkan ndak melanggar ABS-SBK*” (boleh asalkan mengandung ABS-SBK, asalkan tidak melanggar ABS-SBK. Kecuali yang agak enggan adalah ulama Padang Magek yang menyatakan bahwa

*kalau untuk itu ndak bisa ambo maagiah komentar sebab nyata fatwa tu kan ndak bisa. Kalo menurut agamanyo kan iyo, kini kan ado emansipasi. jadi baa ndak mancolok dari segi gerakannyo. Kalau tari dari segi pakaian banyak yang bertentangan, gerakan banyak nan barubah.*

(Kalau untuk itu tidak bisa saya memberi komentar sebab nyata fatwa itu kan tidak bisa. Kalau menurut agama kan iya. Sekarang kan ada emansipasi. Jadi bagaimana tidak menjolok dari segi gerakannya) (Suhaili Anwar, Wawancara, 2 Juni 2015).

Namun demikian, walaupun sebenarnya menurut syarak tidak bisa perempuan menari, namun karena emansipasi akhirnya tidak dipermasalahkan, sebagaimana Suhaili Anwar (wawancara, 2 Juni 2015) menyatakan bahwa “*ndak do do sampai kini. Itu kan tradisi awak, ndk do lo ulama menentang*” (tidak ada sampai sekarang. Itu kan tradisi kita. Tidak ada pula ulama yang menentang).

Jadi menurut Suhaili Anwar, beliau tidak bisa memberi komentar boleh atau tidak, sebab menurut fatwa agama memang tidak boleh. Namun karena sekarang sudah ada emansipasi, nggak apa-apa asalkan gerak nya tidak mencolok, dan juga karena selama ini tidak ada ulama yang menentang.

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh Suhaili Anwar (wawancara, 2 Juni 2015) bahwa “*walaupun laki-laki dan padusi (perempuan) yang manari (menari) kan itu tergantung pada gerak yang dibolehkan*”. Jadi menurut ulama Padang Magek, kalau penari perempuan dan laki-laki menari itu tergantung pada gerak yang dibolehkan. Ketika ditanya bagaimana kalau perempuan melakukan gerak silat, dijawab oleh Suhaili Anwar (Wawancara, 2 Juni 2015) “*nyo kan karano perubahan zaman, itu dulu kan tabu, untuk kalua se dipermasalahkan*” (ini kan karena perubahan zaman. itu dulu tabu, untuk keluar saja dipermasalahkan). Jadi zaman dahulunya perempuan tidak boleh menari atau tabu perempuan menari, bahkan keluar rumah saja menjadi

masalah bagi masyarakat, namun karena telah terjadi perubahan zaman, maka perempuan dibolehkan untuk menari. Namun yang idealnya menurut Suhaili Anwar (wawancara, 2 Juni 2015) “*kalau ideal nyo tu laki-laki, tapi kalau kini kan ndak ado Laki –laki yang nio manari lai, tapi kan susah mandapekkannyo lai*” (kalau idealnya itu laki-laki, tapi kalau sekarang kan tidak ada laki-laki yang mau menari lagi, tapi kan susah mendapatkannya lagi). Dari pernyataan ulama Padang Magek di atas dapat dinyatakan bahwa tari Mulo Pado idealnya ditarikan oleh laki-laki, dan boleh ditarikan oleh perempuan sejauh gerakannya tidak mencolok.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahami bahwa tari *Mulo Pado* di Padang Magek ini sebenarnya perlu juga ditata ulang lagi, sebaiknya atau yang idealnya adalah kembali saja pada penari yang aslinya, yaitu laki-laki, akan tetapi karena emansipasi maka perubahan tari ini diawasi saja supaya tidak menyolok dalam makna ukuran agama Islam. Artinya ditolerir penarinya perempuan asal saja tidak berlawanan dengan kriteria Islam.

Sedangkan apabila tari ini bercampur laki-laki dengan perempuan oleh A.S. Dt Majo Dirajo (FGD, 2 Juni 20115) dinyatakan bahwa “*ndak baa do, nan kini ko indak, yang bantuak dansa kan ndak ado, laki-laki parampuan kan ndak manyatu, asal jan kalua dari ABS-SBK. Asal ndak pamer pakaian*”(ndak apa-apa, yang sekarang kan tidak, yang seperti dansa kan tidak ada, laki-laki perempuan kan tidak menyatu, asalkan tidak keluar dari ABS-SBK, asal tidak pamer pakaian).

Jadi dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa penari *Mulo Pado* di Padang Magek adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki pada awalnya, akan tetapi karena perkembangan zaman laki-laki tidak bersedia lagi melakukannya, dan perempuan mengambil alih tari ini dengan merubah gerakannya yang sesuai dengan langkah-langkah perempuan, tidak lagi menggunakan gerak silat yang dilakukan oleh penari laki-laki sebelumnya. Namun perubahan tersebut ditolerir oleh masyarakat, baik oleh pemangku adat, pegiat tari nagari maupun ulama nagari sebagai hal yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

Jadi dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa penari *Mulo Pado* di Padang Magek adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki pada awalnya, akan tetapi karena perkembangan zaman laki-laki tidak bersedia lagi melakukannya, dan perempuan mengambil alih tari ini dengan merubah gerakannya yang sesuai dengan langkah-langkah perempuan, tidak lagi menggunakan gerak silat yang dilakukan oleh penari laki-laki sebelumnya. Namun perubahan tersebut ditolerir oleh masyarakat, baik oleh pemangku adat, pegiat tari nagari maupun ulama nagari sebagai hal yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

### ***Gerak***

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa di samping ada tari yang asli juga ada yang sudah dikreasikan. Pada tari *Mulo Pado* yang tradisi gerakannya berasal dari silat “ *Kebanyakan tari ko dari silat*” (Kebanyakan tari ini dari silat) kata A.S. Dt Majo Dirajo (FGD, 2 Juni 2015) seperti terlihat pada gambar berikut,



Gambar : Penari laki-laki sedang melakukan salah satu gerak tari *Mulo Pado*  
(Dokumentasi: Reproduksi dari Ikka Prameswari, 2011)

Terlihat pada gambar di atas penari laki-laki melakukan gerak dengan gaya silat. Sedangkan pada tari yang telah dikreasikan gerak pencaknya sudah berkurang atau mereka menyebut gerak menari.



Gambar : Penari perempuan melakukan salah satu gerak tari *Mulo Pado* (Dokumentasi: Reproduksi dari Ikka Prameswari, 2011)

Peserta FGD menyatakan bahwa tari *Mulo Pado* yang ditarikan oleh penari perempuan di atas sudah bercampur geraknya tradisi dan kreasi, sebagaimana terungkap dari FGD berikut, “*kalau tari ko lah bacampua, jadi laki-laki ndak bisa manari, kalo tari ko langkahnyo langkah tari padusi, tapi kalau silek lai bisa nan laki-laki*” (kalau tari ini sudah bercampur, jadi laki-laki tidak bisa menari, kalau tari langkahnya tari perempuan, tapi kalau silat bisa dilakukan laki-laki) (FGD, A.S. Dt Maji Dirajo, 2 Juni 2015). Maksudnya di sini tari *Mulo Pado* yang ditampilkan waktu FGD itu sudah bercampur geraknya gerak yang asli dengan kreasi. Jadi, karena sudah bercampur, gerak itu mereka sebut langkah perempuan, karena gerak yang dilakukan sudah seperti orang menari dan gerak seperti itu tidak cocok dilakukan oleh laki-laki. Gerak itu hanya cocok untuk perempuan, sedangkan yang cocok untuk laki-laki adalah gerak silat. Senada dengan peserta FGD yang lain yang menyatakan bahwa yang ditampilkan itu adalah tari *Mulo Pado* yang telah dikreasikan. “*kalau video nan ditampikan tu kreasi, pembukaannyo tradisi, tapi keseluruhannyo kreasi*”



(kalau video yang ditampilkan itu adalah kreasi, pembukaannya tradisi tapi secara keseluruhan sudah kreasi) (FGD, Syafwardi, 2 Juni 2015). Artinya hanya pada pembukaan saja yang bisa dikategorikan gerak tradisi yang lainnya sudah dikreasikan. Jadi secara umum tari *Mulo Pado* yang ditarikan oleh perempuan adalah tari yang sudah dikreasikan. Syafwardi menambahkan bahwa pada permulaan tari ini gerakannya adalah gerak silat, kemudian melakukan gerak gembira sesuai dengan alur dari tari ini bahwa mereka berbesar hati setelah menemukan daerah Padang Magek sebagai tempat pemukiman baru. Geraknya didukung dengan menggunakan properti selendang. “ *nyo silek bana yang pembukaan tu silek, tu kalo iko bantuak bagadang ati nyo, lah dapek jalan ka Padang Magek tu bagadang ati jo mainan salendang.* (Ini maksudnya yang ada di video) seperti berbesar hati gerakannya, sudah dapat jalan ke Padang Magek kemudian berbesar hati dengan memainkan selendang).

Selain itu ada aturan khusus untuk gerak tari ini, dimana di permulaan tari harus ada gerak pasambahan, sebagai simbol permohonan maaf pada Allah dan manusia, sebagaimana diungkapkan A.S. Dt Majo Dirajo (FGD, 2 Juni 2015) “*tu waktu pembukaan tu nyo langkah ampek mohon ka bumi ka langik maminta maaf*” (Waktu pembukaan itu ada gerak langkah empat mohon ke bumi dan ke langit memninta maaf).

Berdasarkan hasil FGD di atas, dapat dikatakan bahwa dilihat dari aspek gerak, gerak tari *Mulo Pado* mempunyai dua versi yaitu yang asli dan kreasi. Gerak asli tari *Mulo Pado* bentuk gerakannya merupakan gerak silat dengan menyerang dan menangkis, sedangkan tari yang telah dikreasikan gerak pencaknya hanya pada permulaan saja, namun gerakan selanjutnya tidak gerak pencak lagi, mereka menyebutnya dengan menari. Kalau gerakannya seperti menari hanya cocok untuk perempuan, sedangkan yang cocok untuk laki-laki adalah gerak pencak silat.

### ***Busana***

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan FGD, maka busana yang dipakai penari *Mulo Pado* yang laki-laki adalah “*pakai deta pucuk rabuang, sarawanyo guntiang Aceh tinggi*” (memakai destar pucuk rebung, celananya gunting Aceh tinggi) (A.S. Dt Majo Dirajo, FGD, 2 Juni 2015). Untuk lengkapnya busana laki-laki pada tari *Mulo Pado* terdiri dari: a) Celana gunting Aceh tinggi warna hitam, b) Baju longgar atau gunting teluk belanga warna hitam, c) Destar pucuk rabuang (pucuk rebung), d) Sesamping, dan e) Ikat pinggang.



Gambar : Busana penari laki-laki

(Dokumentasi: Reproduksi dari Ikka Prameswari, 2011)

Sebagaimana telah dijelaskan pada penari di atas, bahwa dalam perkembangan sekarang tari *Mulo Pado* telah ditarikan oleh perempuan. Apabila penarinya

perempuan, maka busana yang dipakai adalah pakaian adat Padang Magek sebagaimana diungkapkan Syafwardi. A. (FGD, 2 Juni 2015) bahwa “*tari Mulo Pado harus mamakai baju Padang Magek. Ndak buliah padusi mamakai sarawa. Kalau ado kami tegur. Tari Mulo Pado ko harus mamakai baju Padang Magek, kalo untuk tari kami ndak mamakai baju basiba do buk*” (tari Mulo Pado harus memakai baju Padang Magek. Tidak boleh perempuan memakai celana. Kalau ada kami tegur. Tari *Mulo Pado* ini harus memakai baju Padang Magek, kalau untuk tari kami tidak memakai baju basiba). Maksudnya untuk penari perempuan busana yang digunakan adalah busana adat Padang Magek, bukan baju bersiba dan tidak boleh memakai celana. Hal ini karena baju Padang magek itu mempunyai makna,

*kalau patuang tu kan manutup aurat. punyo arti tu buk. Salendang merah panjang pakai jambua –jambua itu untuak pandukuang anak kamanakan, mangabek aka budi. Kapalonyo (tangkuluak) babuhua sintak. Ba kok warnanyo hitam, hitam tu tahan tapo indak kuniang dek kunyik, pucuak rabuang...*

(kalau patuang ko kan menutup aurat dan punya arti. Selendang merah panjang yang berjambul itu untuk pendukung anak kemenakan, mengikat akal budi. Kepalanya pakai tengkuluk berbuhul sentak. Bagaimana kok warnanya hitam. Hitam itu tahan banting, tidak kuning karena kunyit ....).

Untuk lebih lengkapnya busana untuk penari perempuan terdiri dari: a) Rok (beludru hitam), b) Baju (beludru hitam guntieng pendek), c) Tengkuluk (yang terdiri dari kain sarung untuk shalat dan telekung berenda), d) Selempang (tenun balapak pada ujung kain diberi jambur), e) Kalung (pinyaram, kaluang melati, anting (subang talepon)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar busana adat Padang Magek berikut:



Gambar : Busana adat nagari Padang Magek  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 2 Juni 2015)

Berdasarkan hasil FGD di atas dapat dipahami bahwa busana yang sesuai dengan kriteria ABS-SBK bagi penari laki-laki adalah busana seperti pakaian silat yaitu celana gunting Aceh, baju longgar gunting teluk belanga warna hitam, sesamping dari kain sarung dan destar pucuk rebung, sedangkan untuk busana perempuan adalah busana adat Padang Magek yaitu baju, rok, salempang, tutup kepala (tengkuluk) yang terdiri dari gabungan mukena dan sarung shalat. Tidak memakai baju bersiba dan tidak boleh memakai celana.

##### **5. Tari *Piriang di Ateh Kaco* di nagari Bayue**

Tari *Piriang di Ateh Kaco* terdapat di nagari Bayue kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Secara kultural nagari Bayue merupakan salah satu nagari yang terletak di Luhak Nan Tuo yaitu Luhak Agam. Nagari Baayue membentang dari

utara sampai selatan lingkaran danau Maninjau dan sampai daerah perbukitan Dalto. Letaknya 200 km dari kota Padang, 27 kilometer dari Lubuk Basung.

Kesenian yang terdapat di nagari Bayue adalah *tari Piriang di ateh kaco*, *Dabuih* (debus), saluang, gandang tambur dan silat.

Sama halnya dengan FGD di Padang Magek, pada awal FGD peneliti terlebih dahulu menampilkan video tari *Piriang di Ateh Kaco* yang telah ditarikan oleh perempuan.

Tari *Piriang di Ateh Kaco* menceritakan tentang kegiatan masyarakat dalam bertani dan bercocok tanam. Tari ini ditampilkan pada acara perayaan yang diadakan di nagari Bayua. "Ado nyo tari Piriang ko karano ado perayaan. Perayaan tu bisa perayaan alek nagari, ado tamu atau pesta" (Adanya tari Piring ini karena ada perayaan. Perayaan itu bisa perayaan helat nagari, ada tamu atau pesta) (Y.E. Imam Panjang (FGD, 31 Mei 20115).

*"Pokoknyo ado keramaian. Jadi untuk mengisi kevakuman wakatu diadakan lah hiburan. Secara konseptual, nan sarupo ko di zaman nabi juo alah. Pertama malah nabi pernah. Ambo menemukan hadist nabi sairiang jo siti Aisyah pai baralek, ndak mambawo rabana kalian? Bantuak tu kalimatnyo dalam bahaso awak. Artinyo di walimah tertentu dimaso nabi pakai rabana, pakai gandang. Jadi ambo temukan hadisnyo tu, jadi di sinankan kalo ado walimah atau keramaian kan buliah bagandang, buliah dihibur. Cuma kan padusi samo padusi laki –laki samo laki-laki. Di saat nabi sampai di Madinah nyo juo disambuik jo rabano. Jadi tambur tu melagukan solawat badru 'alayna. Jadi itulah di urang tuo-tuo kami di Bayua, kalau lah ado keramaian–keramaian sarupo tu, daripado mamauang –manuang manunggu acara inti atau prosesi adat tertentu diisi lah jo hiburan"*

(Pokoknya ada keramaian. Jadi untuk mengisi kevakuman waktu diadakanlah hiburan. Secara konseptual, yang seperti ini di zaman nabi juga sudah ada. Pertama malahan nabi pernah. Saya menemukan hadist nabi seiring dengan siti Aisyah pergi pesta. Tidak membawa rebana kalian? Seperti itu kalimatnya dalam bahasa kita. Artinya di walimah

tertentu di masa nabi memakai rebana, memakai gendang. Jadi saya temukan hadisnya itu, jadi di situ kan kalau ada walimah atau keramaian kan boleh bermain gendang boleh dihibur. Cuma kan perempuan sama perempuan laki-laki sama laki-laki. Disaat nabi sampai di Madinah, dia juga disambut dengan rebana. Jadi tambur itu melagukan solawat badru 'alaina. Jadi itulah bagi orang tua-tua kami di Bayua. Kalau sudah ada keramaian-keramaian seperti itu, daripada bermenung menunggu acara inti atau prosesi adat tertentu diisilahkan dengan hiburan)

Dari ungkapan di atas jelaslah bahwa tari ini ditampilkan apabila ada keramaian dalam bentuk perhelatan nagari, menyambut tamu dan pesta perkawinan. Tari ini ditampilkan sebagai hiburan menjelang acara pokok dilaksanakan.

Bila dilihat dari tata cara pertunjukannya, sebelum tari ini ditampilkan, terlebih dahulu para penari melakukan doa di rumah ketua sasaran sebagai pagar diri agar terhindar dari niat buruk penonton. Botol bir yang sudah dipecahkan juga telah diberi mantra oleh ketua sasaran yang dalam keadaan berwudhu. Selanjutnya penari naik ke atas pentas dengan melakukan gerak menginjak kaca selanjutnya gerak silat tuo, setelah itu gerak kegiatan bercocok tanam seperti *turun ka sawah, batanam padi, manyabik padi, basiang, maangin, mancangkua, mairiak, dan mambaok pulang*. Setelah itu 2 orang penari laki-laki melakukan gerak berguling di atas pecahan kaca.



Gambar : Terlihat penari sedang berguling di atas pecahan kaca  
(Dokumentasi: Reproduksi dari Yuni Safitri Nasution, 2013)



Gambar : Penari perempuan sedang melakukan salah satu gerak tari *Piriang Di Ateh Kaco* dengan busana silat dan tidak menutup aurat.  
(Dokumentasi: Reproduksi dari Yuni Safitri Nasution, 2013)

Jadi, tari ini tidak ditampilkan langsung di tempat pertunjukannya, namun ada tataranya sebelum ditampilkan. Dimana sebelum tari ini ditampilkan terlebih

dahulu penari dan properti yang akan digunakan dalam pertunjukan tari terlebih dahulu dibacakan mantra oleh ketua sasaran atau ketua tarinya diluar tempat pertunjukan. Setelah pembacaan mantra selesai barulah tari ini boleh dipertunjukkan. Dalam pertunjukannya kalau penarinya perempuan, maka pada gerak atraksi berguling di atas pecahan kaca atau atraksi lainnya tetap dilakukan oleh laki-laki. Jadi gerak perempuan hanya melakukan gerak aktivitas bertani di sawah yaitu mulai dari gerak mencangkul sampai panen dan dibawa pulang ke rumah.

#### **a. Penari**

Penari yang menarikan tari *Piring di Ateh Kaco* pada awalnya dilakukan oleh laki-laki saja, namun dalam perkembangan sekarang juga dilakukan oleh perempuan. Dengan adanya perempuan menarikan tari ini, maka kaum adat dan agama memberi batasan. Dimana batasannya kalau perempuan menari hendaklah menjaga kehormatan yaitu dengan menutup aurat. Sebagaimana diungkapkan Dj. B. Dt Pamuncak (FGD, 31 Mei 2015) bahwa “*Padusi manari ko, pakaiannyo manjago kehormatan. Ndak baa padusi laki- laki manari tapi manjago aurat*”(perempuan menari ini, pakaiannya menjaga kehormatan. Tidak apa perempuan laki-laki menari tapi menjaga aurat).

Dari pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa pada tari *Piriang di Ateh Kaco* perempuan boleh menari, tapi dengan syarat harus menjaga aurat. Karena dengan menjaga aurat juga menjaga kehormatan sebagai perempuan.

Sedangkan kalau bercampur penari laki dengan penari perempuan , nampaknya belum diterima, karena menurut mereka ini adalah masalah baru. Sebagaimana Dj. B. Dt Pamuncak (FGD, 31 Mei 2015) mengatakan “*ko kan masalah baru laki-laki padusi ko manari basamo, buliah ndak? Iko paralu dikaji bana*” (Ini kan masalah baru, laki-laki perempuan menari bersama, boleh tidak? ini perlu dikaji benar). Dengan demikian, adanya fenomena sekarang yang mana laki-laki menari bersama dengan perempuan perlu dikaji lagi, karena ini tidak pernah terjadi pada zaman nabi. Untuk itu para ulama ini belum bisa memberikan jawaban pasti yang jelas perlu kajian mendalam.



Namun idealnya menurut mereka kembalikan perempuan Minang seperti dulu “*Kembalikan puti Minang ka puti Minang dahulunyo*” (kembalikan puti Minang ke puti Minang dahulunya) (Dj. B. Dt Pamuncak, FGD, 31 Mei 2015). Ditambahkan oleh Dj. B. Dt Pamuncak bahwa adat Minang perlu direvitalisasi,

*Nyo ambo kalau dalam sebuah nagari revitalisasinyo, aktifkan surau, sasaran, sudah tu nan adaik pusako usang. Kini pak kami nan kuno- kuno ko nan tertarik nyo pak. Tari Piriang ko kan ado lo kekompakan dulu ka turun ka sawah ko, urang kompak sahinggo digambarkan. Ambo raso revitalisasinyo kembali ke pilar-pilar adat.*

(Kata saya, kalau dalam sebuah nagari hanya revitalisasi, aktifkan surau, sasaran, setelah itu yang adat pusaka lama. Sekarang kami yang kuno-kuno ini yang tertarik. Tari Piring ini adalah kekompakan dulu turun ke sawah, masyarakat kompak sehingga digambarkan. Saya rasa revitalisasinya kembali ke pilar-pilar adat).

Berdasarkan hasil FGD di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dilihat dari aspek penari menurut pandangan kaum adat dan ulama nagari Bayua dahulu tari Piring ditarikan oleh laki-laki, namun dalam perkembangannya sekarang telah ditarikan juga oleh perempuan. Dengan fenomena ini, maka bila dihubungkan dengan ABS-SBK peserta FGD memberi kriteria kalau perempuan mau menari dibolehkan, tapi dengan syarat menutup aurat dan menjaga kehormatan sebagai perempuan. Sedangkan apabila dilakukan bercampur laki-laki dan perempuan, peserta FGD menyatakan kalau mengenai penari yang bercampur perlu dikaji lagi secara mendalam, karena ini tidak ada pada zaman nabi. Namun idealnya menurut mereka kembalikan perempuan kepada fitrahnya sebagai perempuan Minang.

#### **b. Gerak**

Gerak pada tari *Piriang Di Ateh Kaco* menggambarkan tentang aktivitas sehari-hari masyarakat nagari Bayua. Hal ini terungkap dari FGD berikut. Dj. B. Dt Pamuncak “*pokoknyo aktivitas sehari-hari diterjemahkan dalam bentuk gerak, sarupo ombak ado lo model tari nyo, angin ado lo model tarinyo.*” (pokoknya aktivitas sehari-hari diterjemahkan dalam bentuk gerak, seperti ombak ada pula model tarinya, angin ada pula model tarinya). Selanjutnya dikatakan bahwa tari

*Piriang Di Ateh Kaco* mengisahkan tentang aktivitas bertani di sawah, “*itu kisahnyo lai. Kisah tari nyo. Kalau kisah tari tu banyak macamnyo buk. Ado yang turun dari sawah, ado yang mulo mancangkua sampai akhirnyo nanti ado nan panen mambawo padi pulang buk*” (itu kisahnya ada. Kisah tarinya. Kalau kisah tari itu banyak macamnya buk. Ada yang turun dari sawah, ada yang pertama mancangkul sampai akhirnyo nanti ada yang panen membawa padi pulang buk) (Dj. B. Dt Pamuncak, 31 Mei 2015). Jadi, berdasarkan FGD di atas jelaslah bahwa gerak tari *Piriang Di Ateh Kaco* menggambarkan tentang aktivitas di sawah mulai dari mencangkul sampai panen dan dibawa pulang ke rumah.

Bila dilihat dari bentuk geraknya menurut Dj. B. Dt Pamuncak (FGD, 31 Mei 2015) “*Dan jadikan budaya tari ko untuk kembali ke budaya lamo, ndak nampak goyang pinggul ko pak. Ambo mohon, hal-hal yang tadi babaliak lah ka nan lamo*” (Dan jadikan budaya tari ini untuk kembali ke budaya lama, tidak tampak goyang pinggul ini pak. Saya mohon, hal-hal yang tadi kembali kepada yang lama). “*Dikemaslah tari tu jan malenggak-lenggok*” (Dikemaslah tari itu jangan melenggak-lenggok). Jadi, menurut mereka tari Minang sebaiknya kembali ke budaya lama tidak ada gerakan yang goyang pinggul, tidak ada yang meelenggang lenggok. Bahkan mereka bermohon agar masalah ini dapat dipertimbangkan.

Selain gerak aktivitas bertani di sawah, tari *Piriang Di Ateh Kaco* juga mempertunjukkan gerak menginjak kaca, berguling di atas kaca dan atraksi lainnya. Mengenai hal ini para perta FGD diantaranya Y.E. Imam Panjang (FGD, 31 Mei 2015) menyatakan bahwa,

*“Kalau nyo sihir jaleh ndak buliah. Tapi kalau kekuatan ma’rifat jo doa buliah. Kan nyo samo-samo balaku kaduonyo. Dulu ado dabuih bakulipah namonyo tari laki-laki badabuih. Iyo mirip tari Piriang juo lah. Beko musiknyo lah asik adolah nan bisa atau beberapa orang yang bisa tapi ado yang pawangnyo, pawang nyo itu kulipahnyo. Itu duo macamnyo kulipah tu. Ado kulipah tu yang sihir minta nyo hak basi katapuang basi tu. Tapi ado lo kulipahnyo yang ciek lai nan urang tarikat ahli tarikat. Kekuatan ma’rifatnyo, kekuatan doanyo bermunajat kapado Allah. Akhirnyo anak buahnyo ko ndak dimakan*

*basi. Jadi bisa duo pak, bisa sihir tapi bisa juo berkat kekuatan doa jo zikir.*

(Kalau dia sihir jelas tidak boleh. Tapi kalau kekuatan ma'rifat dengan doa boleh. Kan sama-sama berlaku keduanya. Dulu ada debus ber *kulipah* namanya tari laki-laki berdebus. Mirip juga dengan Piring. Nanti musiknya asik ada yang bisa atau beberapa yang bisa tapi ada pawangnya, pawangnya nya itu *kulipah* nya. Itu dua macamnya *kulipah* itu. Ada *kulipah* itu yang sihir mintanya hak besi *katapuang basi* itu. Tapi ada pula *kulipah* nya yang satu lagi yang orang tarekat ahli tarekat. Kekuatan ma'rifatnya kekuatan doanya bermunajat kepada Allah. Akhirnya anah buahnya ini tidak dimakan besi. Jadi bisa dua bisa sihir tapi bisa juga berkat kekuatan doa dan zikir).

Jadi, artinya di dalam tari ini ada gerak-gerak yang tidak mungkin dilakukan oleh orang normal, tapi itu bisa dilakukan. Menurut mereka ini adalah karena pengaruh sihir dan pengaruh zikir. Ulama nagari Bayua tidak menerima pengaruh sihir, sementara keduanya ada di nagari ini.

*Jadi tari piriang nan diateh kaco tu jo sarupo tu, caliak sia komandannyo. apo kulipahnyo ko urang surau atau urang lapau? Kalau nyo indak urang surau. Jadi tergantung buk . namun konsep nyo ciek yaitu memberi hiburan kepada masyarakat dikeramaian dan kemudian bisa juga ajang kebolehan.*

(Jadi tari *Piriang di Ateh Kaco* itu juga seperti itu, lihat siapa komandannya. Apakah *kulipah*nya ini orang surau atau orang *lapau* (warung)? Kalau dia tidak orang *surau*. Jadi tergantung buk. Namun konsepnya satu yaitu memberi hiburan kepada masyarakat di keramaian dan kemudian bisa juga ajang kebolehan).

Peserta FGD menyatakan bahwa untuk menentukan apakah gerak itu pengaruh sihir atau pengaruh zikir, maka dilihat dulu siapa komandannya. Kalau komandannya orang *surau*, maka berarti melalui zikir, namun bila orang *lapau*, maka itu berarti melalui sihir. Senada dengan Y.E. Imam Panjang di atas, Dj. B. Dt Pamuncak (FGD, 31 Mei 2015) juga menyatakan bahwa

*“Ambo jujur sajo, kalau secara izin Allah, memang apo yang disabuikkan oleh angku Imam Panjang tadi, tetapi kini yang tampil mungkinkah masih ada itu? terutama yang kito khususkan yang ahli zikir itu. tapi apo yang disampaikan Angku Imam Panjang tadi benar adanya,”*

(Saya jujur saja, kalau secara izin Allah, memang apa yang dikatakan oleh Angku Imam Panjang tadi, tetapi kini yang tampil mungkinkah masih ada itu? terutama yang kita khususkan yang ahli zahir itu. Tapi apa yang disampaikan Angku Imam Panjang tadi benar adanya).

Dari ungkapan di atas, nampaknya ulama nagari Bayue meragukan apakah masih ada orang yang mampu melakukan melalui zikir tersebut.

Berdasarkan hasil FGD tentang aspek gerak pada tari *Piriang Di Ateh Kaco* di atas dapat dijelaskan bahwa gerak yang dilakukan adalah tentang aktivitas pertanian di sawah mulai dari mencangkul sampai panen dan hasilnya dibawa ke rumah. Gaya geraknya adalah gaya gerak silat. Namun apabila perempuan yang menarikannya, para peserta FGD menyatakan mereka bermohon hindarkan dari gerak goyang pinggul dan melenggang lenggok. Selain gerak aktivitas bertani juga ada gerak berguling di atas kaca, menginjak kaca, yang dapat dilakukan melalui zikir dan sihir. Namun kalau dilakukan melalui sihir ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, kalau dilakukan melalui zikir tidak mungkin, karena zaman sekarang tidak ada lagi yang bisa berma'rifat kepada Allah.

### **c. Busana**

Busana pada tari *Piriang Di Ateh Kaco* pada dasarnya adalah baju longgar, celana galembong dan pakai destar. Berdasarkan video yang peneliti tampilkan mereka melihat ada kejanggalan pada destaar yang dipakai penari laki- laki. Untuk destar ini mereka memberi syarat harus sesuai dengan adat selingkar negeri.

*Pakaian, tarian yang permulaan tu ndak sesuai adat, Yang deta tari piriang deta tanduak kucing manimbang samo barek, maukua samo panjang itu ado di adaik Minang. Jadi kalo deta tanduak ciek tu, deta daerah lain. Kalo nan deta tagak duo tu tando adaik jo agamo sajalan. Sarupo Singgalang jo Marapi. Sarawa balah kacang, sasampiang nan laki-laki sahinggo lutuk balahnyo di tengah, padusi sabananyo kurang panjang, basiba”*

(Pakaian, tarian yang permulaan itu tidak sesuai adat. Yang destar tari Piriang destar tanduk kucing menimbang sama berat, mengukur sama panjang, itu ada di adat Minang. Jadi kalau destar tanduk satu itu, destar daerah lain. Kalau yang destar tegak dua itu tanda adat dengan agama sejalan. Seperti Singgalang dengan Merapi. Celana belah kacang,

sesamping yang laki-laki sehingga lutut belahnya di tengah. Perempuan sebenarnya bajunya kurang panjang, bersiba) (A. Imam Muhammad, FGD, 31 Mei 2015).

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa ada kriteria pakaian yang seharusnya dipakai oleh penari. Kalau pakaian yang ditampilkan di video itu adalah pakaian daerah lain kata mereka. Seharusnya adalah; 1) destar tanduk kucing, tanduknya ada dua yang bermakna menimbang sama berat dan mengukur sama panjang, agama dan adat sejalan, 2) celana belah kacang, 3) sesamping sampai lutut dan belahnya ada di tengah, 4) baju perempuan panjang dan memakai *siba*.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar pemakaian destar berikut:



Gambar : Bentuk destar yang biasa digunakan oleh masyarakat Bayue dan juga digunakan dalam tari  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 31 Mei 2015)

Ditambahkan bahwa busana perempuan adalah baju kurung dengan lengan longgar, *“Kalau padusi tu pakai baju kuruang. Langan ko pakai liter sampai kabawah sebab tangan padusi tu aurat. Padusi ko maha harago nyo buk”* (Kalau perempuan itu pakai baju kurung. Lengan ini pakai liter sampai ke bawah sebab tangan perempuan itu aurat. Perempuan ini mahal harganya buk) (Dj. B. Dt Pamuncak, FGD, 31 Mei 2015). *“Dikemaslah ..., jangan seperti bertelanjang, jangan membentuk tubuh ado nan padusi ndak buliah manari. Tari minang yang kental ABS-SBK tu Tari Galombang”* (Dikemaslah ..., jangan seperti bertelanjang, jangan membentuk tubuh, ada yang perempuan tidak boleh menari. Tari Minang yang kental ABS-SBK itu adalah tari Galombang) (Dj. B. Dt Pamuncak, FGD, 31 Mei 2015).

Sementara ada yang menengahi perbedaan dalam bentuk yang demokrat yaitu pendapat Dj. B. Dt Pamuncak (FGD, 31 Mei 2015) yang mengungkapkan sebagaimana kutipan berikut.

*“Nyo kan konsep interaksi. Mungkin kah ada lagi. Baa nyo awak gali iko baliak. Sahinggo baa hukum adat iyo babaliak ka nan lamo. Dan jadikan budaya tari ko untuk kembali ke budaya lamo, ndak nampak goyang pinggul ko pak. Ambo mohon, hal-hal yang tadi babaliak lah ka nan lamo”*.

(Ini kan konsep interaksi. Mungkinkah ada lagi. Bagaimana kalau kita gali ini kembali. Sehingga bagaimana hukum adat iya kembali ke yang lama. Dan jadikan budaya tari ini untuk kembali ke budaya lama, tidak tampak goyang goyang pinggulnya. Saya mohon hal-hal tadi kembalikanlah kepada yang lama).

Berdasar kutipan ini, kelihatannya Tari Piring di Bayue ini juga ditarikan oleh perempuan yang menurut Dj. B. Dt Pamuncak agak melanggar norma adat yang sebenarnya, sehingga ia beranggapan perlu dicermati lagi. Karena dari segi gerak perempuan yang menggerakkan pinggul memang terasa agak menjadi hal yang harus dipertimbangkan lagi. Artinya toleransi perempuan sebagai penari harus

menghilangkan goyang pinggul supaya segaris, sejalan dan sesuai dengan norma agama atau nilai ABS-SBK. Kemudian peserta FGD yang lain dalam observasi peneliti dapat diringkas catatan observasi sebagai berikut “tidak ada peserta yang membantah, dan memperlihatkan wajah, mimik dan angguk kepala tanda persetujuannya dengan pandangan Dj. B. Dt Pamuncak ini” (Catatan Observasi dalam FGD 31 Mei 2015).

Akhirnya Dj. B. Dt Pamuncak (FGD, 31 Mei 2015), menambahkan sebuah filsafat seperti kutipan, “*Jadi dalam menciptakan tu harus sejalan iman jo ilmu. Jadi malarang tu ka dalam manyuruah. Manyuruah dalam malarang. Jadi dalam mengelola tari harus **mencari nan tasuruak**, kito tagakkan pilar tu liak*” (Jadi dalam menciptakan itu harus sejalan iman dan ilmu. Jadi melarang itu ke dalam menyuruh. Menyuruh dalam melarang. Jadi dalam mengelola tari harus mencari yang tersembunyi. Kita tegakkan kembali pilar itu lagi). Artinya antara ilmu, termasuk ilmu tentang tari harus saling isi mengisi, kuat menguatkan dan saling menyempurnakan dengan iman (ajaran Islam yang diyakini benar). Pendapat ini sebenarnya sama dengan filsafat ABS-SBK.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dipahami bahwa Tari Piring Bayue Agam, pada prinsipnya mengutamakan penarinya adalah laki-laki, tetapi perkembangannya sekarang ada yang membolehkan ditarikan oleh perempuan asal mengindahkan batas-batas nilai Islam yang mengharuskan perempuan menutup aurat dan tidak menampilkan goyang pinggulnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa busana yang sesuai dengan kriteria ABS-SBK pada tari *Piriang Di Ateh Kaco* bagi penari laki-laki adalah, 1) destar tanduak kuciang, tanduknya ada dua, yang bermakna menimbang sama berat dan mengukur sama panjang, agama dan adat sejalan, 2) celana belah kacang, 3) sesamping sampai lutut dan belahnya ada di tengah. Sedangkan busana perempuan kriterianya adalah, 1) baju perempuan panjang dan memakai *siba*, 5) baju kurung tidak membentuk tubuh/seperti bertelanjang, 6) berlengan lebar.

## **6. Tari Pilin Salapan di Air Bangis**

Tari *Pilin Salapan* terdapat di nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Pasaman Barat merupakan kabupaten pemekaran yang lahir Januari 2003, dengan dasar hukum undang - undang No.38 yaitu pemekaran Pasaman Barat.

Nagari Air bangis yang jumlah penduduknya sekitar 22. 000 jiwa, yang kultur masyarakat dan budayanya adalah heterogen, berbagai suku dan bahasa ada di sana. Pada awal nya masyarakat Air bangis ini semua berasal dari Minangkabau, sehingga sampai saat ini budaya Minangkabau itu sendiri sudah terpatri erat di masyarakat Air bangis dan selalu menjaga kerukunan antar sesama masyarakat. Semenjak tahun 1970 sampai sekarang telah banyaknya yang masuk warga dari daerah lain yang datang merantau ke Air bangis, sehingga sampai sekarang beragamlah suku serta bahasa di Air bangis seperi bahasa mandahiling dan bahasa jawa. Namun demikian Nagari Air bangis masih tetap memakai budaya Minangkabau, jadi budaya serta adat istiadat yang ada di Nagari Air bangis sampai sekarang masih adat budaya Minangkabau.

Tari *Pilin Salapan* sampai saat ini masih tetap bertahan di nagari Air Bangis. Di nagari Air bangis terdapat berbagai kesenian tari, seperti Randai, Debus, Silat, dan *Lukah Gilo*. Tari ini menggambarkan semangat perjuangan yang keras dalam menghadapi penjajah yang berfungsi sebagai hiburan. Tari *Pilin Salapan* ini ditampilkan pada perayaan hari - hari besar nasional, pesta perkawinan, dan pernah mengikuti beberapa festival. Pada tahun 1960 juara pertama pada festival yang diadakan di Lubuk Sikaping, Pasaman Timur, tahun 1961 juara ke dua di Panti Budaya Padang Panjang (Jefriya Zahara, 2012).

#### **a. Penari**

***Tari Pilin Salapan*** di nagari Aie Bangis Pasaman Barat adalah tari yang ditarikan oleh lelaki pada awalnya. Kemudian boleh dilakukan oleh perempuan, bahkan boleh pula bercampur laki-laki dengan perempuan sebagai mana diungkapkan oleh Maiwalis (Wawancara, 1 Juni 2015) tentang penari tari *Pilin Salapan* di Air Bangis Pasaman Barat bahwa “*Kalau dulu penarinyo laki-laki semua, tarinya perjuangan*”(Kalau dulu penarinya laki-laki semua, tarinya perjuangan).



Hal yang sama juga diungkapkan oleh Asrial (FGD, 1 Juni 2015) bahwa,

*Tentang tari Pilin Salapan, sepengetahuan kami karano di Air Bangis dahulu kan melihat laki-laki saja. Namun dengan perubahan periode mulai ditarikan oleh wanita. Kemudian sekarang telah kami temukan penari perempuan dan laki-laki. Sementara mereka bukan mukhrim, ini sebenarnya menyalahi. Kadang-kadang ada yang bersentuhan dan sampai bertabrakan Iya, karena makin lama makin rapat'*

Berdasarkan dua data dan informasi di atas dapat diketahui bahwa, sosok penari tari *Pilin Salapan* juga mengalami perubahan, seperti apa yang terjadi pada tari *Mulo Pado* di Padang Magek. Proses perubahannya juga sama yaitu; mulanya hanya dilakukan oleh laki-laki, kemudian boleh dilakukan oleh perempuan dan terakhir dilakukan pula secara bercampur lelaki dengan perempuan.

Sosok penari yang bercampur lelaki dengan perempuan pada tari *Pilin Salapan*, menurut Ulama Aie Bangih pada umumnya mereka menyatakan bahwa pada dasarnya “tidak boleh bercampur laki-laki dan perempuan. Namun kalau bercampur juga yang membolehkan dengan syarat-syarat tertentu di antaranya adalah: *Tidak bersinggungan*” (Ringkasan FGD, tanggal 1 Juni 2015 di kantor Wali Nagari Air Bangis). Namun yang idealnya menurut Asrial, S.Ag. (FGD, 1 Juni 2015) “Tari *Pilin Salapan* idealnya ditarikan oleh laki-laki saja”. Kemudian Asrial menegaskan bahwa “*Kalau menurut saya kembali ke bentuk awal, penarinya laki-laki semua*”. Hal ini didukung oleh Aidil Haqqhi (FGD, 1 Juni 2015) “*Kalau menurut saya kembali ke bentuk awal pak, penarinya laki-laki semua*”. Namun ironisnya sama yang dikatakannya oleh ulama di Padang Magek sekarang laki-laki sudah jarang mau menari,

Dilihat dari segi umur, “yang tepat melakukan tari *Pilin Salapan* ini adalah *perempuan belum baligh*” (Maiwalis, wawancara, 1 Juni 2015). Alasannya adalah “*sabananyo nan cocok manari SD, SD nyo ketek baru*”(sebenarnya yang cocok menari anak SD, SD kecil baru). Pendapat Maiwalis ini didukung oleh Aidil Haqqhi (FGD, 1 Juni 2015), “*Bagi saya boleh perempuan, tapi belum baligh. Berarti kembali seperti semula*”.

Berdasarkan paparan data di atas maka tari *Pilin Salapan* pada hakekatnya dilakukan oleh penari laki-laki karena gerakannya lincah dan memerlukan tenaga yang banyak, ini cocok untuk laki-laki. Namun perkembangan tari ini sekarang juga dilakukan oleh perempuan dan bahkan bercampur antara perempuan dengan laki-laki. Menurut tokoh masyarakat, ulama dan pemangku adat yang terlibat FGD dan Wawancara, tari ini perlu dikembalikan ke penari semula meskipun ada yang mentolerir untuk ditarikan oleh perempuan asal saja tidak melanggar ukuran agama. Perempuan yang belum baligh nampaknya adalah yang paling tepat untuk menarikan tari ini, supaya nilai ABS-SBK dalam sosok penari pada tari *Pilin Salapan* ini lebih kental.

#### ***b. Gerak***

Gerak yang paling dominan dipakai dalam tari *Pilin Salapan* ini adalah gerakan memukul kayu dan hentak, sedangkan langkahnya adalah langkah step disebut juga dengan gerak gaya Melayu. Sebagaimana dijelaskan oleh Maiwalis (Wawancara, 1 Juni 2015) seorang Guru dan Bundo kanduang nagari Air Bangis juga menyatakan bahwa, “*Kalau tari yang asli monotonnyo, geraknyo itu ka itu sajo, step-step senyo.*” (Kalau tari yang asli monoton, gerakannya itu ke itu saja, ste-step saja).

Adapun nama-nama dari gerakan tari *Salapan* ini adalah; Sambah awal, 2) Lenggang berayun, 3) Ambiak tali, 4) Pukul kayu, 5) Pilin tali, 6) Bukak tali, 7) Kumpul tali, 8) Kayu berantai, 9) Sambah akhir.

Dalam Tari *Pilin Salapan* properti yang digunakan adalah sepasang kayu dan kain atau tali. Kayu yang digunakan panjangnya sekitar 20 cm, dan kain atau tali yang panjangnya sekitar 3 m yang bewarna merah putih. Properti ini sangat menunjang sekali dalam pertunjukan tari *Salapan* ini. Properti ini digunakan para penari mulai dari gerakan awal yaitu gerakan sambah awal, selanjutnya sampai ke gerakan lenggang berayun. Selanjutnya ambiak tali, pada gerakan ini para penari mengambil tali tersebut secara bergantian dan menggulungkannya pada kayu tersebut, dan diteruskan pada gerakan pukul kayu, yang mana para penari melakukan

gerakan memukul kayu. Setelah kayu tersebut dipukulkan, para penari mengambil tali yang sudah digulungkan pada kayu tersebut secara bergantian dan melakukan gerakan memilin tali sampai tali tersebut terjalin dan di buka kembali, dan begitu seterusnya sampai ke bagian akhir gerakan tari. Jadi properti kayu ini digunakan pada awal tari sampai akhir tari. Lain hal nya dengan properti kain pada tari Salapan ini, properti kain ini hanya digunakan pada saat para penari melakukan gerakan memilin tali dan dilanjutkan dengan bukak tali, gerakan ini terjadi pada di tengah - tengah tari ini.

Pola lantai yang dipakai dalam tari Salapan diawali dengan gerak masuk yaitu empat orang dari samping kanan dan empat orang juga dari samping kiri, sambil bergerak melenggang memegang kedua kayu ketengah. Sampai di tengah - tengah pola lantainya membentuk dua garis horizontal, yaitu dua di depan, dua di tengah, dan dua di belakang, dan melakukan gerak awal yaitu sambah awal, seterusnya di lanjutkan dengan membentuk pola lantai dua garis vertikal yaitu penari sama - sama melakukan gerakan menjauh ke samping kanan dan samping kiri, dan dilanjutkan di mana penari sebelah kiri mendekati penari sebelah kanan. Kemudian penari sebelah kanan menjauh dan begitu juga sebaliknya. Kemudian membentuk pola lantai lingkaran dan para penari mengambil tali, sambil memukulkan kayu, empat keluar dan empat ke dalam. Ini dinamakan dengan gerakan pukul kayu. setelah semua tali di ambil, penari membuat gerakan menjalin tali, masih sama empat keluar dan empat ke dalam ( masih pola lantai lingkaran), dan dilanjutkan dengan membuka tali sampai berada di posisi tengah satu persatu penari. Selanjutnya semua penari berkumpul ke dalam dengan membuat lingkaran kecil yaitu mengumpulkan tali. Seterusnya semua penari membuat pola lantai lingkaran dengan berpegangan tangan dan properti kayu, ini yang dinamakan dengan gerakan kayu berantai, dan dilanjutkan dengan pola lantai dua garis horizontal sambil melakukan gerakan sambah akhir dan para penari sama-sama menari ke samping kiri dan melakukan gerakan pulang.

Ternyata dalam perkembangannya sekarang, tari ini juga ditarikan oleh ibu-ibu yang jelas ini sangat tidak disukai oleh ulama, sebagaimana diungkapkan seorang ulama berikut, “*Gerakannya ni pak, kalau ibu-ibu menarikannya mengundang... Gerakannya cepat-cepat*” (Idmansyah, FGD, 1 Juni 20). Berbeda dengan pendapat Idmansyah di atas seorang Bundo Kandung yang disebut “Puti” menyatakan bahwa dilihat dari gerakannya tari Pilin Salapan ini sudah sesuai dengan ABS-SBK. “*geraknyo tagak se nyo, jadi ndak baa do*”. (Rosna, Wawancara 1 Juni 2015).

Berdasar hasil FGD dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa kriteria gerak yang sesuai dengan ABS-SBK adalah gerakannya tidak mengundang syahwat dan tidak melenggang lenggok apabila penarinya wanita dewasa. Namun apabila penarinya laki-laki tidak apa-apa, karena gerakannya hanya berdiri dengan langkah step saja.

### **c. Busana**

Busana yang dipakai dalam tari *Pilin Salapan* oleh penari laki-laki adalah stelan teluk belanga dan pakai peci. Hal ini terungkap dari hasil FGD berikut “*Memang dari dulu penarinya laki-laki. Bajunya taluak balongo, peci, dan celana batik. Kalau penari perempuan baju kurung. Tapi kini lah dikreasikan*” (Aidil Haqhi, FGD, 1 Juni 2015). Semenjak tari ini ditarikan oleh perempuan, busana perempuan adalah baju kurung, namun sekarang sudah dikreasikan. Menurut salah seorang Bundo Kandung yang diberi gelar “Puti” di nagai Air Bangis (Wawancara, 1 Juni 2015), busana yang dipakai sudah sesuai dengan ABS-SBK, beliau menyatakan bahwa “*Kalau iyo sasuai ndak baa do, bajunyo sopannyo*” (Kalau iya sesuai tidak apa-apa, bajunya sopan). Jadi kalau dilihat busananya yang sopan, maka ini sudah sesuai dengan ABS-SBK.

Namun lebih ditegaskan lagi oleh Maiwalis (Wawancara, 1 Juni 2015) bahwa “*Labiah parah lah laki-laki yang manyarupai padusi. Jadi rancak nan sabananyo lai, laki-laki nan laki-laki, kalau padusi pakaian padusi*” (Lebih parah lagi kalau laki-laki yang menyerupai perempuan. Jadi lebih baik yang sebenarnya adalah laki-laki berpakaian laki-laki dan perempuan berpakaian perempuan). Sebagaimana fenomena

yang terjadi sekarang, kalau perempuan menari, maka busana yang dipakai adalah celana, baju dan destar, Ini adalah busana laki-laki. Jadi Maiwalis tidak menyukai perempuan berpakaian laki-laki pada tari *Pilin Salapan* ini.

Berdasarkan hasil observasi, FGD dan wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa busana tari Pilin Salapan yang sesuai dengan kriteria ABS-SBK adalah laki-laki berbusana laki-laki yaitu stelan baju dan celana teluk belanga serta peci, sedangkan perempuan baju kurung/kebaya, sarung dan penutup kepala.



Gambar : Penari perempuan sedang melakukan salah satu gerak pada tari Pilin Salapan dengan memakai busana Minang.

Berdasarkan hasil FGD di atas dapat dinyatakan bahwa busana yang dipakai penari perempuan adalah sarung songket, baju kebaya dan penutup kepala yang kesemuanya sudah dikreasikan. Sedangkan busana untuk penari laki-laki biasanya memakai baju stelan teluk belanga dan pakai peci.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kriteria penari tari Pilin Salapan yang sesuai dengan nilai ABS SBK adalah; 1) penari idealnya laki-laki, 2) perempuan yang belum balig. Sedangkan dari aspek gerak kriterianya adalah 1) gerak

laki-laki langkah step, 2) gerak perempuan tidak mengumbar nafsu. Terakhir busana kriterianya adalah, 1) laki-laki memakai stelan teluk belanga dan memakai peci, 2) perempuan memakai sarung, baju kebaya dan penutup kepala.

## **7. Tari Indang**

Tari Indang terdapat di kabupaten Padang Pariaman. Sama halnya dengan tari yang lain tari Indang ada yang tradisi dan ada pula yang kreasi. Menurut sejarahnya tari ini adalah perpaduan dari tari Saman dan Didong dari Aceh dengan kesenian Rebana di Pariaman. Tari ini dulunya berfungsi dakwah atau penyebaran agama Islam. Dalam perkembangannya sekarang telah menjadi berbagai bentuk. Namun tari Indang yang sekarang populer bagi masyarakat baik di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat adalah tari Indang dengan nyanyian Dindin Badindin yaitu tari Indang kreasi. Berdasarkan wawancara (Data Risma, 16 Juni 2015) tari ini muncul kira-kira tahun 1980-an dengan nama tarinya Indang Sungai Garinggiang. Tari ini diiringi dengan nyanyian Dindin Badindin ciptaan Tiar Ramon.

### **a. Penari**

*Tari Indang* di nagari III Koto Aur Malintang Padang Pariaman adalah tari yang termasuk dikenal oleh semua masyarakatnya, bahkan dapat dikenal baik oleh kebanyakan orang Minang dan Sumatera Barat. Adapun tentang penari Indang ini menurut Rajo Rangkayo Sardewo (FGD, 16 Juni 2015) mengungkapkan “*dahulu tu yang permainan ko di dominasi oleh kaum laki-laki kenapa lelaki? Lelaki waktu itu masih bebas arti katonyo kalau kecek ughang e kok pulang na tengah malam ndak baa do buk.*” (dahulu itu yang permainan ini di didominasi laki-laki). Bahkan peserta FGD umumnya menyetujui pendapat Rajo Rangkayo Sardewo (observasi FGD, 16 Juni 2015) seperti ringkasan observasi berikut “dominan yang dimaksud Rajo Rangkayo Sardewo adalah bahwa laki-laki lebih sering menarikannya dibanding perempuan saja”. Akan tetapi bercampur antara laki-laki dengan perempuan sekarang sudah menjadi tren tari ini.

Perempuan boleh menari dan itu menurut peserta telah sesuai dengan norma adat. Hal ini diungkapkan dalam FGD oleh Rajo Rangkayo Sardewo (FGD, 16 Juni

2015) sebagai berikut. *“kalau yang adat dalam Minangkabau basabuik dek ughang tagang bajelo-jelo, kanduah badantiang-dantiang artinyo kito harus menyesuaikan dengan zaman,”* (Kalau yang adat dalam Minang dinyatakan tegangya meleoleo/kendur dan kendornya berdenting-denting artinya kita harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman). Artinya bahwa penari laki-laki tersebut tidaklah bersifat mutlak, perempuan dan dicampur dengan perempuan adalah sesuai dengan prinsip adat yang selalu adaptif dengan perkembangan zaman. Jadi fleksibel, tidak mutlak laki-laki saja. Hanya saja laki-laki lebih sering menarikannya daripada perempuan. Sebab menurut Rajo Rangkayo Sardewo (FGD, 16 Juni 2015) bahwa ada prinsip adat yang menyatakan bahwa *“Padusi di Minangkabau pusako manunggu, laki-laki ko mamak pusako”*. Artinya perempuan tidak bersifat agresif sedangkan laki-laki berposisi mamak atau pemimpin perempuan.

Kenapa ditoleransi perempuan menjadi penari Indang? oleh Rajo Rangkayo Sardewo (FGD, 16 Juni 2015) mengemukakan alasan

*“Jadi kalo minta pendapat ambo, apo ado ndak pengaruhnyo? Ndak ado masalah, yang penting norma adat tetap dijalankan. Malahan padusi yang manari Minang ko menggambarkan budaya adat. Antaro laki-laki jo padusi samo darajatnyo dan samo kadudukannyo”* (Jadi kalau minta pendapat saya, apa ada atau tidak pengaruhnya? tidak ada masalah, yang penting norma adat tetap dijalankan. Malahan perempuan yang menari Minang ini menggambarkan budaya adat. Antara laki-laki dan perempuan sama derajatnya dan sama kedudukannya)

Ditambahkan nya bahwa *“padusi dalam kesenian suntiang dari pado niniak mamak tu itu samo derjatnyo, kuncinyo yang penting yang perempuan yang sato tadi mambawokan norma-norma adaik basandi sarak sarak basandi kitabullah”* (perempuan dalam kesenian sunting daripada niniak mamak, itu sama derajatnya. Kuncinya yang penting perempuan yang ikut tadi membawakan norma-norma ABS-SBK).

Artinya bahwa perempuan menarikan Indang ini tidak ada masalah dan tidak ada pula yang memperlmasalahkannya, baik diukur dari norma adat maupun diukur dari segi agama.

Sardewo *“Kalau perempuan tu mungkin yang kan rancak di caliak urangnyo buk, kalau la nenek-nenek tu la dak ka mungkin do buk, mungkin tu umur 40 ka bawah* “ Perkembangan terakhir tari Indang ini adalah berkembang di kalangan anak-anak sekolah, *“Yang banyak kini anak SMP dan SD. Jadi itu nan dapek namo”*. (Rajo Rangkayo Sardewo, FGD, 16 Juni 2015) Artinya, tari Indang ini populer dan berkembang di sekolah tentu berkat dorongan dan difasilitasi oleh pelatih dan pegiat (termasuk guru) tari serta pimpinan sekolah sebagai ekstrakurikuler mereka.

Namun bagaimana kalau tari ini dilakukan bercampur laki-laki dengan perempuan? peserta FGD menjawab bahwa

*“nyo bacampua kan ado kegiatan tertentu, bukan bacampua sembarangan. Nan kesenian ko buk, itu di dominasi kaum lelaki, aman serba susah, jangan nampak dek urang, norma adat tetap dijalankan, adat Minangkabau ko ndak kaku”* (Dia bercampur ada kegiatan tertentu, bukan bercampur sembarangan. Yang kesenian ini buk, itu didominasi kaum laki-laki, aman serba susah, jangan nampak dek urang, norma adat tetap dijalankan, adat Minangkabau ini tidak kaku)

Jadi menurut mereka boleh penari tari Indang ini bercampur, karena ini kan tidak bercampur sembarangan, tapi bercampur dalam hal kesenian.

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa tari Indang banyak dan sering ditarikan oleh laki-laki, akan tetapi tidak dilarang oleh nilai adat bila ditarikan pula oleh perempuan. Menurut mereka perempuan yang menarikan tari Indang ini telah selaras dengan nilai adat yang bersifat adaptif, fleksibel dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

### ***b. Gerak***

Pada tari Indang bentuk gerak laki-laki dan perempuan sama saja, ini tidak masalah bagi mereka, sebagaimana diungkap Rajo Rangkayo Sardewo (FGD, 16 Juni 2015) berikut,



*kalau laki-laki samo gerakannyo jo padusi ndak masalah, mako gitu kami kini baa adat minang ko samo jo nan lain. Nan adat tu dak do ditukuak dak do ditambah, nan adat ko banyak barubahkan, kalau nan gala adaik pusako ndak ado di kurangan (kalau laki-laki sama gerakanya dengan perempuan tidak masalah, maka begitu kami kini bagaimana adat Minang ini sama dengan yang lain. Adat itu tidak pula ditambah. adat ini sudah banyak berubah, tapi kalau gelar adat pusaka tidak ada dikurangi).*

Jadi, artinya dilihat dari gerakannya tidak masalah dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Artinya tidak bertentangan dengan ABS-SBK.



Gambar : penari perempuan anak Sekolah dasar sedang melakukan salah satu gerak dengan busana Minang  
(Dokumentasi; Afifah Asriati, 16 Juni 2015)



Gambar : Cara duduk penari tari Indang di kabupaten Padang Pariaman  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 16 Juni 2015)

### **c. Busana**

Busana pada tari Indang adalah busana yang sesuai dengan budaya Minangkabau. *“Indang ko, pakailah pakaian budaya awak”* (Indang ini pakailah pakaian budaya kita), seperti destar. *“deta ko kan budaya awak”* (destar ini kan budaya kita). Bila dilihat dari bentuknya boleh bebas *“kalau dikatokan adaik ko tagang bajelo-jelo, dak kaku harus disesuaikan dengan kondisinyo buk”* (kalau dikatakan adat ini tegang tapi kendur, tidak kaku harus disesuaikan dengan kondisinya) *“Generasi kini ko buk, hanyo meneruskan walaupun zaman dahulunyo, adaik tetap seperti itu apobilo tabiah jo tirai lah tabantang, berarti adaik jo syarak lah badiri”* (meneruskan walaupun zaman dahulunya, adat tetap seperti itu, apabila tabir dan tirai sudah terbentang, berarti adat dengan syarak sudah berdiri).

Berdasarkan hasil FGD di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya busana yang sesuai digunakan dalam tari Indang ini adalah busana yang sesuai dengan adat

Minangkabau khususnya budaya Padang Pariaman. Adapun busananya terdiri dari celana, baju, sesamping, dan destar.



Gambar : Busana penari Tari Indang yang terdiri dari celana, sesamping, baju kurung dan destar.  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 16 Juni 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada tari Indang di Pariaman dilihat dari aspek penari tidak mempermasalahkan tari ini dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, artinya sudah sesuai dengan ABS-SBK. Begitu juga dari segi gerak, gerak laki-laki dengan gerak perempuan samaa bentuknya, dan ini sudah sesuai dengan ABS-SBK. terakhir dari segi busana yang menggunakan celana, baju

dan destar dipakai oleh laki-laki ataupun perempuan dibolehkan dan sudah sesuai dengan ABS-SBK.

## 8. Tari Sirompak

Tari Sirompak terdapat di nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh kabupaten 50 kota. Tari ini diperkirakan sudah berumur lebih dari 100 tahun. Menurut Ute (FGD, 25 November 2015) “Sabana nyo kan namonyo saluang Sirompak” (Sebenarnya kan namanya saluang Sirompak). Jadi yang terkenal bagi masyarakat Taeh Baruah maupun di luar nagari ini, kesenian ini lebih dikenal sebagai saluang Sirompak bukan tari Sirompak. Namun karena dalam aktivitas saluang sirompak ini terdapat gerak, maka gerak inilah yang disebut dengan tari Sirompak.

Uniknya hanya dikuasai oleh sekelompok keluarga saja, “*ko anggota keluarga sadonyo*” (Ute, 25 Oktober 2015). Ditambahkan oleh Doni (25 Oktober 2015) bahwa “*sabana nyo seni itu tertumpu dalam satu keluarga. Jadi kami tau kalau itu sarompak. Tapi cuman sekedar tau se nyo*” (sebenarnya seni itu tertumpu dalam satu keluarga. Jadi kami mengetahui kalau itu Sirompak, tapi Cuma sekedar tahu saja). Walaupun hanya ada pada satu keluarga saja, namun diakui sebagai milik masyarakat Taeh Baruah “*nan mambaok ko Bodi Chaniago, untuak nagari, tapi ndak kami ambiak yang tau ini milik nagari*” (yang membawa ini Bodi Caniago, untuknagari, tapi tidak kami ambil, yang tahu ini milik nagari) (Ute, 25 Oktober 2015) Jadi, tari ini adalah milik masyarakat Taeh Baruah dan menjadi kebanggaan dari masyarakat Taeh.

Tari ini tidak pernah dipertontonkan untuk khalayak ramai di nagari ini.

“*ndak ado ditampikan di muko umum*”. *Ndak. Ndak ado, sebab kami ndak sanggup karno kami urang susah. Jadi hanyo dirumah – rumah se nyo. Lah pernah dulu kami adokan acara di siko buk, tapi malah banyak masyrakat disiko yang kanai dek nyo. Dan akhirnya ndak diperbolehkan lah lai jo masyrakat disiko untuk maadoan pertunjukan tari iko. Hampir ¼ masyrakat di siko yang kanai buk. Dek mandanga saluang nyo tu*” (tidak ditampilkan di depan umum. Tidak, tidak ada, sebab kami tidak sanggup karena kami orang susah. Jadi hanya di rumah-rumah saja. Sudah pernah dulu kami adakan acara di sini, tapi malah banyak

masyarakat di sini yang kena disebabkan tari ini. Dan akhirnya tidak diperbolehkan lagi oleh masyarakat di sini untuk mengadakan pertunjukan tari ini. Hampir ¼ masyarakat di sini yang kena, karena mendengar saluang nya itu).

Bunyi saluang itulah yang mempengaruhi orang yang sudah pernah kena, karena memang nadanya itu sangat mempengaruhi kita, “*Ketika mandanga alunan nada-nada nyo tu pasti akan merinding, jadi itu pak melodi-melodinyo tu sebagai penghimbau*” (Ketika mendengar alunan nada-nadanya itu pasti akan merinding, jadi melodinya itu sebagai penghimbau.)” (Eko, FGD, 5 November 2015).

Jadi tari Sirompak ini berbeda dengan tari lain yang boleh ditampilkan di depan umum, sedangkan tari Sirompak tidak dibolehkan. Hal ini disebabkan oleh karena saluang pengiring tarian ini mengandung magic.

*Misalnya samo jo tari pasombahan di adokan di suatu tempat. Kalau sarompak ko ndak bisa buk. Setiap di adokan di siko ado yang cilako. Jadi masyarakat di Taeh siko memang melarang di adokannyo serompak tu buk. Misalnyo di tanyo, ibuk tau sarompak, tau. Tapi modelnyo seperti apo ndak tau. karno urang yang punyo tu hati-hati juo dalam penggunaannyo. Soalnyo nyo ado magicnyo”.*

(Misalnya sama dengan tari Pasambahan di adakan di suatu tempat. Kalau sirompak ini tidak bisa. Setiap diadakan di sini ada yang celaka. Jadi masyarakat di Taeh ini memang melarang diadakannya Sirompak itu. Misalnya ditanya, tahu, tapi modelnya seperti apa tidak tahu. Karena orang mempunyai kesenian ini hati-hati juga dalam penggunaannya. Soalnya ada magicnya) (Doni, 25 Oktober 2015).

Kemudian ditambahkan alasan tidak ditampilkannya tari ini di depan umum,

*“sebab giko buk kendalanya tadi ado. Ibuk- ibuk disiko ado yang dulu- dulu nyo tu banyak yang kanai. Bilo takana nyo baliak. Misalnyo diadokan disiko urang itu takana langsung baliak kanai. Tapi kalau di luar sana tidak ada masalah. Tapi kalau di daerah tae ini orang akan komplek. Jan disiko jan disiko. Jadi itu kendala nyo”*

(Sebab begini, kendalanya. Ibuk-ibuk di sini ada yang dulu nya itu banyak yang kena. Apabila teringat kembali. Misalnya diadakan di sini orang itu akan teringat langsung kembali kena. Tapi kalau di luar sana

tidakada masalah. Tapi kalau didaerah Taeh ini orang akan komplek. jangan di sini, jangan di sini. Jadi itu kendalanya).

Artinya tari ini hanya ada di tempat sunyi. Menurut Ute (FGD 25 November 2015) “*biasonyo menari tampeknyo agak-agak kalam setek*” (biasanya menari tempatnya agak gelap sedikit). Tidak ditampilkannya di depan umum, karena akan berakibat kepada masyarakat sekeliling tempat penampilan. Kalau ada di antara masyarakat itu yang pernah kena dahulunya, maka otomatis perempuan yang mendengar saluang sebagai pengiring tari ini akan kembali bangkit. Jadi pelaku Sirompak ini sangat berhati-hati untuk menampilkannya, “*jadi orang Taeh itu sangat berhati-hati dalam penggunaan nya*. (Doni, FGD, 25 November 2015)

Menurut pengertian ambo. Ambo rasa yang itu indak ado dipertunjukan. Ambo ko mohon maaf, urang yang ingin menyampaikan ko di adakan sembunyi-sembunyi ditempat gelap, ambo raso ndak mungkin di adakan di hadapan urang banyak. Jadi mungkin ado nyo pergeseran dendang atau mantra nyo yang sedikit dirubah. Dendang itu tujuan nyo untuk anak gadis ndak mungkin lah mantera itu di bacakan di depan orang banyak. Mungkin bisa juo ditampilkan tapi semua mantera yang digunakan nyo, ado mantera yang boleh dipakai dan ado juo mantera yang disimpan. yang dibawa mantera yang untuk hiburan. Tu memang ndak sembarang bisa sembarang ditampilkan. Seandainya sajo ko buk kini awak dangakan music tari Sarompak ne. pasti akan merasakan. Bahwa musik nyo tu memang ado unsur magic nyo.

(Menurut pengertian saya. Saya rasa itu tidak ada dipertunjukkan. Saya mohon maaf, orang yang ingin menyampaikan ini diadakan sembunyi-sembunyi di tempat gelap. Saya rasa tidak tidak mungkin diadakan di hadapan orang banyak. Jadi, mungkin adanya pergeseran dendang atau materanya yang sedikit dirubah. Denfang itu tujuannya untuk anak gadis tidak mungkin lah mantera itu dibacakan didepanorang banyak. Mungkin bisa juga ditampilkan tapi matera yang digunakannya, ada mantera yang boleh dipakai dan ada pula mantera yang disimpan. Yang dibawa matera untuk hiburan. Itu tidak sembarang dapat ditampilkan. Seandainya saja ada , sekarang kita dengarkan musik tari Sirompak ini, pasti akan merasakan, bahwa musik nya itu ada unsur magicnya).

Namun kalau di luar dari nagari ini pernah ditampilkan, contohnya pernah tampil di Taman Budaya Padang dan istana negara.

Munculnya tari ini disebabkan oleh karena tidak bisanya bertemu antara laki-laki dan perempuan, sehingga apabila laki-laki suka pada seorang perempuan tidak seperti zaman sekarang bisa bertemu dan juga bisa mengungkapkan rasa cintanya, “*karena zaman saisuak jo zaman kini babedo. kalau dulu susah urang untuak batamu, kalau kini lah lapang*” (karena zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda. Kalau dulu sulit orang untuk bertemu, kalau sekarang sudah bisa kapan saja) (Ute, FGD, 25 Oktober 2015). Maksudnya kalau dahulu antara gadis dengan bujangan sulit untuk bertemu, namun sekarang tidak sulit lagi. Ditambahkan Ute,

*Dulu ko, ko dek pakai tu wanita ko disuruah pai balanjo, yo pai balanjo. Ndak mode kini do yang banyak alasan saribu alasan, sahinggo urang dulu susah untuak batamu. Kalau isuak padusi lalu ado pemuda memandang lamo-lamo langsung ditampa. Dulu gitu adatnyo.*

(Dulu itu, makanya dipakai cara itu, perempuan ini disuruh pergi belanja, ya pergi belanja. Tidak model sekarang yang banyak alasan seribu alasan, sehingga orang dulu susah untuk bertemu. Kalau dulu perempuan lalu pemuda memandang lama-lama ditampar. Dulu begitu adatnya.)

Karena kondisi yang seperti ini, maka apabila ada laki-laki yang suka atau jatuh hati pada perempuan, laki-laki tersebut tidak bisa mengungkapkannya secara langsung. Apabila laki-laki jatuh hati pada seorang perempuan belum tentu pula gadis itu suka dengan laki-laki tersebut, maka melalui *basirompak* lah dimintai tolong agar perempuan itu juga suka pada laki-laki tersebut “*Kadang-kadang awak rindu jo urang tu, urang tu ndak rindu jo awak. jadi jo iko awak minta tolong. Bia urang tu rindu jo awak. Bia ndak batapuak sabalah tangan*” (kadang-kadang awak rindu dengan orang itu, orang itu tidak rindu dengan kita. Jadi dengan ini kita minta tolong. Agar orang itu rindu dengan kita. Agar tidak bertepuk sebelah tangannng dikabul ini). “*Jadi nyo minta tolong ka awak*” (Jadi dia minta tolong ke kami (Ute, FGD, 25 Oktober 2015). Namun tidak semua permintaan bujangan ini yang dikabulkan oleh pemain Sirompak. Setelah berbagai cara dilakukan oleh laki-laki untuk menggaet perempuan idamannya, namun tidak juga bisa, maka pada saat inilah pemain Sirompak mengabulkannya. Sebagaimana diungkapkan Ute (FGD, 25 November

2015) berikut “*ado syarat nyo. Yang partamo pihak yang mamintang tu disumpah dan ditanyo pak. Iyo sabana – bana nyo ka di pakai? ndak sembarang-sembarang do pak. Iyo lai sabana-sabananyo.* (Ada syaratnya. Yang pertama pihak yang meminta itu disumpah dan dan ditanya. Apakah memang sebenarnya mau dipakai? tidak sembarangan saja, apakah sebenarnya?).

Dengan berkembangnya zaman, Sirompak yang ada unsur magic ini tidak pernah digunakan lagi, sebagaimana diungkapkan Ute (FGD,25 November 2015) “*Tapi kalau zaman kini ndak ado*” (tapi zaman kini tidak ada). “*Jadi kini kama sajo mantra itu ndak digunokan*” (Jadi sekarang kemana saja, mantera itu tidak digunakan lagi)

Oleh karena tari ini mengandung unsur magic dan tidak dapat ditampilkan di depan umum, maka dalam perkembangannya sekarang Sirompak ini telah berkembang menjadi bentuk kesenian seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan. Sebagaimana terungkap dari hasil FGD berikut, “*Kalau memang ingin juga ditampilkan tapi dengan bentuk lain*” (Doni, FGD, 25 November 2015), yaitu dengan menghilangkan mantera-mantera “*tidak memakai mantera- mantera* (Ute, FGD, 25 Nvember 2015). Hal ini juga didukung oleh walinagari Taeh Baruah ( Syafri, FGD, 25 November 2015),

*“yang bisa di tampilkan di nagari Taeh itu adalah yang kelas 2. Sebab yang kelas 1 tu ndak bisa lai do. Karno lah banyak yang kanai. Tapi kalau kalua bisa. Sebab kalau kalua tidak menyangkut nilai spiritual. Sebab indak ado ikatan antara penonton dengan penari. Karna pergeseran budaya. Hanya sebagai hiburan”*

(Yang bisa ditampilkan di nagari Taeh ini adalah yang kelas dua. Sebab yang kelas satu itu tidak bisa lagi. Karena sudah banyak yang kena. Tapi kalau keluar bisa. Sebab kalau keluar tidak menyangkut nilai spritual. Sebab tidak ada ikatan antara penonton dengan penari. Karena pergeseran budaya, hanya sebagai hiburan).

Namun kenyataannya sekarang menurut pelaku sirompak, baik untuk di Taeh Baruah maupun di luar Taeh Baruah tidak ada unsur magic lagi,



*“Kalau kini hanya sebagai kesenian. sudah dianggap seni, tapi dek urang banyak kanai itu sijundai namonyo jadi ndak buliah. Jadi kini untuak di dalam dan untuak dan di lua ndak ado di pakai. Sebab zaman kini lah zaman bebas”*

(Kalau sekarang hanya sebagai kesenian, sudah dianggap seni, tapi bagi orang banyak kena sijundai namanya, jadi tidak boleh. Jadi sekarang untuk di dalam dan untuk di luar tidak ada dipakai. Sebab sekarang zaman sudah bebas).

Berdasarkan uraian di atas dapat diyakini bahwa tari Sirompak yang bentuknya seperti dulu yaitu ada unsur magisnya tidak sesuai dengan ABS-SBK,

*Tentang latar belakang seni tari serompak jelas pak dia magic. Kalau dihubungkan ke adat basandi sarak sarak basandi kitabullah jelas indak sasuai. Tapi mungkin dulu saat urang tu mambuek kesenian tu alun ado yang namonya ABS-SBK. Ambo urang Islam sangat tidak sesuai dengan hal itu.*

(Tentang latar belakang seni tari Sirompak jelas magic. Kalau dihubungkan ke *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah* jelas tidak sesuai. Tapi mungkin dulu saat orang membuat kesenian itu belum ada yang namanya ABS-SBK. Saya orang Islam sangat tidak sesuai dengan hal itu) (Doni, 25 November 2015).

Namun kalau yang sudah menjadi kesenian menurut peserta FGD sesuai dengan ABS-SBK, *“kalau yang kini mungkin kesenian ini sangat sesuai dengan ABS-SBK bahkan kami sangat bangga terhadap seni sarompak ini.sebab urang lain ndak punyo. Urang lain ndak punyo awak punyo”* (Kalau yang sekarang mungkin kesenian ini sangat sesuai dengan ABS-SBK bahkan kami sangat bangga terhadap seni Sirompak ini sebab orang lain tidak punya. Orang lain tidak punya, sedangkan kita punya)

Berdasarkan penjelasan peserta FGD di atas dapat dipahami bahwa tari Sirompak merupakan bagian yang menyatu dengan aktivitas saluang Sirompak, sehingga antara tari dan saluang tidak bisa dipisahkan. Semua pelaku, peniup saluang, pendandang, tukang soga, tukang gasiang dan penari semuanya adalah laki-laki. Gerak yang dilakukan juga sesuai dengan alunan nada musik, tambah tinggi alunan

nada musik, tambah tinggi pula level gerak tari begitu sebaliknya. Dasar gerakannya adalah gerak silat, karena semua pelaku berlatar belakang sebagai pesilat. Dengan demikian gaya gerakannya otomatis bergaya silat. Busana yang dipakai seperti pakaian silat yaitu baju hitam, celana galembong dan destar.

#### **a. Penari**

Dilihat dari aspek penari menurut peserta FGD dari dahulu sampai sekarang tari Sirompak ini hanya ditarikan oleh laki-laki saja dan hanya ditarikan oleh seorang penari saja “*tari ini tunggal*” kata Ute (FGD, 25 November 2015). Tidak pernah dilakukan oleh perempuan, dan tidak banyak orang yang menguasainya. Penarinya adalah seorang pesilat “*pada umumnya penari memang pasilek*” (pada umumnya penari memang pesilat) (Ute, FGD, 25 November 2015).

#### **b. Gerak**

Gerak muncul sesuai dengan iringan musiknya, “*kalau indak diiringan jo lagu baa ambo manarinyo buk*” (kalau tidak ada iringan dengan lagu, bagaimana saya bisa menari?) kata Ute (FGD, 25 November 2015). Ditambahkan oleh Ute bahwa setelah musik dan dendang saluang dimainkan, dia merasakan seolah-olah ada orang yang memanggil dan tangannya akan bergerak sendiri “*kadang-kadang kalau ado urang yang mamanggia kadang – kadang tangan awak maggariak-gariak surang, tapi ambo sadar, taraso*” (kadang-kadang kalau ada orang yang memanggil, kadang-kadang saya bergerak-gerak sendiri, tapi saya sadar, terasa). Apabila musik nya naik maka geraknyapun naik, apabila musik nya turun maka geraknyapun turun. “*kalau tari yang lain ado judulnyo, kalau tari ko tergantung dari tinggi rendah nada suara dendang nyo. Kalau tinggi suaro nyo berarti tinggi juo tari nyo*” (Kalau tari yang lain ada judulnya. Kalau tari ini tergantung dari tinggi rendah nada suara dendangnya. Kalau tinggi suaranya berarti tinggi juga tarinya) (Ute, FGD, 25 Oktober 2015).



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4 dan Gambar 5. Geraknya tambah tinggi sesuai nada dari musiknya

Artinya, penari bergerak sesuai nyanyi atau dandang yang dinyanyikan oleh pendengar kalau nada suaranya tinggi, maka gerakannya juga membuat level tinggi, kalau nada suaranya rendah, maka gerakannya juga level rendah. Di samping itu gerak yang dilakukan seolah-olah ada yang menuntunnya untuk melakukan gerakan

tersebut namun penari tetap sadar. Dengan demikian gerak yang dilakukan tidak murni dilakukan secara sadar, berarti ada penghimbaunya atau penariknya sehingga penari melakukan gerakan tertentu. *“Ibaratnyo dendang nyo itu lah dimasukkan parindu tu. Ibaratkan rindu seorang induak terhadap anak nyo”* (Ibaratnya dendang nya itu sudah dimasukkan perindu itu. Ibaratkan rindu seorang ibu terhadap anaknya) (Ute, FGD, 25 November 2015).

Oleh karena tari ini ada magicnya, ternyata tidak ada pawang khusus dalam Sirompak ini pawang nya langsung semua pemain *“ndak, ndak ado. Nyo dalam pemain langsung”* (Tidak, tidak ada, ianya pemain langsung).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat di pahami bahwa penari Sirompak dari dahulu sampai sekarang tetap dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan gerakannya sangat tergantung musik, tambah tinggi nada musik tambah tinggi pula level gerak tari begitu pula sebaliknya. Gerak yang dilakukan dipengaruhi oleh magic musik, yang mana menurut mereka syair yang didendangkan dengan pengiring saluang Sirompak mempunyai nada khas yang bisa menghimbau orang yang mendengarnya. Dan gerak yang dilakukan tidak disadari sepenuhnya oleh penari. Busana yang dipakai sesuai dengan busana silat yaitu baju hitam, celana galembong dan destar.

Bila dihubungkan dengan ABS-SBK dari hasil FGD, dinyatakan bahwa sebelum menjadi seni pertunjukan mereka sepakat bahwa aktivitas saluang Sirompak ini bertentangan dengan adat dan agama. Namun setelah menjadi pertunjukan, yang mana syair atau mantera yang didendangkan tidak berhubungan dengan peristiwa menguna-gunai perempuan, maka menurut mereka tidak lagi bertentangan dengan ABS-SBK.

## **9. Tari Rantak Kudo**

Berbeda dengan daerah lain, yang mana tarinya merupakan kekhasan nagarinya, namun pada tari Rantak Kudo tidak demikian halnya. Tari Rantak Kudo terdapat di berbagai nagari di Pesisir Selatan. Namun sumbernya diperkirakan berasal dari nagari Painan Timur *“jadi memang semua tari-tari yang ada, dari daerah Painan Timur”* kata Asril (FGD, 26 November 2015). Tari Rantak kudo

menggambarkan orang tua yang membimbing anaknya berjalan atau latihan berjalan. Nama istri si Benten ini si Rantak Kudo (Arita, FGD, 26 November 2015).

Tari Rantak Kudo ini sangat dikenal oleh masyarakat Pesisir Selatan dan luar daerah ini. Sebagaimana dibuktikan pada waktu FGD, semua peserta telah pernah melihat tari ini. Ternyata tari ini telah menjadi salah satu bagian dalam festival Langkisau di kabupaten Pesisir Selatan yang diadakan satu kali setahun. Ketika peneliti menayangkan tari Rantak Kudo yang ditarikan oleh sanggar Indojadi yang penarinya laki-laki semua, tidak dipermasalahkan mereka. Namun ketika ditayangkan tari Rantak Kudo yang ditarikan oleh sanggar Syofyani dengan penari laki-laki dan perempuan, dimana gerak yang dilakukan dengan alunan gerak perempuan yaitu ada goyang pinggulnya, maka mereka memprotesnya,

“Kami dari penari, kalau yang ibu tayangkan kami menyangkal, bahwa keduanya bukan tari Rantak Kudo. Kedua-duanya buk, itu sudah di modifikasi dengan tari Benten dan tari Buai-buai. Tari Rantak Kudo yang asli bukan seperti itu” (Arita, FGD, 26 Oktober 2015).

Namun demikian, walaupun tari ini tidak asli lagi, mereka juga bangga karena tari ini telah dikembangkan oleh sanggar-sanggar yang ada di kota Padang, sebagaimana terungkap dari hasil FGD berikut, “Dan dengan kejadian ini kami merasa bangga bahwa tari Rantak Kudo di kembangkan oleh Sanggar Sofiani dan satu lagi Indojadi.” (Arita, FGD, 26 Oktober 2015). Hal ini diungkapkan karena mereka sudah memahami betul bentuk tari Rantak Kudo yang asli, “saya sudah mengetahui tentang tari rantak kudo dan pernah membawa tari rantak kudo ini ke luar Sumatera Barat.” (Rini Delvita, FGD, 26 November 2015).

#### **a. Penari**

Pada zaman dahulu penari daripada tari Rantak Kudo ialah laki-laki saja. “Pada awalnya tari rantak kudo ini di tarikan bukan laki-laki perempuan melainkan laki-laki semuanya buk, sama seperti halnya di Minangkabau lainnya, wanita tidak boleh berkesenian karena tabu bagi orang Minang. (Arita FGD, 26 November 2015). Namun dalam perkembangannya ditarikan oleh laki-laki dan perempuan “*Menurut*

*ambo pak buk, sejak dulu ambo sejak SD tari Rantak kudo tu padusi jo laki-laki bukan laki laki” (Menurut saya pak, buk, sejak dulu sejaak saya SD tari Rantak Kudo itu perempuan dan laki-laki bukan laki-laki saja) (Asril, FGD, 26 Oktober 2015).*

Dengan berkembangnya tari Rantak kudo saat ini, dimana penarinya sudah bercampur laki-laki dan perempuan nampaknya tidak dipermasalahkan oleh tokoh adat, seperti ungkapan Asril (FGD, 26 Oktober 2015) bahwa,

*Tapi nanti kito tanyo dari segi agama. Itu pengertian bahwa nan adat ko ado karaso pak. Jadi istilah nyo didepan raso dak ado raso atau sumbang di mata adat, ambo raso dak masalah. Sebab kalo iko lah menjadi secara global, merupakan sesuatu potensi awak yang akan di jua. Kalau iko nanti padusi ndak buliah manari kan banyak dampak nyo iko ko sedangkan itu merupakan aset awak dari dulunyo Kemudian di ASKI akan di tutuik ini di UNP lah ado jurusan itu tu. secara ambo dari tagak misalnya ambo liek kalau ndak sumbang ndak baa do. ”*

(Tapi nanti kita tanya dari segi agama. Itu pengertian bahwa yang adat ini ada terasa. Jadi istilahnya di depan rasa nya tidak ada atau yang sumbang di mata adat, saya rasa tidak masalah. Sebab kalau ini sudah menjadi secara global, merupakan sesuatu potensi kita yang akan dijual. Kalau ini nanti perempuan tidak boleh menari kan banyak dampaknya, sedangkan itu merupakan aset awak dari dulunya. Kemudian di ASKI akan ditutup, di UNP sudah ada jurusan itu. Secara adat saya lihat, tidak ada yang sumbang).

Maksudnya, dilihat dari segi adat tari Rantak kudo ini tidak ada yang sumbang, malahan ini merupakan aset daerah Pesisir Selatan yang bisa dijual. Kalau perempuan dilarang menari akan berdampak ditutupnya ASKI dan UnP yang telah membula jurusan tari. Pandangan tokoh adat ini sejalan dengan tokoh Bundo Kandung Hasnidar (FGD, 26 November 2015) yang menyatakan bahwa,

“Tari Rantak Kudo ko tidak ada yang sumbang karena tidak ada yang mencolok, dan Rantak Kudo ini bagus. Kita lihat pariwisata di Painan ini baik di galakkan tari Rantak Kudo ini di kembangkan untuk menyambut tamu luar. Jadi tidak ada masalah dari agama sangat mendukung tari Rantak Kudo ini, jadi yang akan datang untuk Rantak Kudo di tambah dengan nilai agama dengan di tambah barsanji sehingga nampak adat minangkabau. Cuma itu yang saya sampaikan”

Pandangan Bundo Kandung ini sama dengan tokoh adat di atas, yang mana tari Rantak Kudo ini tidak ada yang sumbang baik dilihat dari aspek adat maupun agama. Tari ini merupakan aset daerah ini dan bisa dikembangkan lagi untuk diperkenalkan pada saat menyambut tamu dari luar daerah. Disarankan dikembangkan lagi dengan menambah nilai agama yaitu dengan berzanji.

Tari Rantak Kudo ditarikan secara berpasangan. “tari rantak kudo itu tari berpasangan yang jumlahnya genap. Nah identiknya setiap tari yang ada di Painan Timur itu genap jumlahnya pak, walaupun berkelompok tetap berpasangan” (Arita, FGD, 26 November 2015). Penarinya berpasangan tidak terbatas laki-laaki saja, juga dibolehkan laaki-laki dan perempuan, “Dan itupun penari kami tidak membatasi harus laki-laki dan perempuan bisa melakukan gerakannya tapi di perhalus. Tari ini berpasangan bukan karena dalam tari ini ada yang serentak dan ada yang berlawanan dan menangkis” (Rini Delvita, FGD, 26 November 2015). Penari laki-laki berpasangan dengan perempuan juga tidak dipermasalahkan oleh tokoh adat dan Bundo Kandung karena antara penari laki-laki dan perempuan tidak bersinggungan, “di Minangkabau walaupun ada laki-laki dan perempuan tidak ada bersinggungan, tapi kan kita lihat tidak ada bersinggungan (Hasnidar, FGD, 26 November 2015). Dan adanya laki-laki dan perempuan merupakan bunga pentas, “*permasalahan padusi laki laki dicampur laki laki, “bunga pentas”* (permasalahan perempuan dan laki-laki bercampur, bunga pentas).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dilihat dari aspek penari, pada tari Rantak kudo penarinya boleh laki-laki saja, perempuan saja, atau laki-laki dan perempuan secara berpasangan. Kalau berpasangan tidak dipermasalahkan oleh kaum adat dan agama, karena antara laki-laki dan perempuan tidak bersinggungan dan merupakan bunga pentas.

#### ***b. Gerak***

Gerak pada tari Rantak Kudo berdasarkan pada gerak pencak silat, "Rantak Kudo ini memang gerak-gerak silat buk, jadi tari Rantak Kudo ini membimbing anak untuk berjalan, latihan berjalan. Yang mempunyai unsur pendidikan, dari segi unsur gerak kami tidak seperti itu" (Arita, FGD, 26 November 2015). Tidak ada gerak yang lemah gemulai seperti yang peneliti tayangkan pada saat FGD ini, "Kalau tari Rantak Kudo ini memang dasar gerak nyo ado empat dan gerak nya pasti dan tidak ado model tadi buk. Gerakan kami pasti, gerakan mata kepala dan gerakan tajam-tajam karena gerakan silat" (Rini Delvita, FGD, 26 Oktober 2015). Jadi tari Rantak Kudo ini geraknya mempunyai tenaga yang kuat dan gaya geraknya berdasarkan gaya silat. Adapun gerak dasarnya terdiridari empat gerak, "Nama gerak nyo buk, gerak rantak, Jinjiang bantai, lenggang karaia, yang ke empat gerak pacah. Cuma gerakan empat itu yang asli bu, tadi kita lihat kan sudah ada goyang buk. Jadi aslinya memang gerakan pasti-pasti" ini Delvita (FGD, 26 Oktober 2015). Artinya gerak tari Rantak Kudo dasar geraknya ada empat yaitu 1) Rantak, 2) jinjiang bantai, 3) lenggang karaia, 4) pacah, dan tidak ada gerak goyang. Empat dasar geraknya ini namanya diambil dari aktivitas Benten sebagai ayah dan Rantak Kudo sebagai ibu yang mengajarkan anaknya berjalan, sebagaimana diungkapkan Arita (FGD, 26 Oktober 2015) berikut,

"Seperti kata saya tadi seorang ibu mengajarkan anaknya berjalan, jadi disini dapat cerita pula. Nama istri si Benten ini si Rantak Kudo buk. Jadi yang Jinjiang Bantai itu di ambil dari hari *pakan* (pasar) Kamis malam *Jumaik* (Jum'at), si bapak pulang dari pasar membawa jinjingan, yang Titi Batang itu di ambil dari gerak meniti di pematang sawah, yang maknanya sebagai titian hidup, yang rantak ini diambil dari si ibu mengajarkan anaknya berjalan. "cepat nak merantak nak awak kan tagak..." (cepat nak merentak nak, ananda akan berdiri) yang Lenggang Karaia tuh buk, jadi di Painan Timur *tuh ado ulu aia* (itu ada hulu air) jadi *bajalan ka batang ayia* (berjalan ke sungai)"

Jadi dari keempat gerak itu ada maknanya, makna harfiahnya gerak Jinjiang Bantai itu seorang bapak yaitu Benten adalah seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Setiap hari Kamis adalah merupakan hari pasar bagi daerah Painan, maka pada hari itu benten pergi ke pasar dan pulangny membawa belanjaan



dengan menjinjingnya. Gerak Lembang Karaia makan harfiahnya adalah berjalan ke hulu sungai. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau “alam takambang jadi guru” (alam terkembang jadi guru). Gerak yang ada dalam tari ini merupakan aktivitas keseharian sebuah keluarga yang baru mempunyai anak. Dari aspek gerak ini menurut tokoh adat “*Kalo dari gerak sepanjang dak sumbang ndak baa do. Cuma tentu dalam batas batas yang kita sepakati. Jadi nan dak sumbang do dari aspek nyo kito caliak, caro lenggok lenggoknyo masuk dalam itu*” (Kalau dari gerak selagi tidak sumbang tidak apa-apa. Cuma tentu ada batas-batasnya yang kita sepakati. Jadi yang sumbang dari aspeknya kita lihat, seperti cara goyangnya masuk dalam hal ini) (Asril, FGD, 26 Oktober 2015). Dengan demikian gerak yang terdapat pada Rantak Kudo ini akan sumbang dilihat apabila ada gerak goyangnya, karena ini tidak sesuai dengan adat Minangkabau. Pendapat ini diperkuat oleh Arita (FGD, 26 November 2015) “Dari gerak yang tadi Rantak Kudo tidak mempunyai gerak gerak goyang pinggul seperti tadi buk, itu sudah salah dari agama buk. di sini tidak seperti itu buk. Nggak ada seperti itu buk, itu sudah Ronggeng buk”.

Berdasarkan FGD di atas dapat dipahami bahwa dasar gerak tari Rantak Kudo berdasarkan pada gerak silat, tidak ada gerak gorang pinggul. Kalau sudah ada goyang pinggulnya bertentangan dengan adat dan agama.

### **c. Busana**

Busana yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan dalam tari Rantak Kudo hampir sama dengan busana laki-laki sebagai pesilat yaitu memakai celana galembong, tidak memakai sarung atau kodek. Sebagaimana terungkap dari FGD berikut, “Kita disini buk, pada tahun 1991 saya disini pertama kali bertemu dengan bapak Sahril yang di taman budaya (angku Bus Dasril), awalnya perempuan menggunakan galembong, saya dapat dari beliau”. Dengan busana seperti menurut tokoh adat sesuai dengan ABS-SBK. “*awak caliak tari rantak kudo dari pakaian telah masuk dalam ABS SBK*” (kita lihat tari Rantak Kudo dari pakaian telah masuk dalam ABS-SBK) (Asril, FGD, 26 Oktober 2015).

Begitu juga pandangan Ratnannawi (FGD, 26 Oktober 2015) seorang ulama Painan Selatan yang menyatakan bahwa, *“masalah tari Rantak kudo ko sepanjang penglihatan ambo tidak ada satu pun yang bersinggungan jo agamo, dan sesuai dengan adat dan agamo, baik pakaian dan lain nya sesuai dengan adat kito”*(masalah tari Rantak Kudo ini sepanjang penglihatan saya tidak ada satupun yang bersinggungan dengan agama, dan sesuai dengan adat dan agama. Baik pakaian dan lainnya sesuai dengan adat kita).

Jadi, dilihat dari aspek busana yang dipakai oleh penari Rantak Kudo baik laki-laki atau perempuan yang terdiri dari baju, celana galembong dan destar sudah sesuai dengan ABS-SBK.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tari Rantak Kudo yang ditarikan oleh penari laki-laki, perempuan maupun bercampur laki-laki dan perempuan telah sesuai dengan ABS-SBK. Begitu juga dari aspek gerak yang berdasarkan gerak pencak silat dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan, dan tidak ada gorang pinggul. Sekanjutnya busana laki-laki dan perempuan yang terdiri dari baju, celana dan destar juga sesuai dengan ABS SBK.

## **A. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka akan dibahas satu persatu mulai dari aspek, penari, gerak dan terakhir busana.

### **1. Kriteria Penari sesuai Konsep Nilai ABS-SBK**

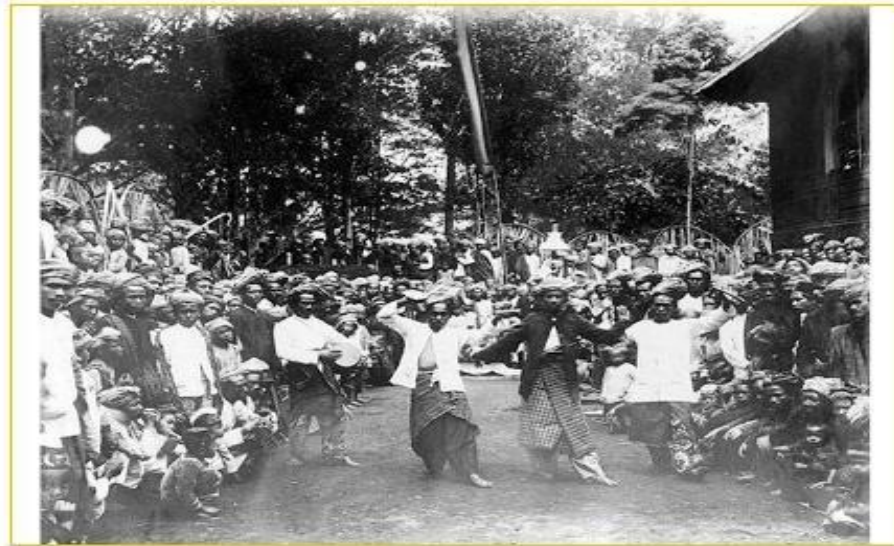
Berdasarkan hasil FGD yang telah diuraikan pada hasil penelitian di atas telah ditemukan kriteria penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK adalah tari Minangkabau idealnya ditarikan oleh laki-laki. Kalau diperlukan juga perempuan ada batasan-batasannya. Sedangkan apabila dilakukan bercampur laki-laki dan perempuan pada tari tertentu dibolehkan, dan pada tari tertentu masih diperdebatkan. Untuk lebih jelasnya baiklah akan dibahas satu persatu.

### ***a. Laki-laki***

Dari deskripsi enam tari di atas yaitu tari *Mulo Pado*, tari *Pilin Salapan*, tari *Piring*, tari *Indang*, tari *Sirompak* dan tari *Rantak Kudo* dapat diketahui dan dipahami bahwa sosok penari tari Minangkabau itu pada awalnya, aslinya dan dominannya adalah laki-laki. Temuan ini sejalan dengan Wisran Hadi (2006) yang menyatakan bahwa konsep tari Minang yang dilihat dari aspek penari dahulunya adalah “Tarian dilakukan oleh laki-laki saja, karena perempuan ditempatkan pada posisi yang steril, sebagai sesuatu yang suci yang tidak boleh dipamurah-murahkan di tengah orang ramai”. Menurut Wisran Hadi selanjutnya,

Konsep tari demikian lahir dari aturan adat budaya masyarakat Minangkabau waktu itu yang mempunyai ajaran atau aturan-aturan antara lain; 1) Pengamalan sistem kekerabatan matrilineal, menempatkan perempuan sebagai bagian dari kaum yang tidak boleh cacat di mata umum. 2) Kedatangan Islam, memperkuat lagi konsep ini, dengan melarang perempuan untuk mempertontonkan dirinya di luar orang yang bukan muhrim.

Hal ini juga dinyatakan oleh Suryadi yang mendapatkan dokumentasi tari tradisi Minangkabau yang tersimpan di Belanda yang dipublisher oleh Niadelova ([blogdetik.com](http://blogdetik.com) [Daftar](#) [Blog](#) [Rejeki++](#) [blogger](#) [detik](#) <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/997>) bahwa dulunya yang terlibat dalam kesenian hanyalah laki-laki saja,



Gambar: Pada gambar diatas terlihat dengan latar belakang *gaba-gaba*, tiga orang laki-laki yang berada di tengah-tengah masyarakat yang semuanya laki-laki sedang melakukan gerak tari Piring.  
(Dokumentasi: Suryadi)

Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa zaman dahulu di Minangkabau khususnya Sumatera Barat yang membawakan tarian itu adalah laki-laki, dan yang menontonnyapun juga laki-laki.

Sejalan dengan itu Indra Utama juga mengungkapkan, walaupun ada perempuan hanya segelintir saja dan bukan pula dalam tari, sebagaimana diungkapkan Indra Utama (3-4 December 2007) bahwa,

“Kalaupun ada aktiviti kesenian oleh kaum perempuan pada nagari-nagari tertentu, ianya dilakukan secara tertutup di dalam rumah atau dalam rumah gadang, dan hanya dihadiri oleh kaum perempuan saja. Aktivitas demikian, salah satunya terdapat di nagari Unggan Kabupaten Sijunjung, dijumpai pemain talempong tradisi yang semuanya wanita dan dilakukan di dalam rumah”

Dari tiga pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa sejak zaman nenek moyang dahulu, pelaku seni khususnya tari Minang yang ada di nagari-nagari dilakukan oleh

laki-laki dan ditonton oleh laki-laki, sedangkan pelaku perempuan hanya dalam aktivitas musik dan ditonton oleh perempuan. Dengan demikian tidak ada tari Minang yang dilakukan oleh perempuan. Melihat pada fakta ini, maka sebenarnya sejak zaman dahulu seni khususnya tari Minang dilihat dari penarinya telah sesuai dengan nilai ABS-SBK.

***b. Perempuan dengan kriteria menutup aurat dan tidak menggoyang pinggul***

Namun sekarang lebih banyak ditarikan oleh perempuan, “tidak seperti sekarang di mana tari Piring cenderung ditarikan oleh perempuan ... kata Suryadi (yang dipublisher oleh Niadelova ([blogdetik.com](http://niadilova.blogdetik.com) Daftar Blog Rejeki++ blogger detik <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/997>).

Dengan fenomena ini penari perempuan pada umumnya ditolerir oleh nilai adat yang adaptif, fleksibel dan bersifat responsif dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pendukung tersebut. Begitu juga pandangan ulama, agama Islam membolehkan perempuan menjadi penari tari Minang dengan mengindahkan nilai Islam yang berlaku pada perempuan Islam yaitu menari dengan syarat menutup aurat dan tidak menggoyang pinggul. Walaupun masih ada ulama yang kurang setuju, tapi karena alasan emansipasi, perkembangan zaman dan tidak adanya ulama yang mempertentangkannya secara terbuka, maka penari perempuan saat ini bisa ditolerir. Persyaratan Islam untuk penari perempuan ini bahagian yang menjadi nilai yang diadatkan dalam masyarakat. Karena ada prinsip dalam adat Minang yaitu “*Syarak mangato, adaik mamakai*” (Syarak yang mengatakan/mengatur, adat yang memakai atau menggunakannya). Artinya nilai agama tersebut yang dijadikan adat Minang yang sebenarnya.

Arah temuan yang dirumuskan di atas telah juga ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Keterlibatan perempuan menurut temuan Noni Sukmawati (2006) mengungkapkan bahwa kenyataannya perempuan tidak dilarang oleh kaum adat ataupun kaum ulama untuk menjadi pelaku seni pertunjukan Dendang, dan juga tidak dilarang oleh kaum adat dan ulama Islam dalam menarikan tari Minang dengan batasan-batasan yang diberlakukan untuk seorang perempuan tampil di muka umum

atau panggung (Fuji Astuti, 2004; Afifah Asriati, 2013; Afifah Asriati, 2014). Meskipun temuan ini masih kontroversial, sebab ada kelompok ulama Islam yang berpendapat bahwa selamanya perempuan tidak boleh menari. Artinya sejatinya tari Minang tetap mengindahkan norma adat dan Islam sekaligus.

Ada norma etik dalam adat yang disebut *sumbang* untuk perempuan yaitu *sumbang* pakaian, misalnya berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan transparan, memperlihatkan aurat (Idrus Hakimy, 1988: 108—111 dalam Fuji Astuti 2004: 72). Kemudian ajaran Islam untuk pakaian perempuan mempunyai kriteria sebagai berikut; Surat Al-Ahzab ayat 59: “*Wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang Mukmin “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka...”*”. Artinya penari perempuan harus menutup auratnya. Demikianlah entitas tari Minang dilihat dari sosok penarinya, jika tari tersebut benar-benar ingin melestarikan falsafah ABS-SBK.

***c. Bercampur laki-laki dan perempuan dengan kriteria tidak bersentuhan***

Dalam perkembangannya selanjutnya tari Minangkabau telah ditarikan bercampur oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini juga dikemukakan oleh Suryadi, “tidak seperti sekarang di mana tari Piring cenderung ditarikan oleh perempuan (yang kadang-kadang masih dikombinasikan dengan penari laki-laki) (Suryadi yang dipublisher oleh Niadelova ([blogdetik.com](http://blogdetik.com) [Daftar Blog Rejeki++ blogger detik](#) <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/997>).

Berdasarkan hasil FGD di atas ditemukan bahwa fenomena bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam suatu pertunjukan masih dalam perdebatan dan perlu dikaji lagi. Hal ini juga telah diungkap Suryadi (*Singgalang*, Minggu, 23 September 2012) bahwa,

“Jika kita meninjau sejarah Minangkabau, maka dapat dikesan bahwa sistem budaya dan revolusi agama (Perang Paderi) telah memberikan batasan-batasan terhadap hubungan lelaki-perempuan. Dalam bidang seni

tari, misalnya, hampir tak ada unsur duet antara lelaki dan perempuan dalam tari-tari Minangkabau, kecuali mungkin pada musik hibrida seperti Gamaik yang hanya eksis di Padang”

Jadi dari dahulu memang tidak ada tari di Minangkabau yang penarinya bercampur laki-laki dan perempuan. Sedang Gamaik di kota Padang bukan merupakan kesenian asli Minangkabau, tapi sudah berakulturasi dengan budaya asing (Hendrizar, 2013).

Larangan ini juga disebutkan oleh Sidi Gazalba (yang dikutip Afifah Asriati, 2012: 79) Seni sebagai fitrah manusia pada dasarnya adalah halal, tetapi bahan yang dimasukkan ke dalamnya dapat saja haram. Kalau cara dan pelaksanaannya berlawanan dengan apa yang telah ditetapkan Rasul, bisa haram, seperti Islam melarang tarian yang dilakukan lelaki dan perempuan secara bersama. Lebih tegas Sidi Gazalba mengemukakan bahwa etika atau akhlak Islamlah yang menentukan apakah sesuatu unsur seni bernilai halal, makruh atau haram.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penari tari Minangkabau yang sesuai dengan ABS-SBK adalah laki-laki, boleh perempuan dengan syarat menutup aurat dan tidak goyang pinggul, sedangkan penari yang bercampur laki-laki dan perempuan dengan syarat tidak bersinggungan masih dalam perdebatan, artinya ada yang membolehkan dan ada yang masih meragukan.

## **2. Kriteria Gerak sesuai Konsep Nilai ABS-SBK**

Sebagaimana aspek penari, pada aspek gerak juga berdasarkan deskripsi enam tari di atas yaitu tari *Mulo Pado*, tari *Pilin Salapan*, tari *Piring di Ateh Kaco*, tari *Indang*, tari *Sirompak* dan tari *Rantak Kudo* dapat diketahui dan dipahami bahwa kriteria gerak tari Minangkabau yang sesuai dengan ABS-SBK .

### **a. Gerak tari adalah gerak pencak silat**

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan di atas telah ditemukan bahwa gerak tari Minangkabau yang sesuai dengan konteks nilai ABS-SBK adalah gerak pencak silat atau dasar gerak silat.

Temuan ini sejalan dengan yang dijelaskan Wisran Hadi (2006) yang menyatakan konsep gerak tari Minangkabau adalah, “gerak tari berdasarkan gerak silat, sehingga melahirkan berbagai bentuk tari yang beragam pada setiap nagari”. Secara adat, gerak tari dengan dasar silat ini dahulunya hanya dilakukan oleh laki-laki. Namun dilihat dari fenomena sekarang penari tari Minang justru banyak yang perempuan dan gerakannya sama dengan gerak laki-laki. Menurut Wisran Hadi (2006),

“Perubahan peran dari laki-laki kepada perempuan, selanjutnya dari laki-laki ke banci. Hal ini terlihat pada tidak adanya beda gerak laki-laki dengan gerak perempuan. Semua gerakan tersebut adalah seragam, seakan melecehkan harkat manusia itu sendiri”

Pendapat Wisran Hadi sesuai dengan pandangan alim ulama dan tokoh adat di nagari Padang Magek yang menyatakan bahwa gerak tari laki-laki adalah gerak yang bersumber dari gerak silat.

#### ***b. Kriteria gerak bagi penari perempuan***

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa idealnya tari Minangkabau ditarikan oleh penari laki-laki dengan gerak pencak silat. Namun apabila diperlukan juga penari perempuan, maka harus mengikuti kriteria berikut: 1) gerakannya tidak seperti dansa, 2) gerak tidak mengumbar hawa nafsu. 3) tidak mengundang pornografi, 4) gerakannya tidak menjolok.

Sebagaimana temuan pada aspek penari di atas, yang menyatakan bahwa perempuan boleh menari dengan kriteria gerak tidak goyang pinggul dan tidak mengumbar nafsu, juga telah ditemukan oleh Afifah Asriati (2012). Juga telah ditemukan pada tari hasil ciptaan Huriah Adam bahwa gerak tari karya Huriah Adam sudah sesuai dengan ABS-SBK karena gerakan tarian untuk wanita tidak erotis dan tidak sensual, serta gerakan tarian tidak dilakukan secara berlebihan melebihi batasan etika dan estetika budaya Minangkabau yang berasaskan kepada nilai-nilai agama dan adat (oleh Indra Utama (<http://mantagisme.blogspot.com/2009/01/kesenian-minangkabau-masa-kini-antara.html>)).



Bila dilihat dari nilai Islam dapat dikemukakan pandangan Yulizar Yunus (<http://yuyucenter.blogspot.com/2013/11/konsep-dan-perubahan-dalam-seni.html>) berikut:

“Yang dipresentasikan dalam seni dari perspektif Islam, adalah kumpulan nilai *mau'izhah* (pengajaran yang indah), *hikmah* (sarat hikmah dan atau local wisdom), serta *irsyadah* (memberi arah ke jalan yang benar). Nilai ini merupakan presentasi dari nilai utama misi Islam yakni perbaikan al-akhlaq al-karimah (prilaku yang mulia), maka adat Minang mengedepankan nilai ini menjadi sandi, dipresentasikan dalam bentuk empat nilai: sopan – santun, budi bai – baso indah. Empat nilai ini diaplikasi dalam aplikasi yang memberikan kontrol kepada kreatifitas dan pertunjukan (presentasi) seni dalam bentuk tiga nilai dengan memoteknik **3ka** yakni **etika**, **erotika** dan **estetika**. Etika (akhlaq karimah – perilaku yang indah dan mulia) mengontrol tawaran *estetika* dan *erotika* terbatas pada bentuk sajian seni *fan li fan* (*l'art for l'art – seni hanya untuk seni*) yang keindahannya rentan mempresentasikan sajian forno yang merangsang nafsu syahwat. Yulizar Yunus (<http://yuyucenter.blogspot.com/2013/11/konsep-dan-perubahan-dalam-seni.html>)

Sejalan dengan Yulizar Yunus, bagi Wisran (dalam Yulizar Yunus, 2011):

“seni Islam tidak hanya sebatas simbol keagamaan tetapi harus memiliki kejelasan esensi dan substansi. Ia mengeritik habis-habisan, kecenderungan pergelaran seni yang memperlihatkan *unhumanis* (tak manusiawi) – mengeksploitasi dan menjual hal-hal yang telanjang, tidak berakar pada budaya sendiri dan tidak *at home* serta imajinasi yang menabrak akidah. Demikian pula mengangkat legenda yang cenderung mengumbar khurafat seperti juga pada sinetron-sinetron yang menabrak nilai agama serta menyesatkan. Tayangan dan pergelaran seni seperti itu sudah seharusnya mendapat seleksi ketat, dikembali ke akar budaya bangsa yang natural dan sarat religisitas, yang dalam bahasa lain ke arah seni sastra yang *teo-humanis* (mengemban aspek manusiawi tanpa melupakan kesadaran bertuhan).

Ditegaskan lagi oleh Wisran Hadi,

“Jenis seni yang patut dikembangkan seperti tari, yang beradab dan mendidik, katanya, hindari tafsiran yang *un human* (tak berprikemanusiaan) ia sebut seperti jualan pariwisata jenis tari yang minim busana dalam pagelaran dan eksploitasi suku terasing seperti Mentawai – Sumbar .... Sepertinya tari dari daerah ini (Sumbar) pelipurlara, beda Bali menari sebagai ibadah, mestinya begitu”

Dalam pandangan Islam, berdasarkan temuan di atas dapat dipahami bahwa apabila perempuan mau menari juga perlu mempertimbangkan Al-Quran yang artinya “*Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat...*” (Surat An-Nur ayat 31). Sedangkan dalam adat ada hal yang tidak elok bagi perempuan yang dalam istilah Minangnya “*sumbang*” atau janggal yang termaktub dalam “*sumbang duo baleh*” yang salah satunya berbunyi “*sumbang .....*” Artinya penari tari Minang harus menghindari gerak goyang pinggul.

#### **1) gerak yang dilakukan tidak melalui sihir.**

Berbicara tentang gerak yang dilakukan mengandung sihir yang tidak sesuai dengan pandangan Ulama di atas juga ditemukan oleh Ernida Kadir (yang dikutip Soedarsono, 2002: 39-43) dalam judul tesisnya “Misteri di Balik Pertunjukan Tari Piring di Atas Kaca di Desa Andaleh Sumatera Barat” yang menyatakan bahwa pertunjukan tari Pirieng di Ateh Kaco selalu dipimpin oleh seorang yang disebut Kulipah, yang bertanggung jawab terhadap jalannya pertunjukan. Ini sama dengan yang peneliti temukan pada tari Piriang di Ateh Kaco di nagari Bayur. Ernida Kadir mengungkapkan bahwa munculnya kulipah yang membacakan mantera selama pertunjukan ini adalah akibat adanya sisa-sisa peninggalan animisme di nagari dan sayang kalau dibuang. Karena sebelum masuknya Islam ke Minangkabau agama Hindu-Budha sudah terlebih dahulu mempengaruhi kesenian asli rakyat Minangkabau. Akhirnya muncul bentuk tari yang memperlihatkan gerak atraktif yang tidak rasional dan mengandung mistik. Kalau ini adalah mistik tentulah gerak yang dilakukan itu tidak sesuai atau bertentangan dengan ABS-SBK.

Wisran Hadi (2006) “Tari-tarian yang menggunakan mantera-mantera, yang dapat merusak aqidah harus di jauhi, jika perlu ditiadakan”.

Sihir tentunya sangat dekat dengan syirik. Dalam hal syirik inilah gerak tari Minang yang bertentangan dengan ABS-SBK dan perlu dibersihkan. Sebagaimana Mochtar Naim (2004) menyatakan konsep filosofi ABS-SBK sesungguhnya adalah

kristalisasi dari ajaran hukum alam yang berupa *sunnatullah*. ... persentuhan dengan Islam, adat yang merupakan kebiasaan yang terpolakan dan membudaya itu mau tak mau harus melalui proses pembersihan dari unsur-unsur syirik, khurafat dan bid'ah yang bertentangan dengan ketauhidan Islam.

### **3. Kriteria Busana sesuai Konsep Nilai ABS-SBK**

Terakhir dari aspek busana, dari hasil observasi, FGD dan wawancara dari keenam tari yaitu tari *Mulo Pado*, tari *Pilin Salapan*, tari *Piring di Ateh Kaco*, tari *Indang*, tari *Sirompak*, dan tari Rantak Kudo dapat diketahui dan dipahami bahwa kriteria busana yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

#### ***a. Bentuk busana sesuai dengan adat “salingka nagari”***

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa busana yang digunakan oleh penari laki-laki terdiri dari baju, celana, destar dan sisamping. Sedangkan bentuk desainnya atau pemakaiannya tergantung adat nagari masing-masing yang disebut dengan “adat salingka nagari” (adat selingkar negeri). Contohnya dari cara pemakaian destar nagari Bayue memberi nama dengan *deta tanduak kuciang* (destar tanduk kucing), sedangkan di Padang Magek disebut dengan *deta pucuak rabuang* (pucuk rebung).

#### ***b. Menutup aurat, tidak pamer pakaian, laki-laki berbusana laki-laki dan perempuan berbusana perempuan.***

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pada dasarnya penari tari Minangkabau adalah laki-laki, namun kalau diperlukan juga perempuan maka busana yang digunakan juga punya kriteria tertentu yaitu, 1) menutup aurat, 2) tidak pamer pakaian, 3) laki-laki berbusana laki-laki dan perempuan berbusana perempuan.

Temuan ini juga menjadi temuan dari Afifah Asriati (2012, 2013) bahwa para koreografer tari Minang pada umumnya menggunakan busana adat pada busana tarinya dan sebaiknya busana yang boleh dipakai untuk tari adalah busana adat yang telah dimodifikasi dengan kriteria menutup aurat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam kriteria busana bagi perempuan muslimah adalah sebagai berikut; Surat Al-Ahzab

ayat 59: “Wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang Mukmin “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka...” Artinya penari perempuan harus menutup auratnya. Begitu juga dalam adat, ada norma etik dalam adat Minangkabau yang disebut *sumbang* untuk perempuan yaitu *sumbang* pakaian, misalnya berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan transparan, memperlihatkan aurat (Idrus Hakimy, 1988: 108—111 dalam Fuji Astuti 2004: 72).

Berdasarkan kriteria bentuk tari Minangkabau dari aspek penari, gerak dan busana yang telah dijelaskan di atas Wisran Hadi (2006) tetap dalam pendiriannya bahwa “Tidak menerima bentuk-bentuk tarian yang hanya mengumbar seks, baik dalam tema, gerakan dan pakaian serta peragaannya”. Hal itu juga terungkap dalam hasil penelitian ini.

Substansi perubahan seni tradisional Minang itu terkesan pada pengukuhan dan pengayaan filsafat estetika kosmologi (alam) dengan Filsafat estetika *Islamiyah* (yang Islami), yang bentuknya secara ideal, pengukuhan estetika *tsaqafiyah* (budaya) orang Minang bersumber dari estetika *ilahiyyah* (ciptaan Tuhan). Inti konsepnya, **pertama** dari perspektif misi, membawa tiga kelompok besar nilai dan pesan, yakni *mau'zhah* (pengajaran yang indah), *hikmah (local wisdom)* di samping yang sangat prioritas adalah “*irsyadah*” (memandu masyarakat penikmat seni ke jalan yang benar); **kedua** dari perspektif panduan (kontrol) memformulasikan tiga bentuk pula yang dapat didiskrip dalam memoteknik **3ka** (*estetika, erotika dan etika*), mengesankan etika (akhlaq karimah – perilaku yang indah dan mulia) mengontrol tawaran *estetika* dan *erotika* terbatas pada bentuk sajian seni *fan li fan*

## Bab 5

### PENUTUP

## **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi temuan dan pembahasan bab 4 di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

### **1. Kriteria Penari sesuai Konsep Nilai ABS-SBK**

Penari tari Minangkabau yang sesuai dengan ABS-SBK adalah laki-laki, boleh perempuan dengan syarat menutup aurat dan tidak goyang pinggul, sedangkan penari yang bercampur laki-laki dan perempuan dengan syarat tidak bersinggungan masih dalam perdebatan, artinya ada yang membolehkan dan ada yang masih meragukan.

### **2. Kriteria Gerak sesuai Konsep Nilai ABS-SBK**

idealnya tari Minangkabau ditarikan oleh penari laki-laki dengan gerak pencak silat. Namun apabila diperlukan juga penari perempuan, maka harus mengikuti kriteria berikut: 1) gerakannya tidak seperti dansa, 2) gerak tidak mengumbar hawa nafsu. 3) tidak mengundang pornografi, 4) gerakannya tidak menjolok.

### **3. Busana yang digunakan oleh penari laki-laki terdiri dari baju, celana, destar dan sisamping. Sedangkan bentuk desainnya atau pemakaiannya tergantung adat nagari masing-masing yang disebut dengan “adat salingka nagari” (adat selingkar negeri). pada dasarnya penari tari Minangkabau adalah laki-laki, namun kalau diperlukan juga perempuan maka busana yang digunakan juga punya kriteria tertentu yaitu, 1) menutup aurat, 2) tidak pamer pakaian, 3) laki-laki berbusana laki-laki dan perempuan berbusana perempuan.**

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada koreografer tari Minang agar dapat mempertimbangkan kriteria tari Minangkabau dalam monteks ABS-SBK yang telah disimpulkan di atas dalam karya tarinya.

2. Diharapkan kepada pemuka adat maupun pemuka agama dapat memberikan fatwa tari Minang yang sesuai dengan ABS-SBK
3. Diharapkan kepada PEMDA Sumatera Barat membuat perda tentang tari yang sesuai dengan ABS-SBK.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Afifah Asriati. 2000. *Tari Sebagai Ekspresi Budaya*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

- ..... 2005. *Gaya Tari dalam Perspektif Kontekstual (Kajian terhadap Tari Piriang Suluah)*, dalam JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- ..... 2011. “Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi tentang Kasus-kasus Busana Adat Dalam Tari dan Penyambutan Tamu)”, dalam Jurnal *Humanus*, Volume X Nomor 1 tahun 2011. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- ..... 2012. “Pandangan Alim Ulama terhadap Tari Pasambahan dalam Konteks Nilai Adai Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) di Kota Padang” Laporan Penelitian. Peneliti Madya Universitas Negeri Padang.
- ..... 2012. Tari Pasambahan dan Falsafah Minang: Dalam Perspektif Alim Ulama Padang, Jurnal *Tingkap*, Vol. VIII/2 Oktober 2012: PKSBE FIS UNP Padang
- Askew, Kelly, M. and Royce, Anya, Peterson. 2004. *Anthropology of the performing arts: artistry, virtuosity and interpretation in cross-cultural perspective*. Walnut Creek, CA: Alta Mira Press, June, 2004, 272 pp.
- Burhan Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo sebagai Rekam Budaya Minangkabau Pra Islam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika.
- Desfina. 1988. “Tari Sirompak, Perubahan Fungsinya dari Magis ke Hiburan serta Gayanya” *Skripsi*. Jurusan Tari Nusantara Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Fuji Astuti. 2004. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau*. Jogjakarta: Kalika.
- Hendrizal, 2013.”Studi Analisis: Nilai-nilai Estetika Lokal dalam Musik Gamat. *Ekspresi*. Jurnal ISI Padang Panjang Vol. 15, no 1 (2013).
- Indra Utama. 2007. “Kesenian Minangkabau Masa Kini: Antara Tradisional dan Gagasan Modern” Makalah yang dipresentasikan pada 2nd International Conference on Southeast Asia Department of Southeast Asian Studies, Faculty of Art and Social Sciences. Universiti Malaya, Kuala Kuala Lumpur, Malaysia 3 – 4 December 2007.

- Ikka Prima Deshari. 2011. "Pewarisan Tari Mulo Pado di Kecamatan Rambatan Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Iyus Rusliana. 2011. "Kreativitas dalam Penyajian Tari Tradisional Sunda" dalam *Jurnal Panggung* Vol. 21 No.3 Juli-September 2011. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, p 255--264.
- Jacob Sumohardjo dkk. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press.
- Jefriya Zahara. 2014. "Bentuk Penyajian Tari Saalapan di Nagari Air Bangis Kecamatan Beremas Kabupaten Pasaman Barat". *Skripsi*. Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Muchtar Na'im (2004). Dengan ABS-SBK (*Adaik Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*) Kembali ke Jati Diri, dalam buku *Minangkabau yang Resah* (ed, Latief, et al.,).. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Noni Sukmawati. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau: Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sidi Gazalba. 1977. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- . 1988. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sisrawati. 2014. "Perkembangan Kesenian Indang: Dari Tradisi Baidang ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia: Di Era Globalisasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryadi . *Opleiding Talen en Culturen van Zuid-en Zuidoost-Azië, Universiteit Leiden*. dalam Niadilova. "Minang Saisuak #104 - Tari piring di Sungai Pua" [blogdetik.com](http://blogdetik.com) [Daftar](#) [Blog](#) [Rejeki++](#) [blogger](#) [detik](#) <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/997> dilayari 9 mei 2015
- Theresia Suharti. 2003. "Masalah Gaya Dalam Seni" Dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: Andi Offset.



- Toha Yahya Omar. 1983. *Hukum Seni Musik, Seni Suara, dan Seni Tari dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Widjaya.
- Wisran Hadi. 2006. “Dunia Hiburan Tanpa Perempuan: Kekuatan dan Ciri Utama Tari Minang”. Makalah untuk Diskusi Seni dalam kegiatan *Contemporary Dance Festival* (MCDF) dan acara HUT Kota Padangpanjang ke 216, Dies Natalis STSI ke 40 dan Mengenang wafatnya Hoeriyah Adam ke 35, 12 Desember 2006 di STSI Padang Panjang.
- Yuni Syafitri Nasution. 2013. “Keberadaan Tari Piriang Di Ateh Kaco di Nagari Bayur Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Yulizal Yunus. 2013. “Konsep dan Perubahan Dalam Seni Tradisional Minangkabau” <http://yuyucenter.blogspot.com/2013/11/konsep-dan-perubahan-dalam-seni.html>. diunduh tanggal 30 Mei 2015.

### **PEDOMAN FGD (30 Mei 2015)**

#### **Konseptualisasi Bentuk Tari Minang dalam Konteks Nilai ABS-SBK**

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui kalau di Bayue ini ada tari Piringdi Ateh Kaco ?

- Kalau pernah, dimana /dalam acara apa?
  - Bagaimana menurut bapak/Ibu tentang tari yang bapak/ibu lihat, apakah sudah sesuai dengan nilai ABS-SBK? Artinya sesuai menurut adat dan agama Islam? Dilihat dari:
    - Tema
    - Penari
    - Gerak
    - Busana
2. Bagaimanakah pandangan bapak /ibu tentang tari Piring yang berkembang sekarang?
  3. Bagaimanakah menurut pendapat bapak/ibu konsep tari Minang? Atau bagaimana bentuk tari Minang yang bisa dikategorikan tari Minang?
    - a. **Dari segi Tema:**
      - 1) Apakah tema tari Minang yang sesuai dengan nilai ABS-SBK?
        - kehidupan sehari-hari, seperti: ka sawah,
        - pengalaman hidup
        - perangai binatang
        - cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda
        - permainan atau keterampilan; keterampilan memainkan piring
        - upacara, agama
    - b. **Dari segi penari:**
      - 1) Penari tari Minang yang sesuai dengan nilai ABS-SBK apakah laki-laki atau perempuan?
      - 2) Apakah boleh perempuan menari? Kalau boleh kenapa? Dan kalau tidak boleh kenapa?
      - 2) Apakah boleh penari laki-laki dan penari perempuan menari bersama?
      - 3) Apakah ada batasan umur laki-laki atau perempuan menari?
    - c. **Dari Segi Gerak:**
      - 1) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang gerak tari Minang yang sesuai dengan nilai ABS-SBK?
      - 2) Apakah gerak laki-laki boleh dilakukan oleh perempuan?
      - 3) Apakah geraknya harus berbeda?
      - 4) Apakah ada kriteria khusus untuk gerak tari Minang yang sesuai dengan ABS-SBK?
    - d. **Dari Segi Busana:**
      - 1) Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang busana penari laki-laki yang sesuai dengan nilai ABS-SBK?
      - 2) Busana yang dipakai laki-laki apakah sudah sesuai dengan nilai ABS-SBK?
      - 3) Bagaimana pendapat bapak/Ibu tentang busana penari perempuan yang sesuai dengan nilai ABS-SBK?

**I. Transkripsi Hasil FGD**  
**Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau dalam Konteks Nilai ABS-SBK**  
**Tanggal 31 Mei 2015 Nagari Bayue Kecamatan Tanjung Raya**  
**Kabupaten Agam**

Tayangan video tari piriang di ateh kaco.

- Peneliti :kini tari mode ko nan katuju dek urang, bia baralek bia ado tamu , tari piriang pijak kaco. Makanyo baa t menurut ABS-SBK tu lai cocok tu?
- Dj. B. Dt Pamuncak : Kalau baliak ka filosofi tari piriang tu ndak basuo-basuo do buk. sabananyo tari piriang ko kan mustinyo pakai lilin. urang kahilangan cincin tunangan sabananyo.
- Peneliti : pakai lilin sabananyo yo. Tapi kalo yang tari piriang dari tradisi kampuang-kampuang pake lilin juo pak? Kalo tari nan dari kampuang –kampuang ndak pake lilin do nak pak?.
- Dj. B. Dt Pamuncak : maso - maso dulu iyo. Itu kan filosofi? Seorang gadih kehilangan cincin tunangan tu dicari-carinyo jo lilin.
- Peneliti : tarian huriah adam ?
- Dj. B. Dt Pamuncak : itu macam-macam tergantung kreasinyo lah buk.
- Peneliti : kini kan ado lo tari piriang ko mancaritoan urang ka sawah. Lagu nyo tentang urang ka sawah.
- Dj. B. Dt Pamuncak : itu kisahnyo lay. Kisah tari nyo. Kalau kisah tari tu banyak macamnyo buk. Ado yang turun dari sawah, ado yang mulo mancangkua sampai akhirnyo nanti ado nan panen mambawo padi pulang buk. Kalau untuak di Bayua , caro urang ka danau , mandayuang biduak, maelo pukek, yo kan? Ado tarinyo tu.
- Peneliti : ado di tari piriang tu tu ?
- Dj. B. Dt Pamuncak : iyoo, digerakannyo tu a. Tapi nyo filosofi alam tadi pak.
- Peneliti : jadi kalau caliak dari tari yang ado di bayua gitukan . dek apak lag la tahu gitu kan ? kiro-kiro baa menurut kriteria ABS –SBK ? menurut adaik se dulu lai cocok ndak dengan adaik awak gitu ha ? kalau wak caliak dari tema tariannyo ? tari ko kan mancaritoan urang ka sawah atau taroklah urang turun ka danau . dari carito itu tu sasuai ndak dengan adaik awak apo ndak tu ? di bayua makasuik ambo ?
- Moderator : jadi tema nyo ko aktivitas sehari – harinyo yo ma yang nelayan ka danau, pulang ka sawah. Refleksi adat kebiasaan ekonomi sehari -hari
- Dj. B. Dt Pamuncak : pokoknyo aktifitas sehari-hari diterjemahkan dalam bentuk gerak, sarupo ombak ado lo model tari nyo, angin ado lo model tarinyo.
- Angku Imam Panjang : aaa buk. Ado nyo tari piriang ko karano ado perayaan. Perayaan tu bisa perayaan alek nagari, ado tamu atau pesta. Pokonyo ado keramaian. Jadi untuk mengisi kevakuman wakat diadakan lah hiburan. Secara konseptual , nan sarupo ko di zaman nabi juo alah. Pertama malah nabi pernah. Ambo

,menemukan hadist nabi sairiang jo siti aisyah pai baralek , ndak mamawo rabana kalian? Bantuak tu kalimatnyo dalam bahaso awak. Artinyo di walimah tertentu dimaso nabi pakai rabana, pakai gandang. Jadi ambo temukan hadisnyo tu , jadi di sinankan kalo ado walimah atau keramaian kan buliah bagandang, buliah dihibur. Cuma kan padusi samo padusi laki –laki samo laki-laki. Disaat nabi sampai di madinah nyo juo disambuik jo rabano. Jadi tambur tu melagukan solawat badru ‘alayna. Jadi itulah di urang tuo-tuo kami di bayua, kalau lah ado keramaian –keramaian sarupo tu daripado mamanoang – manuang manunggu acara inti atau prosesi adat tertentu diisi lah jo hiburan. Namun yang ibuk tanyokan tari piriang diateh kaco ko menurut prospektif adat j agamo baa? Kan gitu ? ambo jawab , mungkon nan dari lain-lain lain lo ko, dari ambo dulu ado duo. Kalau nyo sihir jaleh ndak buliah. Tapi kalau kekuatan ma’rifat jo doa buliah. Kan nyo samo-samo balaku kaduannyo . dulu ado dabuih bakulipah namonyo tari laki-laki badabuih. Iyo mirip tari piriang juo lah. Beko musiknyo lah asik aa adolah nan bisa atau beberapa orang yang bisa tapi ado yang pawangnyo . pawang nya itu kulipahnyo. Itu duo macamnyo kulipah tu. Ado kulipah tu yang sihir minta nyo hak basi katapuang basi tu. Tapi ado lo kalipahnyo yang ciek lai nan urang tarikat ahli tarikat. Kekuatan ma’rifatnyo, kekuatan doanyo bermunajat kapado Allah akhirnya anak buahnyo ko ndak dimakan basi. Jadi bisa duo pak , bisa sihir tapi bisa juo berkat kekuatan doa jo zikir. Siko dulu ado lo rukuak sujuik namonyo pak ridwan komandannyo gurunyo itu petromax iduik diangkek dilataakan ka ateh kapalo nyo, gargaji tajam di osohan ka pahonyo tapi kekuatan zikir. Oto pak muhammad ridwan tu dilantaknyo ka kayu gadang ,oto ringsek nan inyo ndak baa – baa do buk. Itu kekuatan zikir. Jadi ado zikir ado sihir. Tu.. beko beliau akan menambahkan yo. Jadi tari piriang nan diateh kaco tu jo sarupo tu caliak sia komandannyo . aa kulipahnyo ko urang surau ato urang lapau? Kalau nyo indak urang surau. Jadi tergantung buk . namun konsep nyo ciek yaitu memberi hiburan kepada masyarakat dikeramaian dan kemudian bisa juga ajang kebolehan. Kalo grup ko nan tampil ko kami, kadang-kadang di grup ko tampil labiah lo bisa. Lukah gilo tu ado di siko buk. Jadi lukah gilo tu bekerja sama dengan alam gaib. Jin atau syetan. Tari piriang ateh kaco tu juo ado, dabuih disiko ado. Dabuih tu macam-macam lo buk. Dulu angku datuak rajo tuo , ambo ndak mandapaiki

tapi baliu-baliu mandapaiki,itu angku datuak rajo nan tua itu dabuih baliu tu diantaakn kalewang dari muko tasumbua ka balakang buk , dicabuik baliak amaan , indak trik do buk , kalau dabuih nan kini tu ruponyo kalewangnyo tu lentur bisa dikabekkan ka kabek pinggang tasumbua lo ka balakang itu trik, tapi yang angku datuak rajo nan tuo urang bayua tu usia baliu ka ateh mandapati angku datua rajo nan tuo. Itu kasat mata , indak trik , diantaakan ka siko tambuih ka subaliak. Ado di siko. Jadi nan ma yang ado , kemudian talang barujuang , talang tu panjang-panjang kemudian barujuang kalau untuk badabuih ado di siko.

- Peneliti : oo jadi dabuih tu ado duo lo gurunyo yo , tergantung sia gurunyo yo , pawangnyo ?
- Angku Imam Panjang : urang tarikat , ahli zikir , ato ahli sihir? Tapi konsepnyo menghibur masyarakat.
- Peneliti : jadi boleh dalam bentuk nan tadi kegiatan sehari –hari atau dalam bentuk keterampilan yo. Berarti keduanya boleh dilihat dalam segi adat ataupun agamo.
- Dj. B. Dt Pamuncak : itu dilihat baru tu buk .tadi beliau kan alun sampai ka hukum lay tu do buk . Cuma baliu manawarkan tingga masalah iko ko harus ketetapan kerapatan adat Cuma menetapkan itu kini ndak bisa urang perorangan buk . ado namo nyo ijtima'iyah buk , kesepakatan ulama –ulama yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda –beda. Ambo jujur sajo , kalau secara izin Allah , memang apo yang disabuikkan oleh angku imam panjang tadi , tetapi kini yang tampil mungkinkah masih ada itu ? terutama yang kito khususkan yang ahli zikir itu , maaf mangecek kini serba sudah dibisniskan . contohnya ust. Guntur Bumi itu dulu malah mayoritas pengagumnya luar biasa tu buk, ambo pernah dulu mambawo amak ka situ tapi akhirnya kenyataan berdasarkan MUI akhirnya kan beliau di pidana. Jadi ambo memang perlu hati –hati dalam menetapkan hukum, tapi apo yang disampaikan Angku Imam Panjang tadi benar adanya, cuma ado tari-tari tu yang memang dimintak khusus, misalnya baralek , sinan tu baralek ambo kaluakan tu angku datuak rajo malano tu nan bacarito soalnya nyo tingga dakek rumah situ, dan malah urang nan ado ko buk pandai basilek tapi dengan syarat bukan untuk dipamerkan tapi shilah memperhubungkan persaudaraan. Ikatan tali bathin buk kalah tu kajia angku imam tadi tu tapi dari sudut pandang kaca mata hukum islam akan sangat berbeda sebab baa? Berbicara masalah hukum kita juga harus melibatkan akhlak, akhlak dengan Allah,

Akhlik dengan diri sendiri, akhlik dengan orang banyak, mayoritas jujur sajo awak apakah mereka-meraka itu, teman-teman kita itu dekat ndak dengan Allah. Ini yang menjadi pertanyaan buk? Sesuai se tu nyo satu sumber ilmu buk, itu inovasi tu selalu ada. Jadi ambo raso tari piriang nan jo kaco. Itu sacaro hukum islam itu karano nyo sifaiknyo adaik salingka nagari , kalo disiko tari piriang tu yo bana dipacahan dimuko penonton. Dari sudut pandang hukum, nan bayua ndak bisa menetapkan do. Banyak tari yang sambunyi yang magis tari tapi selalu ABS-SBK tetap selalu alam takambang jadi guru. Ambo termasuk urang yang pro adat jo anak mudo islam tu ndak buliah musik tiup karena suaro syetan tapi kalau gandang buliah. Tu pakaian ciek lay buk lah dibentuk dengan kemajuan. Awak acok mengimpor tapi hanya 1 prinsip pakaian minang kabau tidak mengumbar aurat. Kalau yang tadi tu geraknyo masih banyak bagoyang. Budaya menutup aurat jo alat musik tu lah selain tu buliah dikreasikan. Itu ado ini seni dulu dan surau. Salah satu untuk proses dakwah mamak kamanakan itu adalah seni. Tiga tu ado rabana, sikiatalam, salawat dulang, urang manari piriang tu yo bana indah layuanyo, pakaiannyo tu.

- Peneliti : Laki-laki padusi tu bu?
- Dj. B. Dt Pamuncak : iyo laki-laki padusi, baondong lapeh-lapeh, urang mancaliak gerak nyo sajo marindiang urang.
- Peneliti : Jadi sumber nyo tarikek yo pak?
- Dj. B. Dt Pamuncak : Iyo pak.  
Jadi, dengan keterbatasan ilmu kami tari boleh tapi tidak mengumbar hawa nafsu tapi untuk mengubah. Samo takah silek uarang sudah basilek manangih makonyo shilah.
- Peneliti : Nampak nyo netral sajo, mungkin sumbunyo zikir dan sihir.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Kaduonyo ado !
- Peneliti : Khusus ditari piriang?
- Dj. B. Dt Pamuncak : Samo dipakai dek masyarakat, ado yang kuek ka zikir ado yang kuek ka sihir.
- Peneliti : Ahli zikir tu masih ado ndak yang punyo ma'rifat tu ado nak?
- Dj. B. Dt Pamuncak : satu generasi lah ilang. Dengan meninggal nya sepupuh tu ndak ado lay yang bantuak tu?
- Peneliti : Kalo yang sihir tu ado ndak?
- Bapak : Nyo ado tapi nyo ndak nio disabuik ahli sihir. Mereka tudak mau dikatakan karena bukan ahli sihit namun dibidang seni

- nyo paham tentang tari tu. Nyo khusus untuk mandaco api, cuco ( Mambaro ) api, basi, kaco. Tapi yang lain nyo ndak makonyo ndak nio disabuik ahli sihir.
- Peneliti : Jadi kalo dibaco dalam qur'an ahli sihir fir'aun dan nabi musa ado ma'rifatnyo. Kalo wak buek sarupo tu dibayua ko ado dari ma'rifat zikir dan sihir. Yang zikir tidak ado penerusnyo, yang sihir ado. Apo tindakan awak untuk mengatasi dalam konteks ABS-SBK.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Nyo kan konsep interaksi. Mungkin kah ada lagi. Baa nyo awak gali iko baliak. Sahinggo baa hukuman adat iyo babaliak ka nana lamo. Dan jadikan budaya tari ko untuk kembali ke budaya lamo,ndak nampak goyang pinggul ko pak. Ambo mohon, hal-hal yang tadi babaliak lah ka nan lamo.
- Peneliti : Kini ka penarinyo,kalo dulu kan laki-laki sajo,padusi kan indak buliah kawa.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Kalau di arab tu beda jo disiko laki-laki tu kalo nampak padusi kalau padusi tu pakai baju kuruang. Langan ko pakai liter sampai kabawah sebab tangan padusi tu aurat, padusi ko maha harago nyo buk. Dibuek perdanyo tentang pakaian adat nan jaleh sajak dari Bengkulu- Jambi tatuis ABS-SBK.
- Peneliti : Kami dari Perguruan Tinggi ABS-SBK ko tercantum, tapi ko kan kewajiban awak maiisi, dan dek kami ko sangat bermanfaat. Perlu direvitalisasi di nagari. Sedangkan pakaian, musik, gerak, pakaian yo?
- Dj. B. Dt Pamuncak : Kami setuju pak, Cuma sayang solusinyo ndak do pak.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Sebagai bukti juo, tari seudati itu pakai sihir jo zikir juo. Itu ado duo kemungkinan itu dari zikir atau sihir. Jadi di Aceh ado pulo di Minang ado pulo.
- Peneliti : Jadi kalo ABS-SBK ko hatus sesuai zikir, tapi baa kok penari tu ndak do bazikir baa tu pak?
- Dj. B. Dt Pamuncak : Piriang tu ndak tajam do buk. Jadi irama musik dalam manari ko bazikir dulu buk anak buahnyo manari, khalifah nyo ko bazikir. Jadi nan bapindah geraknyo ko bazikir.
- YE..Imam Muhammad : Kalo prinsip ambo, kalo zikir ko wak pakai zikir ndak malecehan agamo untuk menghibur tamu.
- Dj. B. Dt Pamuncak : tapi tadi tu untuk kerangka dakwah ado dakwah bilah, walaupun ado hiburan tapi itu kerangka dakwah juo.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Jadi nan harus wak akui, ado ibadah pokok, ibadah cabang, ado nan bebas nilai. Makonyo ndak bisa masuk agamo kristen kami. Aceh ado pulo di Minang ado pulo.



- Peneliti : Rekomendasi awak dlam menegakkan ABS-SBK ko apo langkah merefetalisasikan untuk menjadikan jati diri dari bayua. Kalo oerlu syairnyo dengan salawat mungkin lebih efektif daripada mambuek peraturan sabanyaknyo. Bisa diprogramkan?
- Dj. B. Dt Pamuncak : Nyo ambo kalau dalam sebuah nagari refitalisasinyo, aktifkan surau, sasaran, sudah tu nan adaik pusako usang. Kini pak kami nan kuno- kuno ko nan tertariknyo pak. Tari piriang kokan ado lo kekompakan dulu ka turun ka sawah ko,urang kompak sahingga digambarkan. Ambo raso refitalisasinyo kembali ke pilar-pilar adat.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Kini pak, pemerintah tidak melindungi kita, baa caro mambangkikkan itu, mamak manggantiak kamanakan dipanjaro pak. menurut ambo bangkikkan lagi pilar-pilar adat.
- Peneliti : Kalo kami merefitalisasikan hanyoo dalam tari sajo.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Di Bayua ko di masing-masing jorong ado pak akan jadi persaingan sihir dan zikir.
- Peneliti : Ado yang manyabuik, tari yang ABS-SBK tari yang penari padusi ko haram. Tidak bisa diganggu gugat.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Dikemaslah tari tu jan malenggak-lenggok, jangan seperti bertilanjang, jangan membentuk tubuh ado nan padusi ndak buliah manari. Tari minang yang kental ABS-SBK tu Tari Galombang. Tari Galombang di Bayua tu tari Galombang Basibak tari nyo silek kemudian tibo disasaran penari basibak dan carano masuak mempersilakan masuak. Jadi dalam menciptakan tu harus sejalan iman jo ilmu. Jadi malarang tu ka dalam manyuruah. Manyuruah dalam malarang. Jadi dalam mengelola tari harus mencari nan tasuruak, kito tagakkan pilar tu liak
- Peneliti : Buek profil tari bayua dengan ABS-SBK kemudian ditampilkan sebuah tari yang sesuai dengan ABS-SBK. Berdasarkan kriteria ABS-SBK mudah-mudahan ditari ko ilang sihirnyo !
- Dj. B. Dt Pamuncak : Bahasa tarikat tu, orang yang tidak mempunyai rasa, tidak akan paham seni adalah rasa. Kini kalo wak tanyo ka urang adat banayk keraguan.
- A.Imam Muhammad : Pakaian, tarian yang permulaan tu ndak sesuai adat, yang deta tari piriang deta kanduak kusiang manimbang samo barek,maukua samo panjang itu ado di adaik minang. Jadi kalo deta kanduak ciek tu,deta daerah lain . Kalo nan deta tagak duo tu tando adaik jo agamo sajalan. Sarupo singgalang jo marapi ( sawak balah kacang sasampiang nan laki-laki

- sahinggo lutuk balahnyo ditangah, (padusi) sabananyo kurang panjang,basiba.
- A. Imam Muhammad : Cuma nan ambo taraso, kok lah ilang se nagari ko beko.  
 Peneliti : Apapun aturan akan ilang karena adat dan budaya apalagi kalau dipatenkan.
- ImamMuhamad : Ateh namo nagari Bayua, mako kami terbentur, seniman nan manilai ko ndak dari segi nilai, makna nyanyi nyo tapi dari kreasi samo takah dirandai ado ciri-ciri nyo,nana diurang seni ko pakaiannyo buruak ko, takah tu dinilainyo. Lagu saluang tu lagu singgalang, kalo randai lagu simarantang, tapi urang manilai ndak mangarati maknanyo cuma penampilannyo.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Kalo pandeka ahli zikir dari surau, kalo parewa ahli sihir.  
 Peneliti : Tari Bujang Sambilan di Paninjauan dibuek tari ko, mambuek parewa ko ndak manyabuang ayam, jadi tari ko bisa maajak urang ka dakwah.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Dulu sajak pasambahan bakumpua dulu disasaran.  
 Peneliti : Rahasio yang menghubungkan Tuhan adolah Ilmu.  
 : Kalo untuk urang luar negri akan senang maliek nan asli nyo, jadi wak buek kriteria nyo.
- Dj. B. Dt Pamuncak : Indikator dalam penilaian setiap lomba tu kriteria nyo?  
 Peneliti : Belum ado lai. Kami mencari kriteria tari ABS-SBK.
- A.Imam Muhammad : Pantun yang manari piriang ko ado Islamnyo. Tari Piriang dulu ko dulunyo ado pake alat tiup banyanyian jo gandang, katiko seni bernuansa islami, menusuk sampai ke dalam, itu perintah Allah ( At – Taubah )
- Peneliti : Dengan kesenian untuk ndak galak, tapi manangih seni bisa mengasah kecerdasan emosional.
- Peneliti : Berarti, penari padusi ko dihindari?
- Dj. B. Dt Pamuncak : Padusi manari ko, pakaiannyo manjago kehormatan, ndak baa padusi laki- laki manari tapi manjago aurat, ko kan masalah baru laki-laki padusi ko manari basamo, buliah ndak? Iko paralu dikaji bana.
- Peneliti : Karajo ambo ko lai halal ndak?
- Dj. B. Dt Pamuncak : Kembalikan puti minang ka puti minang dahulunyo.Kalau bisa tari tu ado pasambahannyo.

**II. Transkripsi Hasil FGD**  
**Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau dalam Konteks Nilai ABS-SBK**  
**Tanggal 1 Juni 2015 di Kantor Wali Nagari Air Bangis**  
**Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat**

- Peneliti : Dari yang alah bapak/ibu caliak masih ado kiro-kiro nan masih alun sesuai menurut pandangan bapak/ibu.
- Asrial : Tentang pilin 8,sepengetahuan kamu karan di Air Bangis dahulu kai melihat dahulu laki-laki saja. Namun dengan perubahan periode mulai ditarikan oleh wanita. Kemudian sekarang telah kami temukan penari perempuan dan laki-laki. Sementara mereka bukan mukhrim,ini sebenarnya menyalahi. Kadang-kadang ada yang bersentuhan dan sampai .
- Peneliti : Ada yang bertabrakan.
- Peneliti : Jadi idealnya tidak bercampur .
- Asrial : Iya,karena makin lama makin rapt.
- Idmansyah : Atau dibuat dengan suami-istri.
- Peneliti : Kalau dari segi pakaian,tidak ada masalah,kalau dari temannya perjuangan dan ada tentang nelayan atau bagaimana dengan lagunya.
- Aidil Haqqhi, S.Pd.I : Syairnya, berkaitan dengan Air Bangis ,jdi tidak ada masalah.
- Peneliti : Apa reaksi dari niniak mamak ,apa reaksinya atau dibiarkan saja?
- Aidil Haqqhi : Sekarang sudah jarang juga pnari yang berpasangan,tapi pakainnya misalnya perempuan dibuat dengan pakaian laki-laki.
- Peneliti : Bgaimana dengan pakaian yang menyerupai laki-laki?
- Mardianis : Sebenarnya perempuan tidak boleh menari pak !
- Peneliti : Sementara sekarang penari sekarang diserahkan kepada perempuan.Bagaimana ini,atau dibiarkan saj?
- Asrial : Kalau menurut saya kembali ke bentuk awal pak , penarinya laki-laki semua.
- Peneliti : Kalau ka iyo juo penarinyo perempuan ado syaratnyo.Jadi kiro-kiro baa penarinyo?
- Idmansyah, S.Pdi : Pak,apa penarinya dipengaruhi oleh lomba?
- Asrial, S.Ag : Tidak,tapi karena perubahan zaman. Dahulu dendang saja orang terbangun jam 3 untuk mendengarnya,tapi sekarang tidak ini karena perubahan zaman.

Peneliti : Jadi bagaimana menurut ibuk?  
Asrial, S.Ag : Ketika ditunjuk siswa laki-laki dia mau?  
Peneliti : Kalau penarinya laki-laki dia lebih religius.  
Aidil Haqqhi, S.Pd.I : Memang dari dulu oenarinya laki-laki.Bajunya taluak balong ,peci dan celana batik. Kalau penari perempuan baju kuruang. Tapi kini lah dikreasikan.  
Peneliti : Kalau Air Bangis mensoponson festival tari pilin salapan sesuai ABS\_SBK ,kita yang mengontrolnya. Kira-kira bisa menjadi icon sumbar ini,kira-kira? Bisa ndak kira-kira kita membangun icon dengantari pilin salapan sebagai ujung tombak.Mungkin ndak diprakarsai oleh urang Aia Bangih.Bagaimana nilai dakwahnya?  
Aidil Haqqhi, S.Pd.I : bagus pak.  
Peneliti : Bisa ndak kira-kira sesuai dengan ABS-SBK,daripado jati diri ko ndak tagak. Itu problematika diseni kita,itu masih pengaruh Hindu,animisme,dll.  
Asrial, S.Ag : Kalau di Air Bangis,habis tu pak karena muhammadiyah.  
Peneliti : Dihadapan nabi saja, sihir kelihatan ada, tali menjadi ular dihadapan Nabi Musa.Bagi orang tasawuh dengan zikir bisa memberantas sihir.  
Asrial, S.Ag : Pemahaman orang sini biasanya muhammadiyah pak.  
Peneliti : Sesuai dengan adat dan jati diri,berarti tali pilin salapan yang sesuai itu kembali kepada bentuk semula ,tidak ada masalah dengan pakaian,lagunya tidak yang memuja-muja. Kalau dia perempuan dia penarinya,apa batasannya. Kalau terpaksa juga perempuan apa kriterianya? Misalnya busananya menutup aurat. Kira-kira.  
Asrial, S.Ag : Bagi saya boleh perempuan,tapi belum baligh ,berarti kembali seperti semula.  
Idmansyah, S.Pd.I : Gerakannya ni pak,kalsu ibu-ibu menarikannya mengundang.Gerakannya cepat-cepat.Kemaren ada acara perpisahan penarinya campur.  
Adstra, S.Pd.I : Tapi pakaiannya sekolah.  
Asrial, S.Ag : Sebenarnya dalam berpakaian itu yang perlu diperhatikan Pak! Karena pada waktu lomba ada penari laki-laki tari pilin salapan tangga sarawa nyo pak. Jadi pakainnya harus diperhatikan.  
Peneliti : jadi tergantung guru yo Pak !  
Asrial, S.Ag : kadang-kadang lah ado pasangan nan elo,disuruh ganti lo dek guru.Bagi ambo ndak baa perempuan do pak,tapi penontonnya perempuan pula.

Peneliti : Ado ciek perempuan ko wajahnya marayu,ado kesannya ramah. Kalau divaliak-caliak tari yang cocok ABS-SBK ko yang cocok ko tai galombang ,nan kaduo tari pasambahan.

Peneliti : Jadi kini wak mancaliak baa tari minang ko yang sesuia jo ABS-SBK .Puncaknya tari pilin salapan di Pasbar ko tari pilin salapan,cocok ndak?

Puti : Kalau diadat minang ndak tari pilin salapan se nan cocok do,banyak nan cocok!

Peneliti : Awak khusus ka tari pilin salapan.

Puti : Kalau iyo sasuai ndak baa do,bajunyo sopannya,gerak nyo tagak se nyo,Jadi ndak baa do.

Peneliti : Baa manuruik ibi?

Puti : kalau manuruik awak salamo ko ndak masalah do.

Peneliti : Pakaiannya baa manuruik ibi?

Puti : Pakaiannya sopan,pakai celana panjang.

Buk Mai : Kalau dulunpenarinyo laki-laki semua tarinya perjuangan. Jadi lah maju berkembang juo panarinyo bentuk laki-laki. Tapi berkembang juo awak mambuak tari pilin slapn kreasi awak menciptanyo,nomor 1 di Kabupaten dan ditampilkan di Tambud Padang.Kalau tari yang aski monotonnyo,gerak nya itu ka itu sajo ,step-step senyo. Dibuek lah kreasi baru tapi ndak dilupoan nan lamo do.

Peneliti : Baa tanggapannya?

Buk Mai : Sabananya labiah suko yang dikreasikan,kalau yang lamo musiknyo panjang,tarinyo panjang geraknyo ba ulang-ulang itu makonyo dikreasikan.

Peneliti : Kalau manuruik agama baa Buk?

Buk Mai : Kalau manaruik agama yang ndak bisa mbo ma indak an do pasti maslah dengan sendirinyo,karna perempuan ko ndak buliah manari.

Peneliti : Kalau penarinya nan sabananya laki-laki,tari yang sasuai ABS-SBK ko baa buk?

Buk Mai : Awak kalau segi agama ndak bisa wak do buk,tapi SK wak Seni Budaya,kalau wak ndak turun ndak jalannyo,sabananyo batolak jo batin awak,sabananyo awak ndak bisa manari do.Awak kalu agama ndak bisa wak do ,soalnya manuruik agama padusi ndak buliah manari do.

Peneliti : Iyo tulah buk,baa karajo wak supaya di ridhoi.

Buk Mai : Itulah lah buk bertentangan jo batin wak mangkonyo jo agama ndak bisa wak manjawek do buk,nan jaleh ndak buliah awak manari do.Badan wak lah panek ,kalau jo sholat jo zikir ndak baa do,tapi dek latihan manari doso nan dapeknyo.

Peneliti : Karajo wak salamo ko rasonyo bertentangan jo batin wak.

Kini nan sabananyo nan sasuai ABS-SBK tu laki-laki.  
 Buk Mai : sabananyo nan cocok manari SD, SD nyo ketek baru.  
 Peneliti : Jadi kriterianyo, kalau gerak laki-laki ndak masalah do.  
 Buk Mai : Labiah parah lah laki-laki yang manyarupai padusi ,jadi rancak nan sabananyo lai, laki-laki nan laki-laki, kalau padusi pakaian padusi.

**III. Transkripsi Hasil FGD**  
**Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau dalam Konteks Nilai ABS-SBK**  
**Tanggal 2 Juni 2015 di Kantor Wali Nagari Bayue**  
**Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam**

Moderator : muncul kekhawatiran tentang perkembangan tari di Minangkaabau. Elemen tari, penari , gerak , tata rias  
 Peneliti : tari mulo pado sudah terkenal dan lukah gilo juga dikenal. Apakah tari ini sudah sesuai dengan konsep ABS-SBK. Tari mulo pado sudah berkembang dahulunyo. Ditarikan laki-laki tapi zaman kini tari tu ditarikan oleh perempuan. Apakan tarian ini bisa digunakan?  
 Syafwardi. A. : kalau video nan ditampilkan tu kreasi pembukaannyo tradisi tapi keseluruhannyo kreasi.  
 Peneliti : kalo dulu bantuaknyo silek yo pak ?  
 Syafwardi. A. : nyo silek bana yang pembukaan tu silek, tu kalo iko bantuak bagadang ati nyo , lah dapek jalan ka padang magek tu bagadang ati jo mainan salendang. Yang tercakup dalam mulo pado ko pasambahan, adau-adau , alang malintang, payuang apo ka indang atau rantak .  
 Peneliti : jadi asal busana ko kan unik bana, apokah ado urang lua nan masuk atau baa?  
 A.S. Dt Majo Dirajo: baju milik tu, sabananyo yang putih tu tilakuang tu, nan kain saruang tu saruang jadi maknanyo katiko ado waktu sumbayang langsung sumbayang (adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah ) aslinyo tilakuang putih jo kain saruang nan hitam.  
 Peneliti : “ caritonyo kan niniak mamak yang turun dari gunuang marapi itu kan pak , apokah sesuai jo ABS-SBK yang cocok untuak dijadikan tari ?  
 Muspadri Dt. Majo : kalo islam kan ado satalah bukik marapalam, jadi Allahualam.  
 A.S. Dt Majo Dirajo: ambo raso itulah bawaan dari dulu soalnya urang dulu turun dari gunuang marapi sampai ka padang itu nan dijadikan tari. Kebanyakan tari ko dari silek.

D. Dt Manti Kayo : tari mulo pado ko mancaritokan awal tajadinyo minang ndak Cuma padang magek, kalau ibuk ingin manggalinyo. Kalo manuruik ambo kalau manggali tentang tari padang magek ko.

Peneliti : kini kn laki-laki ko basilek nan adonyo kalau tari mulo pado ko yang aslinyo laki-laki lo yang manarian pak ?

A.S. Dt Majo Dirajo: kalau tari ko lah bacampua jadi laki-laki ndak bisa manari kalo tari ko langkahnyo langkah tari padusi tapi kalau silek lai bisa nan laki-laki.

Peneliti : kalau padusi manai baa manuruik apak ?

A.S. Dt Majo Dirajo : buliah asalkan mangandung ABS –SBK

Peneliti : kalau anak kamanakan awak manari kini baa pak ?

A.S. Dt Majo Dirajo : ndak ba do , nan kini ko indak , yang bantuak dansa kan ndak ado , laki-laki parampuan kan ndak manyatu . asal jan kallua dar ABS-SBK.asal ndak pamer pakaian.

Narasumber : asal ndak mengundang pornografi.

Syafwardi : kalau patuang tu kan manutup aurat punyo arti tu buk. Salendang merah panjang pakai jambua –jambua . itu untuak pandukuang anak kamanakan, mangabek aka budi. Kapalonyo (tangkuluak) babuhua sintak. Ba kok warnanyo hitam, hitam tu tahan tapo indak kuniang dek kunyik, pucuak rabuang.

Peneliti : berarti kalau wak caliak tari tadi tu lai masuak sasuai adaik.

A.S. Dt Majo Dirajo : asalkan ndak melanggar ABS-SBK.

Peneliti : kalo nan laki-laki ?

A.S. Dt Majo Dirajo : laki –laki pakai deta pucuak rabuang , sarawanyo guntieng aceh tinggi. Tu waktu pembukaan tu nyo langkah ampek mohon ka bumi ka lanngik maminta maaf.

Peneliti : tari mulo pado apo kah ditarikan dek padusi atau laki-laki ndak masalah dek adaik ?

A.S. Dt Majo Dirajo : ndak ado doe , asal lai ndak malenceng dari ABS-SBK.

D. Dt Manti Kayo : tari kini kan ambo ndak bisa manyalahkan kalo emang ditampilkan disiko kami bisa menjago, apopun jenis tari di Padang Magek tetap kami tampilkan tari tradisi.

Syafwardi. A. : tari mulo pado harus mamakai baju padang magek. Ndak buliah padusi mamakai sarawa. Kalao ado kami tegur. Tari mulo pado ko harus mamakai baju padang magek , kalo untuk tari kami ndak mamakai bau basiba do buk. Tari lukah gilo itu kalo sesuai jo adaiknyo sasuai jo islam. Adaik ko ndak dari masuak islam tapi dari nenek moyang. Kao ado islam an ado waktu perjanjian marapalam . sebelum tu kan nenek moyang awak alah melakukannyo.

D. Dt Manti Kayo : pakaian padang magek ko dipakai untuk acaa perkwinan , manampuah acara resmi, bapayuang gadang.

- Peneliti : baa menurut apak tari –tari yang sasuai jo adaik jo agamo dar segi gerak , jo penarinyo ? tari yang paling tuo tu kan tari mulo pado yang apak caliak tu laki-laki atau padusi ?
- Suhaili Anwar : yang laki-laki ado, tapi tu lah lamo . jadi yang nampak kini tu padusi. Dari segi gerakannyo tari mulo pado tu ndak senonoh pakaiannyo Kayak ko dulu yang aslinyo bulek , ndak ado bantuak v yag penting ndak menghilangkan aslinyo. Baju guntieng basiba kan lah model lamo . jaranglah rang tuo nan mamakai baju tu kini.
- Peneliti : berarti bisa untuk anak mudo atau nan tuo baju ko kan pak ?
- Suhaili Anwar : bisa tinggal di atur ukurannyo , kalau dulu kaluangnyo kan banyak kalau kini lah jarang. Naniak jariang tu rapek tu jadi tatutuiknyo ndak mambayang.
- Peneliti : penari padusi lai ndak baa tu pak ?
- Suhaili Anwar : kalau untuk itu ndak bisa ambo maagiah komentar sebab nyato fatwa tu kan ndak bisa. Kalo menurut agamanyo kan iyo, kini kan ado emansipasi jadi baa ndak mancolok dari segi gerakannyo. Kalau tari dari segi pakaian banyak yang bertentangan , gerakan banyak nan barubah. Tapi tari mulo pado ko lan tetap gerakannyo.
- Peneliti : tari mulo pado ko pakai alat musik pak ?
- Suhaili Anwar : iyo pakai, ndak do pelarangan menggunakan saluang sebagian memang nda buliah tapi tradisi yang minang dahulunyو mamakai saluang tapi ulama ndak do malarang do. Tapi kesenian ndak do ulama malarang. Tapi kalau lah ado penegasa dari ulama-ulama tentang mamakai saluang baru bisa kalua fatwa nyo.
- Peneliti : berarti tidak dipermasalahkan padusi manari do kan pak ?
- Suhaili Anwar : ndak do do sampai kini. Itu kan tradisi awak ndk do lo ulama menentang.
- Peneliti : ado kemungkinan padusi dan laki-laki manari bacampua?
- Suhaili Anwar : kalau kreasi tu ndak asli . kalo itu tergantung gerakannyo. Kalo tari kini kan ado lo nan bacampua. Kalau tari mulo pado ko lah bacampua laki-laki padusi tu kreasi lay tu.
- Peneliti : kalau misalkan laki-laki jo padusi bacampua baa pak ?
- Suhaili Anwar : walaupun laki-laki dan padusi yang manari kan itu tergantung pada gerak yang dibolehkan
- Peneliti : itu kan gerak –gerak silek, buliah ndak padusi menarikan ?
- Suhaili Anwar : nyo kan karano perubahan zaman , itu dulu kan tabu , untuk kalua se dipermasalahkan
- Peneliti : tapi idealnyo menurut apak baa?



Suhaili Anwar : kalau ideal nyo tu laki-laki tapi kalau kini kan ndak ado Laki-laki yang nio manari lay, tapi kan susah mandapekkannyo lay,

**IV. Transkripsi Hasil FGD**  
**Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau dalam Konteks Nilai ABS-SBK**  
**Tanggal 16 Juni 2015 di Kantor Wali Nagari III Koto Aur Malintang**  
**Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman**

Peneliti : Pamenan?  
Sardewo : Pamenan tu artinyo pelengkap  
Peneliti : Pamenan samo jo suntiang?  
Sardewo : Suntiang tu samo jo Pamenan artinyo pelengkap  
Peneliti : kalau dikatokan pelengkap, ndak ado bana inyo kan dak baa do pak  
Sardewo : iyo, ndak harus mutlak  
Peneliti : Cuma kalau dikatokan mutlak, misalnya kini ko kito batagak gadang malewakan gala adaik pusako, nan wajib bagi niniak mamak tu pakai baju kebesaran.  
Peneliti : Berarti ndak mutlak do yo?  
Sardewo : Tentu ado kelompok-kelompoknyo, jadi yang suntiang niniak mamak randai, silek, indang, baburu babi, tu suntiang dari pado niniak mamak. Kalau di minangkabau jan di cubo-cubo baburu babi ko misalnya kini urang baburu ambo pakai pamenan atau ibuk pakai pamenan bawok anjiang yo jan cubo-cubo misalnya anjiang ibuk tagak siko ibuk pacik ambo lewat ambo longkahan tali anjiang ibuk, itu di pakatokaan menurut adaik ma.  
Peneliti : Tali anjiang ma yo?  
Sardewo : yo, tali anjiang tu ma buk, apolagi urangnyo, kalaw menurut sejarah yang ambo tarimo waktu ado acara baburu babi tu ado tajadi khusus contoh selain contoh selain khusus yang barek-barek misal narkoba atau pembunuhan, selain pado itu buk itu dak bisa di ambiak dekaparat do, harus bajanjang naiak batango turun terkecuali yang mbo sabuik tadi khusus pembunuhan atau narkoba basobok pelakunyo di

- lokasi tu tapi walaupun di comotan tetap agiah tau itu lah karenyo adat, apolagi kok kasus-kasus yang lain, jadi tu di sabuik urang kalau baburu babi tu buk soghak sadawuak galak sabatang nan anjiang sikue imbo e satumpak.
- Peneliti Sardewo : maksudnyo tu?  
: soghak sadawuak artinyo walaupun banyak nan basoghak nyo yang di danga tu hanyolah soghak kumando ndak buliak ughang basoghak kini ko awak mengucapkan kato-kato ndak lamak, nan di katokan imbo satumpak tu lokasi yang lah di tantuan, dalam lokasi yang di tantuan tu tajadi musibah itu dak bisa di tuntuk o kabau mbo mati kabau mbo bali e 10juta mintak bayiah dak bisa model tu karehnyo karno sabalum baburu tu la di agiah tau, bisuak kito baburu di siko taranak sagalo taranak tolong disingkirkan atau dakekan karumah.
- Peneliti Sardewo : jadi ndak ado tanggung jawabnyo.  
: Cuma baso basi buk kalau ado kabau ibuk mati dek anjiang hargo 15 juta palingan di agiah 200 ribu. Tu tamasuak suntiang dari niniak mamak.
- Peneliti Sardewo : Tapi kalau di hubungkan ke tari indang/  
: Kalau tari indang tu menggambarkan kalau niniak mamak tu mempunyai kata sindiran, dalam lagu indang tu bunyi kat-kata sindiran, contoh yang di sebut kata sindiran seorang kelompok kini ko menyanyi indang cintoh dalam rangka pengangkatan malewakan gala adaik pusako itu dalam nyanyi indang tu di agiah kato-kato sindiran muda-mudahan dengan terangkatnya niniak mamak ini berubah tatanan adat itu salah satu contoh kadang-kadang ado jo sindiran apobilo niniak mamak ko taangkek berubahlah prilaku masyarakat jadi kunci dari yang mbo sabuik tu minangkabau **bapaga adaik, babenteang syarak**, jadi segala sesuatu yang di buek di katokan adaik basandi sarak sarak basabdi kitabullah sarak mangato adaik mamakai segala sesuatu yang di buek adaik ko bapadoman pado syarak, contoh kito mambaco kitap undang-undang ado kasus kini kasus 359 kalau kito ndak mangarati penjabaran kasus ko tu mancaliak kapasalnyo. Yang sabananyo kalau menyangkut adat basandi sarak sarak basandi kitabillah dek seluruh lapisan masyarakat kito diminangkabau ko menjunjung tinggi mangko itu kami acok mambahas bayiak di elkam kabupaten, privinsi.
- Peneliti Sardewo : kalau di caliak kini ko ma yang sasuai tari ko di tarikan laki2 samo laki2 atau perempuan2 atau laki-laki dg perempuan  
: kalau yang adat dalam minangkabau basabuik dek ughang tagang bajelo-jelo kanduah badantiang-dantiang artinyo kito harus menyesuaikan dengan zaman, kenapa dulu adat nan suntiang dari padi niniak mamak randai kok laki-lak?i kok dak pernah padusi? Itu ado dasarnyo kalau dulu dunsanak kamanakan kito tu sapintak mamak

mangko itu ambo sangat kuatir bana pado zaman kini ambo selaku regenerasi mudo naiak mamacik adaik pusako sangaik kuatir bana dengan globalisasi, babaliak ka carito tadi kalau dahulu tu yang permainan ko di dominasi oleh kaum laki-laki kenapo lelaki? Lelaki waktu itu masih bebas arti katonyo kalau kecek ughang e kok pulang na tengah malam ndak baa do buk. Bukan padusi ko dak samo derajatnyo di adat, samo buk antaro laki-laki j padusi di minangkabau tu samo kedudukannyo di adaik Cuma beda nyo buk kalau yang namonyo padusi di minangkabau itu dikatokan pusako kalau laki-laki dikatokan mamak pusako yang pusako ko mambui artinya manunggu yang di katoakan mamak pusako tu kusuik akan manyalasaan karuah akan mampanjaniah, jadi menurut pendapat ambo pertanyaan ibuk tadi ado dak pengaruhnyo zaman kini karno indang j randai tu di ikut sertakan kaum permpuan kalau mbo raso menurut adat buk ndak do masalah yang penting norma-norma adat tetap kito bawokan, malahan setiap ado kesenian tradisional kito model indang tari piriang randai tu yang perempuan yang di ikut sertakan tu mencerminkan perempuan yang sakinah mawadah warahmah, ndak ado buk yang namonyo indang tu nan randai tu yang perempuan tu ikut serta dalam nyo tu dak ado yang pakaian tali ciek BH tu buk tetap mamakai yang menggambarkan mencerminkan budaya adat jadi antaro laki-laki jo padusi dalam kesenian suntiang dari pado niniak mamak tuitu samo derjatnyo, kuncinyo yang penting yang perempuan yang sato tadi mambawokan norma-norma adaik basandi sarak sarak basandi kitabullah.

- Peneliti : Apo kiro-kiro kriterianyo umpamonyo perempuan, kalau perempuan tu sampai umur bara batasnyo?
- Sardewo : Kalau perempuan tu mungkin yang kan rancak di caliak urangnyo buk, kalau la nenek-nenek tu la dak ka mungkin do buk, mungkin tu umur 40 ka bawah, tapi yang banyak kini itu adalah anak-anak SMP atau SD.
- Peneliti : Berarti syaratnyo berhubungan jo apo dan untuk apo digunakan dan dimana lokasinya?
- Sardewo : Kalau ambo caliak tai indang ko untuk acara pembukaan. Kalau indang dari awal sampai akhir contoh kito malam. Kalau pemainnya anak-anak atau masyarakat umum, biasonyo bacampuah tu buk gadang jo ketek, yang gadang tukang gadaik, yang ketek tukang zika, tukang randai anak yang ikut serta tu adolo groupnyo, contoh tari galombang ado utusannyo tu buk yaitu nagari induk, aua malintang selatan, kenagarian aur malintang timur, kenagarian balai balak.
- Peneliti : Bearti padusi basalo-salolaki-laki padusi ndak b a tu?
- Sardewo : nyo bacampukaan ado kegiatan tertentu, bukan bacampua sembarangan.nan kesenian ko buk, itu di dominasi kaum lelaki, aman

serba susah, jangga nampak dek urang, norma adat tetap dijalankan, adat minangkabau ko ndak kaku.

Peneliti : ndak ba a, kalau gerakan nyo ba apak?  
Sardewo : kalau laki-laki samo gerakannyo jo padusi ndak masalah, mako gitu kami kini baa adat minang ko jo nan lain. Nan adat tu dak do ditakuak dak do ditambah, nan adat ko banyak barubahkan, kalau nan gala adaik pusako ndak ado di kurangan. Kalau adat pusako iduik bakarelaan harus tau penggantinya. Kalau sako adaik baiau maningga itu baliak liak.

Peneliti : ndak masalah bearti laki-laki padusi yo pak, kalau busana ba a pak?  
Sardewo : kalau dikatokan adaik ko tagang bajelo-jelo, dak kaku harus disesuaikan dengan kondisinya buk.

Peneliti : Kalau yang pake deta ?  
Sardewo : deta ko kan budaya awak

Peneliti : Kalau yang ndak buliah nyo ba a?  
Sardewo : Indang ko, pakailah pakain budaya awak, rang kayo sadewo, rajo ditigo koto yang ao di nagari kami o duulu hanyo ado 5 suku. Nan kecek urang limo suku, nan kecek urang suku masi ado dunsanak wak surang, ma nyo si anu? Asa lai namua engkau berdiri kandak angku di bali, yang mutlak dihadiri rajo penangkatan basa. Generasi kini ko buk, hanyo meneruskan walaupun zaman dahulunya, adaik tetap seperti itu apobilo tabiah jo tirai lah tabantang, bearti adaik jo syarak lah badiri.

Nan carano ko nan loyang di buek makonyo jadi, jadi itu nan adaik, siriah jo pinang buatan allah itu nan dikatokan syarak apobilo adaik la berdiri. Sumpah niniak mamak lebih tajam pengadilan kalau adaik ka ateh indak bapucuak. Rukun syarak ada 5 rukun adaik ado 5 segala sesuatu berjalan maksudnya suri tauladan kepada masyarakat garih jo balabeh: pndirian. Cupak jo ganttang apoo yng dilakkukan nda do tambahnyo jan dikuangga.ukua jangko:

Harus diukuah patuik j mugkki sekitarr 40 thun jadi pangulu. Raso jo pareso : laak dek urang k tju dek awak.

**V. Transkripsi Hasil FGD**  
**Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau dalam Konteks Nilai ABS-SBK**  
**Tanggal 25 November 2015 di Nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh**  
**Kabupaten 50 Kota**

- Ute : jadi kini untuak caro ikonyo untuak parindu namonyo.
- Peneliti : parindu
- Ute : yo, Parindu itu untuak menggembirakan penonton. Ndak untuak perangsang do buk.
- Peneliti : untuak menggembirakan ya.
- Ute : ia, untuak menggembirakan. Kadang-kadang beko awak rindu jo urang tu tapi urang itu ndak rindu ka awak . Jadi dengan jalan ikolah awak minta tolong, bia urang tu rindu juo ka awak. Bia ndak seperti batapuak sabalah tangan. Kalau alun juo tu baulang -ulang lo baliak. Jadi itulah kiro-kiro.
- Peneliti : jadi itulah yang dicaritokan dek tandiko?

Ute : yo, jadi untuk maibo-ibo hati. Jadi nan kami dendang disiko buk memang masuk ka firasat ka urang nan awak panggia e parindu tu buk.

Peneliti : jadi bisa babaleh tapuak tu yo..?

Ute : a,,bisa.

Peneliti : a kalau awak dipertunjukkan dimuka umum apo ado juo seperti itu?

Ute : ndak. Kadang – kadang kalau untuak urang bisa dipasan. Jadi nyo minta tolong ka awak. Tapi kalau zaman kini ndak ado. Dulu ko, ko dek pakai tu wanita ko disuruh pai balanjo yo pai balanjo ndak mode kini do yang banyak alas an saribu alasan. Sahinggo urang dulu susah untuak batamu. Kalau isuak padusi lalu ado pemuda memandang lamo-lamo langsung ditampa. Dulu gitu adatnyo.

Peneliti : memang ndak bisa basobok jo padusi do yo kan itu ?

Ute : a yo,

Peneliti : tapi awak katuju dek urang tu, tapi nan awak ndak bisa lo basobok do, jadi nan awak pengen dek urangnyo yo, misalnyo ambo urang bujang ko yo, ambo datang ka apak kan gitu kan, baa caronyo supaya ambo bisa berhubungan dengan padusi ko yo,,? Kini yang masih mampu menguasai itu tu siapa?

Ute : lah maningga, nan jolong batongga sarompok awak jo urang gaek awak

Peneliti : masih ado juo magic nyo?

Ute : ado

Peneliti : yang kini-kini ko masih ado?

Ute : urang yang kanai dulu tu buk?

Peneliti : ndak yang kini-kini ko?

Ute : ndak.

Peneliti : mulai bilo lo itu menghilang?

Ute : maningga se urang tu buk?

Peneliti : yang maningga itu urang tuo apak? Bukan?

Ute : iyo,nan katonga baliak,

Peneliti : menurut yang ambo baco, ado pawangnyo yo, ado tukang saluangnyo, ado yang manyanyi nyo, ado yang tukang toganyo yo,istilahnyo yo, dek ambo baco buku jadi ambo tau cumin bantuak nyo ambo ndak tabayang do. Nan tukang sogak ko yang manari yo pak yo?

Ute : ndak.

Peneliti : o bukan.

Ute : ado penarinyo ado tukang gasiang nyo.

Peneliti : o ado gasiang nyo?

Eko : sogak tu artinyo ariak, sorak, panggilan.

Peneliti : oh suaro, sorakan.nyo imbau nyo. Berarti nan tukang sogak ko lain lo, yang tukang gasiang ko lain lo. Tapi nan kami caliak yang tari nyo sajo. Yang kami caliak tainyo lah sampai ka bali., ka solo, ka jogya.

Ute :kalau tari yang lain ado judulnyo, kalau tari nyo tergantung dari tinggi rendah nada suara dendang nyo. Kalau tinggi suaro nyo berarti tinggi juo tari nyo.

Peneliti : bisa apak contohkan! Mungkin apak- apak yang lain alun caliak

Ute : kalau indak diringan jo lagu baa ambo manarinyo buk.

Peneliti : misalnya ado apak yang manyanyi a apak yang manari bisa?

Ute : bisa

Peneliti : a kan ado disiko contoh lagunyo yo, anak angin si ujung angin, A yo itu pak? A yo bentuk bait tadi tu baa gerak nyo? A cubo se lah pak.. kan beko awak mancaliak pandangan awak terhadap iko ko baa? A yang gerak td t baa t?

Ute : a ko anggota keluarga sadonyo, ( manari )

Endrawarsh : balagu

Peneliti : “Anak urang di muko-muko dik oi,, nan mandanga di hulu-hulu, oi diak oi....”  
: ambo tanyo yo pak yo, kalau di caliak gerak nyo tadi t gerak silek yo pak yo? Memangnya kalau orang menari ne harus pandai silek?

Ute : pada umumnya penari memang pasilek.

Peneliti : rato-rato pasilek. Gerak nyo itu setiap ditampilkan sama saja atau berubah-ubah?

Ute : berubah – ubah. Lah ado dari dulu.

Peneliti : ado ndak di nyanyi yang ma..gerak tu ado? Selamo ko di tari ko ado ndak yang manari tu padusi?

Ute : ndak ado do.

Peneliti : memang ndak pernah sama sekali.

Ute : Tapi pernah lo dulu, kadang-kadang ado lo tapi padusi itu harus di pinang lo dulu. Beko nyo lah suko jo awak. Tu bisa di baik. Di zaman kini, kalau dizaman dulu ndak buliah buk. Sebab kalau nan laki2 ko alun ado etongan alun buliah batamu jo padusi do. Sedangkan orang dulu hanyo laki –laki yang pai nyo.

Peneliti : jadi apakbyang terakhir yang menguasai tari ko?

Ute : a yo. Ambo lah yang paling tua

Peneliti : a apak patang tu keistana? A selain tu kama lai apak pak?

Ute : padang. Di taman budaya

Peneliti : a kalau acara dkampung-kampung ko ado?

Ute : ndak. Ndak ado, sebab kami ndak sanggup karno kami urang susah. Jadi hanyo dirumah – rumah se nyo. Lah pernah dulu kami adokan acara di siko buk, tapi malah banyak masyarakat disiko yang kanai dek nyo. Dan akhirnya ndak diperbolehkan lah lai jo masyarakat



disiko untuk maadoan pertunjukan tari iko. Hampi ¼ masyarakat di siko yang kanai buk. Dek mandanga saluang nyo tu.

Peneliti : dekan saluangnyo t yo ?

Ute : yo..yo..

Peneliti : saluang nyo tu kan sebagai penghimbau nyo tu yo?

Ute : salaung nyo tu sampai 7 bukik 9 pulau sampai.

Peneliti : saluang nyo tu memang balaku yo pak yo? Magic nyo, berarti memang balaku yo pak yo.

Ute : yo

Peneliti : jadi apo yang dilakukan jo laki-laki ko padusi tu lakukan itu juo.

Ute : biasonyo manari t tampeknyo agak-agak kalam setek.

Peneliti : nan yang mamasukan parindu ko sia pak? Urang nan basaluang atau urang yang manari?

Ute : urang yang basaluang bisa, urang yang manari bisa.

Peneliti : saat manari memang taraso dek apak saat urang t basaluang?

Ute : kalau yang sudah kanai tu bangkik liak buk.

Ute : lai, kadang-kadang kalau ado urang yang mamanggia kadang – kadang tangan awak maggariak-gariak surang, tapi ambo sadar , taraso.

Peneliti 2 : misalnya apak manari suko jo ambo apo sampai perasaan ambojo urang tu?

Ute : o minta tolong.

Peneliti 2 : io.

Ute : io bisa.

Peneliti 2 : o berarti ado sarat nyo yo pak yo?

- Ute : ibaratnyo dendang nyo itu lah dimasukkan parindu tu. Ibaratkan rindu seorang induak terhadap anak nyo.
- Peneliti : o ka induak yo. Jadi ndak awak bayangkan itu seorang kekasih yo. Tapi yang awak bayangkan itu seorang ibu yo. Baa urang tuo ka anak, baa anak ka urang tuo.
- Moderator : kalau sarompak ko kan berupa grup kan? Kalau sarupo grup tu berati ado pawang, untuak bisa manyampaikan pasan itu.
- Ute : ndak, pokonyo yang penting sia namo anak itu, anak sia nyo. Jaleh –jaleh namo inyo t namo inyo..
- Peneliti : nah yang pengajian apak tadi tu sabana nyo tanyo ambo tadi tu, berati ado pawang khusus tu.
- Ute : ndak, ndak ado. Nyo dalam pemain langsuang.
- Eko : a fungsi gasiang ciek tu baa?
- Ute : jadi t kan dari kapalo manusia yang paling bagak. Jadi sakali diputa gasiang tu,,dred,,,dreddd..jadi mamusiangkan kapolo dulu. Jadi lah pusiang kapolo baru ado pangana baru. Jadi iko lah pasan- pasan nyo
- Eko : dari dulu mang ado pak di daerah tae. Tapi kami tidak begitu tau. Memang adonyo di tae tapi urang nyo iti kaitu se turun temurun.
- Peneliti : o,, jadi itu juo pewaris nyo yo.
- Doni : jadi bitu buk, sabana nyo seni itu tertumpu dalam satu keluarga. Jadi kami tau kalau itu sarompak. Tapi cuman sekedar tau se nyo buk. Misalnya samo jo tari pasombahan di adokan di suatu tempat. Kalau sarompak ko ndak bisa buk. Setiap di adokan di siko ado yang cilako.jadi masyarakat di tae siko memang melarang di adokannyo serompak tu buk. Misalnyo di tanyo, ibuk tau sarompak, tau. Tapi modelnyo seperti apo ndak tau.karno urang yang punyo tu hati-hati juo dalam penggunaannyo. Soalnyo nyo ado magicnyo.
- Peneliti : jadi perkiraanyo ambo giko a,, sebab tadi ambo caliak tari sarompak berubah fungsinya dari magis ke hiburan? Kalau nyo magis tu kan ndak mungkin awak pacaliak an. Tapi dek disiko ko

dikecek an hiburan berarti kan ditampilkan di tampek urang banyak. Nah yang ditampilkan di tampek urang bnyak tu baapandangan awak terhadap iko ko. Ternyata kecek apak tu tidak ditampilkan di hadapan urang banyak.

Doni : sebab giko bukkendalanyo tadi ado. Ibuk- ibuk disiko ado yang dulu – dulu nyo tu banyak yang kanai. Bilo takana nyo baliak. Misalnyo diadokan disiko urang itu takana langsung baliak kanai. Tapi kalau di luar sana tidak ada masalah. Tapi kalau di daerah tae ini orang akan komplek. Jan disiko jan disiko. Jadi itu kendala nyo.

Peneliti : yo yo.

Moderator : jadi hubungan nyo jo penghulu, datuak-datuak ndak ado?

Peneliti : ndak

Moderator : jadi ne bukan milik suku nagari yo tapi milik keluarga.

Ute : iko merupakan tradisi urang tae.

Moderato : tapi ndak ado hubungan jo penghulu yo, datuak- datuak. Kalau tari minang kan milik nagari yang dijadikan kebanggaan penghulu, misalnyo tari piring, tari pasambahan. Ko tari nagari itu tapi tidak melembaga yo. Tapi kalau tari piring nyo melembaga ka nagari. Misalnyo tari piriang nagari A , B , dan bisa dilombakan juga yo, nyo melembaga di nagari nyokan,a ko tari kami, Urang tae, maraso ko tari tae,tapi tidak melembaga ke nagari. Paham maksud nya?

Doni : jadi orang tae itu sangat berhati – hati dalam penggunaan nya. Kalau memang ingin juga ditampilkan tapi dengan bentuk lain.

Ute : jadi tidak memakai mantera- mantera.

Moderator : a yo. Jadi mantera2 nyo ndak lai dipakai. Yang di jadikan sebagai bungo nyo. Yang bungonyo ko dijadikan sebagai milik nagari tae.

Ute : jadi giko pak, yang mambaok iko urang caniago tapi untuk milik nagari.

Moderator : berarti urang sumando memberikan sumbangan untuk nagari.

- Ute : kami yang tau- tau iko milik nagari.
- Erianto : kalau yang kelas 2 bisa di tampilkan di tae, kalau di lua bisa kelas 1 bisa , kelas 2 bisa tapi ndak pakai mantera-mantera.
- Moderator : orang tae tau nyo itu milik nyo , walaupun gk pakai mantera.
- Peneliti : biasanyo ado ndak pak pada umumnyo umur bara yang bisa kanai.
- Doni : biasanyo umur 50 an kateh lah. Kalau didendangkan tari sarompak ko mungkin sampai ¼ kanai. .
- Moderator : kalau betu kan berarti memang betul dirasakan tari itu di nagari itu kan?dirasakan. yang menjadi bagian hidup Yang merupakan budaya awak kan? Apo sababnyo kini t mantera tu karna ad magic nyo tu ado ndak perkembanganyo ? bagi para ulama, datuak-datuak, artinya kan awak ingin mengembalikan adat itu berbasis adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah, apolah pandangan awak terhadap tari awak? Ado kah perkembangan terhadap kelas 1 dan 2 nyo?
- Safri : yang bisa di tampilkan di nagari tae itu adalah yang kelas 2. Sebab yang kelas 1 tu ndak bisa lai do. Karno lah banyak yang kanai. Tapi kalau kalua bisa. Sebab kalau kalua tidak menyagkut nilai spiritual. Sebab indak ado ikatan antara penonton dengan penari. Karna pergeseran budaya. Hanya sebagai hiburan.
- Doni :dari pertanyaan –pertanyaan tadi kayaknyo lah mulai rancu yo pak, kini ko yang sabatua nyo yang apak teliti kini ko seni tari serompak atau latar belakang seni tari serompak? Kalau tentang latar belakang seni tari serompak jelas pak dia magic. Tapi kalau di kait-kaitkan juo jo magic berarti itu kan latar belakang. Tapi kalau kini kan hanya tinggal sebgai kesenian nyo sajo. Cubo apak jalehkan dulu yang sabana nyo tentang asal mu asal atau kesenian tari serompak nyo? Kalau asal nyo jelas nyo magic. Mohon maaf. Kalau duhubungkan ke adat basandi sarak sarak basandi kitabullah jelas indak sasuai. Tapi mungkin dulu saat urang tu mambuek kesenian tu alun ado yang namonya ABSSBK. Yang pasti tari seromak nyo apo latar belakang nyo jadi kami bisa mamisahkan nyo. Cubo dipertegas. Kalau membahas tentang magic nyo mungkin ndak bisa. Ambo sajo nan urang islam sangat tidak sesuain dengan hal itu.

- Moderator : jadi kalau awak beri makna yang kini ya, sampai ma yang masih ta tingga atau sampai ma yang masih berbekas. Dan itu melalui proses untuk berkembang. Sampai ma nilai- nilai itu masih dipertahan kan, dan yang ma nilai-nilai yang sudah ditinggalkan. Ma yang masih abu-abu? Yang ma yang masih hitam? Dan yang ma yang sudah putih? Yang kito kaji yang kini.
- Doni : kalau yang kini mungkin kesenian ini sangat sesuai dengan ABSSBK bahkan kami sangat bangga terhadap seni sarompok ini.sebab urang lain ndak punyo. Urang lain ndak punyo awak punyo.
- Moderator : apo penyebab yang lamo seperti tu dan yang kini ko seperti ko? Apo penyebab nyo menjadi seperti itu menurut awak?apo penyebab dan sebab nyo awak tinggakan apo ado ukuran?
- Ute : nan sabana-bana nyo jiwa kami ndak ado yang mamakai itu.
- Moderator : tapi mantera nyo io?
- Ute : ndak. Kalau kini hanya sebagai kesenian?
- Moderator : kalau dulu ndak di anggap seni?
- Ute : dianaggap seni , tapi dek urang banyak kani itu sijundai namonyo jadi ndak buliah. Jadi kini untuak di dalam dan untuak dan di lua ndak ado di pakai. Sebab zaman kini lah zaman bebas.
- Moderator : apo sebab itu ditinggaan?
- Ute : itu beda zaman dulu jo zaman kini. Kalau zaman dulu dipakai kini sulik.
- Moderator : a itu kan menurut apak sebagai pelaku? Karna kita sekarang ingin mencari konsep tari minang itu yang seperti apa? Ko ado semenjak dulu ado, yang menjadi kenangan? Jadi a a tu? Kalau menurut apak sebagai pelaku ndak ado karna kini zaman alah ndak sulik, lah bisa se tanpa ado perantara. Kemudian tadi yang kedua secara sosiologis, nah itu kan alasan-alasan social. Nah ado ndak e merasa bersalah karna tidak sesuai dengan agama? Karna ini merupakan alat komunikasi dari orang untuk orang yang ingin dituju.

- Doni : giko pak, menurut pengertian ambo. Ambo rasa yang itu indak ado dipertunjukkan. Ambo ko mohon maaf , urang yang ingin menyampaikan ko di adakan sembunyi-sembunyi ditempat gelap, ambo raso ndak mungkin di adokan di hadapan urang banyak. Jadi mungkin ado nyo pergerseran dendang atau mantra nyo yang sedikit dirubah. Dendang itu tujuan nyo untuk anak gadis ndak mungkin lah mantera itu di bacakan di depan orang banyak. Mungkin bisa juo ditampilkan tapi semua mantera yang digunakan nyo. Ado mantera yang boleh dipakai dan ado juo mantera yang disimpan. yang dibawa mantera yang untuk hiburan. Tu memang ndak sembarang bisa sembarang ditampilkan. Seandainya sajo ko buk kini awak dangakan music tari sarompok ne. pasti akan merasakan. Bahwa music nyo tu memang ado unsur magic nyo. Ambo sajo yang ndak urang minang merinding di bueknyo, apolagi ibuk dan bapak yang urang minang, apolagi urang yang alah pernah kanai dulunyo.
- Ute : ado sarat nyo. Yang partamo pihak yang mamintak tu disumpah dan ditanyo pak. Iyo sabana – bana nyo ka di pakai?ndak sembarang-sembarang do pak. Io lai sabana-sabana. Jadi kini kama sajo mantra itu ndak digunakan. Karna banyak urang yang salah guno.
- Doni : tari sarompok ko memang agak babeda pak. Misalnya ko tari pasambahan bisa kapan saja ditampilkan. Kalau tari sarompok ne tidak bisa pak. Urang tu yang kanai bukan dek serompok tapi dek dendang dan pasan nyo sarompok.
- Eko : apak kan urang seni ko. Cubo apak ajaan ka mahasiswa tari sarompok ko, tapi ndak pakai mantera- mantera nyo. Ketika mandanga alunan nada-nada nyo tu pasti akan merinding, jadi itu pak melodi-melodinyo tu sebagai penghimbau. Kalau ado mandanga. Nah kalau mahasiswa bapak yang membawakan kan bukan yang ahlinya tidak memakai magic, tapi pasti akan merasakan juga pak. Sebab melodi-melodi nyo tu tadi memang ada unsur penghimbau nyo. Seperti lagu nina bobok pak, seperti itu juga lah melodi nya. Saat kita menyanyikan lagu nina bobok pasti anak tersebut akan tertidur secara berlahan.
- Moderator : melayang-layang yo.

- Doni : jadi giko pak , cubo di danga an music nyo tu. Bagaimana hitungan nyo. Nada  $\frac{1}{4}$  kah.? nada  $\frac{1}{2}$  kah? Sehingga bisa dijadikan sebagai tari kontemporer yang baru.
- Erianto : ado dulu mahasiswa dosenyo dari bali dibaok langsung ka siko.nyo ndak picayo ado sarompok di ate ko do. Jadi dosen tu di baik kasiko untuk memastikan Bana-bana ado ndak tari sarompok disiko.? Setelah lah tau bana bahwa tari itu bana-bana ado disiko pak ridwan itu lulus dengan adanya tari sarompok ko pak.
- Eko : walaupun tari sarompok ko ndak magic tapi nada nyo tu. Ambo sajo yang urang jawa merinding di buek nyo
- Peneliti : oh, walaupun ndak magic tapi nadanyo t yo.
- Doni : penciptanyo tu memang sangat sangat
- Peneliti : tapi tadi kecek apak tari ko ndak pernah ndak pernah ditampilkan di muko umum tari ko ?
- Ute : nan saluang nyo sajo nyo
- Peneliti : tarianyo ndak?
- Ute : ndak. Sabana nyo kan namonyo saluang sarompok.
- Peneliti : io, sebab ambo ragu juo pak, sabana nyo ado tari nyo apo indak. Soalnya yang salamoko urang meneliti saluang sarompok, sebab ambo tertariknyo ko ado kawan ambo yang meneliti tentang tari sarompok. Tu ambo pernah lo baco – baco di internet memang ado disitu manyabuik tentang tari serompok yang disitu tu ada orang yang bersaluang dan ada juga yang bergerak nah itu tu yang di sebut dengan tari sebenarnya itu kan grup. Tapi ternyata yang utamanyo tu bukan tari nyo yo tapi saluang nyo. Tapi tadi apak bilang yang mempengaruhi itu bukan penarinyo tapi musiknyo.
- Ute : nyo ado undang – undang ka 7. ndak ado lai tampek mangadu, ndak ado tampek mangadu.jadi disidang dulu urang tu. Habis tu baru. Pikia lah dek ang dulu 7 hari ko. Sampai 3 kali bapikia urang tu. Yo nan sabana nyo apo indak? Baru ...

- Peneliti : yo. Jadi ndak asal-asal se yo? Jadi adolo prosesnyo untuk bisa melakukan itu.
- Ute : io. ndak sembarang – sembarang sajo do.
- Eko : gerak tari nyo tu kan ndak baku kan? Kan ndak ciek penari sajo?
- Ute : ndak. Babeda kalau nada nyo tinggi tarinyo tinggi pulo.
- Eko : yo pas itu misalnya kan ndak harus ka kida, tu ke kiri, kan ndak ado kan?
- Moderator : ado ndak berdasakan tema mantera nyo atau iramanyo itu yang menentukan gerak nyo yo? Nadanyo?
- Ute : ndak, berdasarkan nada nyo.musiknyo saluang.
- Moderator : kemungkinan itu dikembangkan menjadi pertunjukan disiko ? peluang itu dikembangkan?habis generasi umur 45 an ka ateh yo?
- Doni : kalau tari ini apakah bisa dikatakan tari? Seperti tari payung misalnya ada yang harus kekiri atau ke kanan. Kalau tari ko kan ndak ado kepastianyo. Jadi apo itu bisa di sabuik tari?
- Peneliti 2 : itu bisa di sabuik tari, pertamo gerakannyo ado, cuain susunan gerak nyo itu berdasarkan lagu yang dilagukan oleh tukang dendang. Kalau lagunyo iko nyo alang babega. Tu apo lai pak? Tapi isi lagu urang babega ko menyampaikan mukasuik ka urang yang dituju a itu yang ndak tau dek ambo. Tapi kan di pantun ndak pak? Tapi yang ditampilkan apak tadi tu termasuk tari. Cumin susunan geraknyo tidak mesti setelah lagu kecek apak tadi tu setelah lagu yang pertamo iko gerak nyo indak, tergantung yang pembaok pendandang.
- Eko : jadi iko termasuk karya kontemporer klasik?
- Peneliti 2 : indak. Ini termasuk tari tradisional. Tapi tari tradisional tu ada yang tidak di atur dengan aturan yang pas tetapi itu sesuai dengan kehendak kemauan imajinasi si penari. Karano gerak tari itu terkait dengan pantun. Kalau yang iko pantunyo didulukan berarti penarinyo langsung bergerak. Kalau lagu yang iko alang babega



namonyo. Kalau yang iko iko geraknyo. Jadi nyo langsung komunikasi gitu pak. Konek nyo. Itu tu termsuk tari tradisional.

Doni : antaro guru jo murid nyo bisa babeda, berbeda gerakan. Misalno ko ado seorang guru jo murid. Berarti bisa terjadi yang guru belok ke kanan, nan murid kekiri, karano perasaanyo nyo ke kiri kan. Jadi itu perkembangan diri nyo sajo kan? aturan- aturan apo t?

Peneliti 2 : bukan aturan tapi susunan nyo pak. Jadi mukasuik ambo ,disiko ko. antaro penari jo pemusik itu sangat kawin. Ndak bisa itu dipisahkan. Musiknyo sebagai pengiring. Tetapi music ko yang sebagai pengikat penari. Misalno pas music ko harus gerakan apo yang harus dilakukan.

Doni : misalno ko ado penari 2 orang. Berarti tu bisa gerakan nyo tu babeda. Soalno tu pemikiranyo tu ndak samo. Jadi penarinyo tu tetap surang apo buliah baduo?

Peneliti 2 : yo surang.

Doni : o surang, jadi kalau begitu tidak ada pembanding bagi penonton.

Ute : tari ini tunggal

Eko : dengan lagu yang sama penari babeda itu pasti jelas berbeda geraknya.

Ute : mungkin

Peneliti : o pasti kalau tidak dipelajari tu ndak mungkin sama yo. Memang ndak semua orang bisa menarikan iko y.

Ute : anak ambo baru kelas 1 smp nyo bisa

Peneliti 2 : apak ajaan atau?

Ute : yo di ajaan.

Peneliti : berarti apak ajaan kalau lagunyo iko ko iko geraknyo, gitu. Seperti ronggeng yang di jawa itu dia tidak ada ketentuan. Tapi kalau iko ko tergantung perasaan. Tapi sabana nyo ndak dek perasaan tapi

tergantung music nyo.yo pak eko. Kalau ronggeng itu kan bebas sajo tapi itu bisa disebut tari. Karena itu ungkapan perasaan inyo.

Eko : tapi sayangnyo, tari sarompok yang ada di daerah tae itu tidak sama dengan tari yang lain, sehingga yang kami ko ndak begitu tau tentang tari sarompok ini. Umpamonyo difestivalkan. Kan ndak pernah do. Setiap yang meneliti ya sekedar meneliti. Tidak pernah yang menerapkan. Itu yang ambo sayangkan.

Peneliti : disiko?

Eko : yo dia hanyo meneliti sajo. Baik mahasiswa atau pun siapa ya cuman sekedar meneliti begitu saja. Tidak pernah di adakan festivalnya ikolah tari sarompok tu. Seperti tari payung dari daerah ma misalnya kan ado festivalnyo. Cubo tari sarompok kan ndak pernah ado do.

Peneliti : ya bisa tu dikembangkan. Sabanyo tu tugas peneliti, tugas isi, baa nyo bisa berkembang. Dengan menjadikan tari sarompok ne menjadi sebuah pertunjukan sebagai hiburan. Sebab, kalau ndak gitu tu bisa hilang. Seperti ko. Lah ndak ado apak ko lah, lah habih nyo kan.

Doni : jadi dari solok ado lo sarompok nyo, walaupun ndak dari tae. Tapi ado lo grup nyo.pas saat festival diadokan kan akhirnya ado lawan.

Peneliti : tapi kalau pakan budaya itu memang tidak seperti itu. ndak samo samo mulo pado, contonyo. Ndak mode tu do. Memang itu hak milik. Etnik tari masing-masing. Memang bermacam –macam kalau pakan budaya.tari itu khusus untuk nagar masing-masing kecuali tari pasambahan jo tari piring itu ado dimano-mano. Mulo pado hanyo ado di padang magek ndak ado di tampek lain-lain, sarompok hanyo ado di tae sajo ndak ado di tampek-tampek lain do.

Eko : sarompok berkaitan dengan alat sampelong namonyo tu buk. Kalau melodi-melodi nyo tu agak samo. Kalau di danga ado kemiripan nyo disitu.

Peneliti : bisa tu pak dijadikan tari sarompok tapi yang kreasinyo. Ado ndak yang tamaik-tamaik aski yang baliak?

- Ute : ado, yeri namonyo
- Peneliti : ya bisa tu. Hilangkan yang magic-magic nya. Kan saluang tu bisa juo dikembangkan kan? Ndak harus sarupo itu? hilangkan nada-nada yang be...
- Ute : kami sabana nyo nio untuak mengembangkannyo. Tapi anak –anak kini ko ndak ado. Semua hobbi ka orgen. Anak smp bara banyak nyo.banyak yang di jajah.
- Peneliti : itu bisa juo pelestarianyo dimasukkan ke muatan local sekolah-sekolah kayak silek gitu kan?
- Ute : a bisa . tapi lagu yang akan di dendangkan itu tertentu.
- Peneliti : a yo
- Ute : a bisa dibuek agak 5 agak 4. Kami ko dek urang susah ma buk pai pagi sasudah shalat shubuh makan pas shlat zhuhur jo lai. Sore baru baliak.
- Eko : kalau urang susah itu di tuntutan untuk mencipta. Kalau urang kayo indak.
- Peneliti : manonton se nyo.

**VI. Transkripsi Hasil FGD**  
**Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau dalam Konteks Nilai ABS-SBK**  
**Tanggal 26 November 2015 di Nagari Painan Selatan Kecamatan IV Jurai**  
**Kabupaten Pesisir Selatan**

**Peneliti** : Jadi sebelumnya kami pilih pak, kita ambil tari yang paling umum, kalo saya lihat tari rantak kudo ini tari yang sangat umum di pesisir selatan di dumpo ada, salido ada, jadi itu adalah salah satu alasan kami memilih tari ini....

Dari vidio pertama tari ini tarikan oleh laki laki semuanya, Kemudian di tarimulo pado di batu sangkar gerak laki laki dan perempuan berbeda dia tidak membolehkan gerak silat untuk perempuan jadi disini seperti apa pak? Kita bolehkan atau tidak? Bagaiman begitu? Ini juga dilatar belakangi dengan fenomena ada beberapa pernyataan beberapa narasumber kami yang menyatakan bahwa perempuan itu diharamkan menari, jadi kalo perempuan diharamkan menarijurusan sendratasi ditutup. Isi padang panjang ditutup,

**Moderator** : Karena kita dari berbagai contoh dari tari ini kita dapat ininya bahwa gerak yang seperti ini panari atau tidak. Penari yang seperti ini, pakaian yang seperti ini atau seperti apa kriterianya namanya diizinkan olah adat dan diizinkan oleh agama. Baru kita bisa menatarkan nanti tari minang ini dia, atau tari minang nanti setelah dapat konsepnya bisa lihat tari minang yg lain kalo tari minang yg seperti iniada AS SBK yang agak.. seperti kemaren tari srompak di tayek iu magic magic pokoknya, nah ini kan banyak macamnya tari minang yang anda suka itu yang seperti apa,

nah ini kita coba telusuri sehingga didapatkan dari berbagai tari inilah dibolehkan atau ditolerir dan sebagainya. Sehingga nanti tari tari yang lain bisa kita hubungkan dengan itu karena ada batas adat dan batas agama ini ditolerir karena masih ada batas adat dan tidak menyalahi menurut syariah untuk tari tari selain tari ini. Sehingga memang semangat bernagari berbasis AS SBK di segala aspek didepan termasuk tari yang satu nya kita coba bangun dan menjadi manfaat dari penelitian nanti menjadi bahan diskusi bagi koreografer yang ingin mempertahankan tari minang.

**Asril ( Tokoh Adat ) :**

Saya sebenarnya bukan menjadi mamak, Cuma kebetulan ambo tak boleh disekertriskan ambo dak mamak tetapi ambo di dalam lembaga

adat jadi ambo mencubo mengucapkan. Yang pertama awak caliak tari rantak kudo dari pakaian telah masuk dalam ABS SBK kalau di bandingkan jo tari tari lah masuk lain nyo. Kemudian itu tadi ada yang berbeda pendapek. Ado yang menyatukan boleh laki laki becampua jo padusi menari.

Kemudian ado yang menyatukan padusi ndak buliah. Menurut ambo pak buk, sejak dulu ambo sejak SD tari rantak kudo tu padusi jo laki-laki bukan laki laki. Kalau di painan timur cuman tentu barangkali pada batas batas yang tertentu. Yang jelas pakaian nyo masuk memenuhi, baik segi adat maupun agama. Jadi awak kan mengaitkan ABS-SBK sehingga iko ko dak salah, kemudian permasalahan dak bulih besenggung yo itu budaya dulu. Artinya ya kalau di menari bersinggung sebatas kiro kiro yang tidak ado rasa itu kalau menurut ambo dak baa.

Tapi nanti kito tanyo dari segi agamo. Itu pengertian bahwa nan adat ko ado karaso pak. Jadi istilah nyo didepan raso dak ado raso atau sumbang di mato adat ambo raso dak masalah, sebab kalo iko lah menjadi secara global orang merupakan sesusatu potensi awak yang akan di jua. Kalau iko nanti padusi ndak bulih manari kan banyak dampak nyo iko ko sedangkan itu merupakan aset awat dari dulunyo kemudian di ASKI akan di tutuik ini di unp lah ado jurusan itu tu. secara ambo dari tagak misalnyo ambo liek kalau ndak sumbang ndak baa do. Dikumpulkan potensi awak, aset awak di sumatera barat atau di minangkabau ko. Ini akan dikembangkan pulo lai dari unp mudah mudahan itu jadi, mari kito samo samo. Terutama kami berharap dengan iko ko jadilah lestari bagai sementaro.

**Moderator** : Dari gerak nyo baa pak?

**Asril** : Kalo dari gerak sepanjang dak sumbang ndak baa do, wak caliak baju-baju yang joged awak ko labih dari itu bamacam macam dan kito tetep konsisatau dibuang lengan bajunyo tidak ada tetap konsisten iko nak perlu kito pertahankan. permasalahan padusi laki laki dicampur laki laki, “bunga pentas. Cuma tentu dalam batas batas yang kita sepakati jadi nan dak sumbang do dari aspek nyo kito caliak, caro lenggok lenggoknyo masuak dalam itu, jadi artinyadengan iko ko pak, agama iko datang nyo menurut informasi dulu dari aceh ado juo dabuih nan masuk ka siko nan badabuih pak, batusuk-tusuk pak, jadi pemahaman orang dulu dengan jaman kini jauh berbeda. Menurut informasi nyo dabuih ko untuk ma ajak masuk islam

**Peneliti 1** : Yang tari rantak tadi pak..?  
**Asril** : Indak.. iko dabuih tadi,, nan basi runcing ko pakai syariat Islam. Nah pemahaman urang dulu jo kini jauh berbeda. Barangkali demikian dulu pak. terima kasih assalamualaikum wr. Wb.

**Ratnannawi (Alim Ulama) :**

Tanpa kata penghormatan , amboko dari fraksi agama dan ulama, masalah tari rantak kudo ko sepanjang penglihatan ambo tidak ada satu pun yang bersinggungan jo agamo, dan sesuai dengan adat dan agamo, baik pakaian dan lain nya sesuai dengan adat kito, jadi alangke baik nyo rantak kudo ko bisa di pecahkan masalah nyo, buat sementara tidak ada permasalahan di bidang agama.

**Hj. Hasnidar (Ketua BKMT Kabupaten pesisir Selatan):**

Tari rantak kudo ko tidak ada yang sumbang karena tidak ada yang mencolok, dan rantak kudo ini bagus di minangkabau walaupun ada laki-laki dan perempuan tidak ada bersinggungan, tapi kan kita lihat tidak ada bersinggungan. Kita lihat pariwisata di painan ini baik di galakkan tari rantak kudo ini di kembangkan untuk menyambut tamu luar. Jadi tidak ada masalah dari agama sangat mendukung tari rantak kudo ini, jadi yang akan datang untuk rantak kudo di tambah dengan nilai agama dengan di tambah barsanji sehingga nampak adat minangkabau, Cuma itu yang saya sampaikan.

**Arita (Penari Rantak Kudo ) :**

Ass. Selamat datang para ibuk bapak dosen saya, saya buk D3 ny ASKI Padang Panjang, S1 nya UNP, dan S2 nya juga UNP.

**Peneliti** : Bp berapa di ASKI ?

**Arita** : BP 89 buk, S1 Transfer di IKIP Padang, Terimakasih bu sudah datang ke Pesisir selatan, dan merasa senang bisa datang kesini untuk penelitian ABS-SBK. Kami dari penari, kalau yang ibu tayangkan kami menyangkal bahwa keduanya bukan tari rantak kudo.

**Peneliti** : yang tadi bukan rantak kudo ?

**Arita** : Kedua-duanya buk, itu sudah di modifikasi dengan tari benten dan tari buai-buai.tari rantak kudo yang asli bukan seperti itu. Dan dengan kejadian ini kami merasa bangga bahwa tari rantak kudo di kembangkan oleh Sanggar Sofiani dan satu lagi Indojadi. Kami sangat berterimakasih, ini asli painan timur pesisir selatan.

Saya meralat sedikit dari bapak adat tadi, pada awalnya tari rantak kudo ini di tarikan bukan laki-laki perempuan melainkan laki-laki semuanya buk, sama seperti halnya di minangkabau lainnya, wanita tidak boleh berkesenian karena tabu bagi orang minang , dan wanita tetap di rumah dan masih memegang adat seperti minangkabau lainnya. Karena globalisasi dan tuntutan penonton dan keinginan masyarakat wanita ini ingin tampil dan maju serta kegigihan wanita yang tidak menyalahkan adat dan agama, agama dan adat tidak melarang.

Dari gerak yang tadi rantak kudo tidak mempunyai gerak gerak goyang pinggul seperti tadi buk, itu sudah salah dari agama buk.di sini tidak seperti itu buk. Nggak ada seperti itu buk,, itu sudah ronggeng buk.

**Peneliti** : Makanya itu saya tanyakan, walaupun laki-laki saja sudah nampak laki-laki sedangkan sudah bercampur dengan perempuan itu perempuan memang di lenggokkan, kalau laki-laki memang gerak silat .

**Arita** : Rantak kudo ini memang gerak-gerak silat buk, jadi tari rantak kudo ini membimbing anak untuk berjalan, latihan berjalan. Yang mempunyai unsur pendidik, dari segi unsur gerak kami tidak seperti itu.

**Peneliti** : Ni kan sudah dapat kesimpulan, wanita boleh menari asal tidak gerak silat, tidak mengumbar nafsu, tidak goyang pinggul, kalau itu tidak ada wanita baru boleh menari, nah dari yang kita lihat tadi sudah goyang pinggul , jadi menurut orang pesisir cocok tidak.?

**Arita** : Kita disini buk , pada tahun 1991 saya disini pertama kali bertemu dengan bapak sahril yang di taman budaya (angku Bus dairil), awalnya perempuan menggunakan galembong, saya dapat dari beliau, memakai baju ala perempuan dengan jumlah genap yang aslinya, dan isinya tari rantak kudo itu tari berpasangan yang jumlahnya genap. Nah identiknya setiap tari yang ada di painan timur itu genap jumlahnya pak, walaupun berkelompok tetap berpasangan.

**Peneliti** : Kalau dia berpasangan bersilat kan ada yang menangkis dan ada yang berlawanan. Apakah seperti itu atau sama gerakannya?

**Arita** : Ada seperti itu berlawanan buk, ada seperti sama buk.

**Peneliti** : Berartikan ada kemungkinan istilah silat ada menyerang dan menangkis.

**Arita** : Itu tergantung, pada dasarnya harus sama dulu itu buk, tapi setelah ada pengembangan dari koreografer atau seniman muda yang ada di Sumatera Barat, makanya bagaimana supaya tari ini panjang, merubah gerak yang monoton dan di modifikasi, dan yang gerak tadi itu sudah termasuk tari Banten buk.

**Peneliti** : Saya pernah, ibu nerosti tau ? dia meneliti tari rantak kudo di Painan Timur, Bayang, satu lagi lupa saya,, memang tiga tiga nya berbeda, kalau nggak salah Painan Timur ini paling sedikit gerakannya. Sedangkan yang lainnya sudah banyak gerakannya.

**Arita** : Begini buk yah saya bercerita agak panjang, maaf pak yah. Kalau di PT itu buk (Painan Timur) kita singkat saja buk yah. Painan ini adalah daerah rantau buk, terbagi dari tiga kelompok, mulai dari Bayang, mulai dari Siguntua, Painan itu asalnya dari Solok buk, saya dapat dari cerita juga buk.

**Asril** : Izin sebentar buk, jadi memang semua tari-tari yang ada di daerah Painan Timur ini buk, lah mulai hilang buk seperti Barsanji buk, lah hilang buk, sudah tuh debus tadi lah mulai hilang, ado lagi rebana gadang juo lah hilang buk, jadi barangkali ibu peneliti ini bisa menolong. Dulu Barsanji ini pernah di undang ke Medan. Dulu ado tari kain kini lah hilang pulo. Kan lah nampak batuka keinginan masyarakat kini.

**Rini Delvita (Penari Rantak Kudo):** Tadi walaupun begitu saya sudah mengetahui tentang tari rantak kudo dan pernah membawa tari rantak kudo ini ke luar Sumatera Barat. Kalau tari rantak kudo ini memang dasar gerak nyo ado empat dan gerak nya pasti dan tidak ado model tadi buk. Gerakan kami pasti, gerakan mata kepala dan gerakan tajam-tajam karena gerakan silat. Dan itupun penari kami tidak membatasi harus laki-laki dan perempuan bisa melakukan gerakannya tapi di perhalus. Tari ini berpasangan buk karena dalam tari ini ada yang serentak dan ada yang berlawanan dan menangkis. Kami di sini buk mengadakan tari lomba tari rantak kudo dari muda sampai lansia agar tidak menghilangkan dan merubahnya buk dari empat macam gerakan tadi buk,

Nama gerak nyo buk, gerak rantak, Jinjin pantai, lenggang karayia, yang ke empat gerak pacah. Cuma gerakan empat itu yang asli bu, tadi kita lihat kan sudah ada goyang buk. Jadi aslinya memang gerakan pasti-pasti. Jadi saya minta kepada ibu meminta untuk mungkin bisa membuat festival tari rantak kudo yang asli bu, dan kami jangan lupa



di undang, mudah-mudahan kami juara buk karena menang karena tari ini memang asli dari kami buk.

**Peneliti 1** : Boleh bertanya buk, tadi ibuk mengatakan ada empat gerakan gerak rantak, jinjin pantai lenggang karayia dan gerak pacah. Tentu ado filosofi nyo buk, nah apo buk maksud nyo?

**Arita** : Seperti kata saya tadi seorang ibu mengajarkan anaknya berjalan, jadi disini dapat cerita pula. Nama istri si Benten ini si Rantak Kudo buk. Jadi yang jinjin bantai itu di ambil dari hari pakan kamis malam jumaik, si bapak pulang dari pasar membawa jinjingan , yang titi batang itu di ambil dari gerak meniti di pematang sawah, sebagai titian hidup , yang rantak ini di ambil dari si ibu mengajarkan anak nya berjalan. “cepat nak merantak nak awak kan tagak... “ yang lenggang karayia tuh buk, jadi di painan timur tuh ado ulu ayia jadi bajalan ka batang ayia.

**Peneliti 1** : Dari beberapa pembicaraan yang telah di sampaikan dan pertukaran pikiran, ambo banyak dapek pengetahuan yang baru, karena beda dengan bidang saya, seperti yang di katakan bapak yang pertama tadi, bahwa tari rantak kudo ini awalnya di painan timur dan punyo nilai adat dan agama. Jadi melalui seni kita bisa menjadikan media dakwah karena seni itu indah, allah sudah memberikan hidayah untuk mencintai keindahan asalkan berpijak pada kebenaran dan kebijakan. Jadi setiap kebenaran berdasarkan kebaikan,